PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN CIREBON 2014–2018

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

MENURUT LAPANGAN USAHA PER KECAMATAN

KABUPATEN CIREBON

TAHUN 2014 - 2018

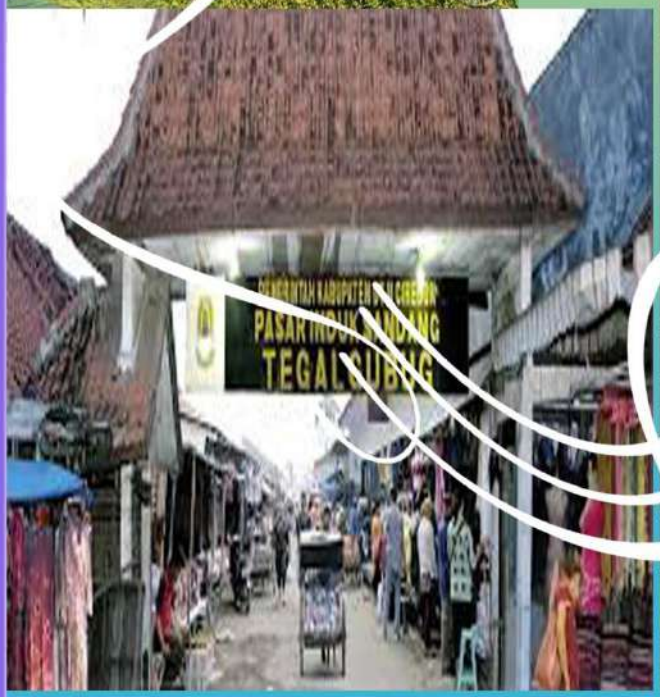

KERJASAMA

DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KABUPATEN CIREBON

dengan

BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN CIREBON

DRAFT AKHIR

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PER KECAMATAN

KABUPATEN CIREBON MENURUT LAPANGAN USAHA

TAHUN 2014-2018

KATA PENGANTAR

Buku Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cirebon Tahun 2014-2018 per Kecamatan ini merupakan penerbitan Kedua dengan tahun dasar 2010. Publikasi ini menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian Kabupaten Cirebon secara deskriptif.Dalam buku ini juga ditampilkan tabel-tabel PDRB tahun 2014-2018 atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan persentase.

Pergeseran tahun dasar dari tahun 2000 ke tahun 2010 secara umum dimaksudkan untuk mengakomodir pergeseran struktuk perekonomian.Disamping itu, pergeseran tahun dasar yang dilakukan sepuluh tahun sekali meningkatkan kualitas PDRB dan untuk memenuhi tuntutan Internasional sehingga datanya dapat diperbandingkan.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Cirebon sehingga memungkinkan terbitnya buku ini.Semoga publikasi ini bermanfaat.

Cirebon, Oktober 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Cirebon

Ono Margiono, S.Si, M.M
NIP 19660513 198802 1 001

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
PENJELASAN TEKNIS xxvii
BAB I. PENJELASAN UMUM **1**

BAB II. RUANG LINGKUP **10**

2.1. Kategori A: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 10
2.2. Kategori B: Pertambangan dan Penggalian 16
2.3. Kategori C: Industri Pengolahan 19
2.4. Kategori D: Pengadaan Listrik dan Gas 28
2.5. Kategori E: PengadaanAir 30
2.6. Kategori F: Konstruksi 31
2.7. Kategori G: Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor 33
2.8. Kategori H: Transportasi dan Pergudangan 35
2.9. Kategori I: Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 40
2.10. Kategori J: Informasi dan Komunikasi 42
2.11. Kategori K: Jasa Keuangan 44
2.12. Kategori L: Real Estat 54
2.13. Kategori M,N: Jasa Perusahaan 54
2.14. Kategori O: Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 57
2.15. Kategori P: Jasa Pendidikan 58
2.16. Kategori Q: Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 58

Halaman

2.17. Kategori R,S,T,U: Jasa Lainnya ……..... 59

BAB III. METODOLOGI..... **63**

3.1. Produk Domestik Regional Bruto..... 63
3.2. Pendapatan Perkapita..... 68
3.3. Penyajian Angka Indek..... 68

BAB IV. KINERJA PEREKONOMIAN KABUPATEN CIREBON TAHUN 2014-2018..... **70**

4.1. PERTUMBUHAN EKONOMI …….. 70
4.2. PERTUMBUHAN SEKTORAL …… 72
4.3. STRUKTUR EKONOMI ……... 76
4.4. INFLASI …… 80
4.5. PDRB PERKAPITA/PENDAPATAN PERKAPITA …… 81

BAB V. TINJAUAN PEREKONOMIAN PER KECAMATAN DIKABUPATEN CIREBON 84

5.1. ANALISIS ANTAR REGIONAL …… 84
5.1.1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) ANTAR KECAMATAN ……... 84
5.1.2. STRUKTUR/KOMPOSISI EKONOMI …… 87
5.2. LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI KECAMATAN …….. 107
5.3. PDRB PER KAPITA …….. 110
5.4. PERBANDINGAN LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI (LPE) DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PER KAPITA …… 113

BAB VI. INDEKS PEMBANGUAN MANUSIA DIKABUPATEN CIREBON 117

BAB VII. KESIMPULAN..... **127**

LAMPIRAN..... **121**

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Perbandingan Perubahan Konsep dan Metode Perhitungan PDRB	7
Tabel 1.2	Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRBMenurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2000 dan 2010 …….	8
Tabel 1.3	Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRBMenurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010 …..……	9
Tabel 4.1.	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cirebon dan Sekitarnya serta Propinsi Jawa Barat Tahun 2010-2018 (Persen) …	70
Tabel 4.2.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cirebon Dirinci Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2018 (Persen)	71
Tabel 4.3.	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cirebon dan Dirinci Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2018 (Persen)	74
Tabel 4.4.	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Cirebon, Adh Berlaku Tahun 2014-2018 (Persen)	78
Tabel 4.5.	Indeks Harga Impilisit PDRB Kabupaten Cirebon, Tahun 2010-2018 (Persen) ……	80
Tabel 4.6.	PDRB Perkapita Kabupaten Cirebon Tahun 2010-2018 (Juta Rupiah) ……	82
Tabel 5.1.	Perubahan Peringkat PDRB Per Kecamatan Kabupaten Cirebon Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2017 dan 2018	85
Tabel 5.2.	Peranan / Distribusi Kategori Pertanian Per Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018	89

Tabel 5.3.	Peranan / Distribusi Kategori Perdagangan Besar dan Eceran Per Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018 .	93
Tabel 5.4.	Peranan / Distribusi Kategori Industri Pengolahan Per Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018	96
Tabel 5.5.	Peranan / Distribusi Kategori Transportasi Per Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018	99
Tabel 5.6.	Peranan / Distribusi Kategori Konstruksi Per Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018	102
Tabel 5.7.	Distribusi Persentase PDRB atas dasar harga Berlaku Seluruh Kecamatan Tahun 2018	103
Tabel 5.8.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018	108
Tabel 5.9.	PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Seluruh Kecamatan Tahun 2018	111
Tabel 5.10.	Plot LPE dan PDRB Per Kapita PerKecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018	114
Tabel 6.1.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Cirebon Tahun 2014-2018	119

DAFTAR GAMBAR& GRAFIK

Halaman

Grafik 1	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cirebon Tahun 2018 ……...	75
Grafik 2	Distribusi Perekonomian Kab Cirebon, Tahun 2014-2018 ……..	79
Grafik 3.	PDRB Per Kapita Penduduk ADH Berlaku Kabupaten Cirebon 2010 s.d. 201 …….	83
Grafik 4	PDRB ADHB Per Kecamatan Tahun 2018 , Kabupaten Cirebon ……..	86
Grafik 5	10 Besar Kecamatan Dengan Peran Kategori Pertanian Dalam PDRB Per Kecamatan, Kabupaten Cirebon Tahun 2018 …….	90
Grafik 6	10 Besar Kecamatan Dengan Peran Kategori Perdagangan Dalam PDRB Per Kecamatan, Kabupaten Cirebon Tahun 2018 ……...	92
Grafik 7	10 Besar Kecamatan Dengan Peran Kategori Industri Dalam PDRB Per Kecamatan, Kabupaten Cirebon Tahun 2018 ……...	95
Grafik 8	10 Besar Kecamatan Dengan Peran Kategori Transportasi Dalam PDRB Per Kecamatan, Kabupaten Cirebon Tahun 2018 ……...	98
Grafik 9	10 Besar Kecamatan Dengan Peran Kategori Konstruksi Dalam PDRB Per Kecamatan, Kabupaten Cirebon Tahun 2018 …….	101
Grafik 10	15 Kecamatan Dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terbesar Di Kabupaten Cirebon Tahun 2018 ……...	109
Grafik 11	10 Kecamatan Dengan PSDR Per Kapita Terbesar Di Kabupaten Cirebon Tahun 2018 ……...	112
Grafik 12	Kwadran Kesejahteraan Penduduk Kabupaten Cirebon Analisis dari PDRB Tahun 2018 ……..	115
Grafik 13	Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Cirebon Tahun 2013 - 2018 ….…….	118
Grafik 14	Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten Cirebon Tahun 2013 - 2018 ….…….	120

Grafik 15	Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Kabupaten Cirebon Tahun 2013 - 2018 ….....…….....	121
Grafik 16	Pengeluaran Per Kapita Kabupaten Cirebon Tahun 2013- 2018 …….....	122

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 1 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA(JUTA RUPIAH), Kabupaten Cirebon …….	127
TABEL 1 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA(JUTA RUPIAH), Kabupaten Cirebon …….	128
TABEL 1 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE), Kabupaten Cirebon …….	129
TABEL 1 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE), Kabupaten Cirebon …….	130
TABEL 1 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE), Kabupaten Cirebon ……	131
TABEL 1 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE), Kabupaten Cirebon ……..……..	132
TABEL 2 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon	133
TABEL 2 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon.....	134
TABEL 2 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon.....	134
TABEL 2 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon.....	136
TABEL 2 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon.....	137
TABEL 2 6	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon.....	138
TABEL 3 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon.....	139

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 3 2	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon.....	140
TABEL 3 3	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon.....	141
TABEL 3 4	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon.....	142
TABEL 3 5	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon.....	143
TABEL 3 6	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon.....	144
TABEL 4 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon.....	145
TABEL 4 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon.....	146
TABEL 4 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon.....	147
TABEL 4 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon.....	148
TABEL 4 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon.....	149
TABEL 4 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon.....	150
TABEL 5 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon.....	151
TABEL 5 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon.....	152

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 5 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon.....	153
TABEL 5 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon.....	154
TABEL 5 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon.....	155
TABEL 5 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon.....	156
TABEL 6 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon.....	157
TABEL 6 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon.....	158
TABEL 6 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon.....	159
TABEL 6 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon.....	160
TABEL 6 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon.....	161
TABEL 6 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon.....	162
TABEL 7 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon.....	163
TABEL 7 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon.....	164

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 7 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon.....	165
TABEL 7 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon.....	166
TABEL 7 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon.....	167
TABEL 7 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon.....	168
TABEL 8 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon.....	169
TABEL 8 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon.....	170
TABEL 8 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon.....	171
TABEL 8 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon.....	172
TABEL 8 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon.....	173
TABEL 8 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon.....	174
TABEL 9 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon.....	175
TABEL 9 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon.....	176
TABEL 9 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon.....	177

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 9 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon.....	178
TABEL 9 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon.....	179
TABEL 9 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon.....	180
TABEL 10 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Cirebon.....	181
TABEL 10 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Cirebon.....	182
TABEL 10 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Cirebon.....	183
TABEL 10 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Cirebon.....	184
TABEL 10 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Cirebon.....	185
TABEL 10 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Cirebon.....	186
TABEL 11 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon.....	187
TABEL 11 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon.....	188
TABEL 11 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon.....	189
TABEL 11 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon.....	190
TABEL 11 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon.....	191

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 11 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon.....	192
TABEL 12 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.....	193
TABEL 12 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.....	194
TABEL 12 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.....	195
TABEL 12 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.....	196
TABEL 12 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.....	197
TABEL 12 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.....	198
TABEL 13 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon.....	199
TABEL 13 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon.....	200
TABEL 13 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon.....	201
TABEL 13 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon.....	202
TABEL 13 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon.....	203
TABEL 13 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon.....	204
TABEL 14 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon.....	205

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 14 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon.....	206
TABEL 14 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon.....	207
TABEL 14 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon.....	208
TABEL 14 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon.....	209
TABEL 14 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon.....	210
TABEL 15 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.....	211
TABEL 15 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.....	212
TABEL 15 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.....	213
TABEL 15 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.....	214
TABEL 15 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.....	215
TABEL 15 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.....	216
TABEL 16 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.....	217
TABEL 16 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.....	218
TABEL 16 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.....	219

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 16 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.....	220
TABEL 16 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.....	221
TABEL 16 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.....	222
TABEL 17 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.....	223
TABEL 17 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.....	224
TABEL 17 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.....	225
TABEL 17 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.....	226
TABEL 17 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.....	227
TABEL 17 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.....	228
TABEL 18 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Beber, Kabupaten Cirebon.....	229
TABEL 18 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Beber, Kabupaten Cirebon.....	230
TABEL 18 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Beber, Kabupaten Cirebon.....	231
TABEL 18 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Beber, Kabupaten Cirebon.....	232
TABEL 18 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Beber, Kabupaten Cirebon.....	233

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 18 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Beber, Kabupaten Cirebon.....	234
TABEL 19 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Greged, Kabupaten Cirebon.....	235
TABEL 19 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Greged, Kabupaten Cirebon.....	236
TABEL 19 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Greged, Kabupaten Cirebon.....	237
TABEL 19 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Greged, Kabupaten Cirebon.....	238
TABEL 19 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Greged, Kabupaten Cirebon.....	239
TABEL 19 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Greged, Kabupaten Cirebon.....	240
TABEL 20 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.....	241
TABEL 20 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.....	242
TABEL 20 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.....	243
TABEL 20 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.....	244
TABEL 20 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.....	245
TABEL 20 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.....	246
TABEL 21 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.....	247

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 21 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.....	248
TABEL 21 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.....	249
TABEL 21 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.....	250
TABEL 21 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.....	251
TABEL 21 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.....	252
TABEL 22 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon.....	253
TABEL 22 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon.....	254
TABEL 22 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon.....	255
TABEL 22 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon.....	256
TABEL 22 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon.....	257
TABEL 22 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon.....	258
TABEL 23 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon.....	259
TABEL 23 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon.....	260
TABEL 23 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon.....	261

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 23 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon.....	262
TABEL 23 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon.....	263
TABEL 23 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon.....	264
TABEL 24 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.....	265
TABEL 24 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.....	266
TABEL 24 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.....	267
TABEL 24 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.....	268
TABEL 24 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.....	269
TABEL 24 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.....	270
TABEL 25 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon	271
TABEL 25 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon.....	272
TABEL 25 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon.....	273
TABEL 25 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE) Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon.....	274
TABEL 25 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon.....	275

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 25 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon.....	276
TABEL 26 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.....	277
TABEL 26 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.....	278
TABEL 26 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.....	279
TABEL 26 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.....	280
TABEL 26 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.....	281
TABEL 26 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.....	282
TABEL 27 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.....	283
TABEL 27 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.....	284
TABEL 27 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.....	285
TABEL 27 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.....	286
TABEL 27 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.....	287
TABEL 27 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.....	288
TABEL 28 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon.....	289

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 28 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon.....	290
TABEL 28 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon.....	291
TABEL 28 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon.....	292
TABEL 28 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon.....	293
TABEL 28 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon.....	294
TABEL 29 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon.....	295
TABEL 29 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon.....	296
TABEL 29 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon.....	297
TABEL 29 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon.....	298
TABEL 29 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon.....	299
TABEL 29 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon.....	300
TABEL 30 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon.....	301
TABEL 30 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon.....	302
TABEL 30 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon.....	303

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 30 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon.....	304
TABEL 30 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon.....	305
TABEL 30 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon.....	306
TABEL 31 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon.....	307
TABEL 31 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon.....	308
TABEL 31 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon.....	309
TABEL 31 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon.....	310
TABEL 31 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon.....	311
TABEL 31 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon.....	312
TABEL 32 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon.....	313
TABEL 32 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon.....	314
TABEL 32 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon.....	315
TABEL 32 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon.....	316
TABEL 32 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon.....	317

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 32 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon.....	318
TABEL 33 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Klangenan, Kabupaten Cirebon.....	319
TABEL 33 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Klangenan, Kabupaten Cirebon.....	320
TABEL 33 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Klangenan, Kabupaten Cirebon.....	321
TABEL 33 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Klangenan, Kabupaten Cirebon.....	322
TABEL 33 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Klangenan, Kabupaten Cirebon.....	323
TABEL 33 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Klangenan, Kabupaten Cirebon.....	324
TABEL 34 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.....	325
TABEL 34 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.....	326
TABEL 34 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.....	327
TABEL 34 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.....	328
TABEL 34 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.....	329
TABEL 34 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.....	330
TABEL 35 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.....	331

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 35 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.....	332
TABEL 35 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.....	333
TABEL 35 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.....	334
TABEL 35 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.....	335
TABEL 35 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.....	336
TABEL 36 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon.....	337
TABEL 36 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon.....	338
TABEL 36 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon.....	333
TABEL 36 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon.....	339
TABEL 36 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon.....	340
TABEL 36 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon.....	341
TABEL 37 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.....	342
TABEL 37 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.....	343
TABEL 37 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.....	344

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 37 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.....	345
TABEL 37 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.....	346
TABEL 37 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.....	347
TABEL 38 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon.....	348
TABEL 38 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon.....	349
TABEL 38 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon.....	350
TABEL 38 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon.....	351
TABEL 38 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon.....	352
TABEL 38 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon.....	353
TABEL 39 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon.....	354
TABEL 39 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon.....	355
TABEL 39 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon.....	356
TABEL 39 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon.....	357
TABEL 39 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon.....	358

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HAL
TABEL 39 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon.....	359
TABEL 40 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon.....	360
TABEL 40 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon.....	361
TABEL 40 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon.....	362
TABEL 40 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon.....	363
TABEL 40 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon.....	364
TABEL 40 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon.....	365
TABEL 41 1	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon.....	366
TABEL 41 2	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon.....	367
TABEL 41 3	DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon.....	368
TABEL 41 4	LAJU PERTUMBUHAN PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon.....	369
TABEL 41 5	INDEKS IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)	
	Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon.....	370
TABEL 41 6	LAJU IMPLISIT PDRB SERI 2010 MENURUT LAPANGAN USAHA (PERSENTASE)	
	Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon.....	371

PENJELASAN TEKNIS

1. Penghitungan statistik neraca nasional yang digunakan di sini mengikuti buku petunjuk yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa yang dikenal sebagai "Sistem Neraca Nasional". Namun, penerapan statistik neraca nasional tersebut telah disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi Indonesia.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (kabupaten/kota) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB digunakan 2 pendekatan, yaitu produksi dan penggunaan. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan menurut komponen penggunaannya. PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi penggunaan menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut.

3. Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha yang mencakup kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya.

4. Produk Domestik Regional Bruto maupun agregat turunannya disajikan dalam 2 (dua) versi penilaian, yaitu atas dasar "harga berlaku" dan atas dasar "harga konstan". Disebut sebagai harga berlaku karena seluruh agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan harga konstan penilaiannya didasarkan kepada harga satu tahun dasar tertentu. Dalam publikasi di sini digunakan harga tahun 2010 sebagai dasar penilaian.

5. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto diperoleh dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan tersebut dihitung dengan cara mengurangi nilai PDRB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, kemudian dikalikan dengan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya.

6. Output adalah nilai dari seluruh produk yang dihasilkan oleh lapangan usaha dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam suatu periode waktu tertentu (umumnya satu tahun), tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksinya.

7. Upah/gaji adalah nilai tambah yang dibayarkan sebagai balas jasa atas penggunaan faktor produksi tenaga kerja (termasuk di dalamnya imputasi upah dan gaji).

BAB I

PENJELASAN UMUM

Pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha peningkatan produktifitas melalui proses produksi dengan cara pemanfaatan sumberdaya potensial yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya ekonominya secara optimal guna meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Dengan demikian pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincolin Arsyad,1999)

Untuk mencermati perkembangan pembangunan ekonomi di suatu daerah, dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya (*economicgrowth*). Tingkat pertumbuhan ekonomi atau kenaikan nilaiProduk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makro yang sering digunakan disamping indikator makro lainnya seperti tingkat penciptaan kesempatan kerja (*employment*) dan kestabilan harga (*price stability*)

Dengan demikian pada hakekatnya, pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, memeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan perkataan lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin.

Oleh sebab itu, perlu disajikan statistik PDRB secara berkala, untuk digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional khususnya di bidang ekonomi.Angka PDRB dan turunannya dapat dipakai juga sebagai bahan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah pusat/daerah, maupun swasta.

1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu wilayah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disa`jikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian.Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

1.2. Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah dalam periode waktu tertentu yaitu biasanya setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1) PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

2) PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.
3) Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4) PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.
5) PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

1.3. Perubahan Tahun Dasar PDRB

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional dan meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan contoh perubahan yang perlu diadaptasi dalam mekanisme pencatatan statistik nasional.

Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 System of National Accounts (SNA 2008) melalui penyusunan kerangka Supply and Use Tables (SUT).

Perubahan tahun dasar PDB dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi dan PDRB Kabupaten/ Kota untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

1.3.1. Pengertian System Of National Accounts (SNA 2008)

SNA 2008 merupakan standar rekomendasi internasional tentang cara mengukur aktivitas ekonomi yang sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur item tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas pelaku ekonomi dalam hal produksi, konsumsi dan akumulasi harta dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan.Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami.

1.3.2. Manfaat Perubahan Tahun Dasar

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB antara lain :

1) Menginformasikan perekonomian regional yang terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2) Meningkatkan kualitas data PDRB;
3) Menjadikan data PDRB dapat diperbandingkan secara internasional.

1.3.3. Implikasi Perubahan Tahun Dasar.

Pergeseran harga tahun dasar akan memberikan beberapa dampak antara lain:

1) Meningkatkan nominal PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan suatu daerah dari pendapatan rendah, menjadi menengah, atau tinggi dan pergeseran struktur perekonomian;
2) Akan merubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan saving, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3) Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk modeling dan forecasting.

1.3.4. Alasan Tahun 2010 sebagai tahun dasar

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar secara berkala sebanyak 5 (lima) kali yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, dan 2000.

Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1) Perekonomian Indonesia tahun 2010 relatif stabil;
2) Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3) Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun ;
4) Adanya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
5) Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP 2010) dan Indeks harga produsen (Producers Price Index /PPI);
6) Tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.

1.4. Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDRB tahun dasar 2010 diantaranya:

1) Konsep dan Cakupan: Perlakuan *Work-in Progress (WIP)* pada *Cultivated Biological Resources (CBR)* : Merupakan penyertaan pertumbuhan aset alam hasil budidaya manusia yang belum di panen sebagai bagian dari output

lapangan usaha yang bersangkutan seperti: nilai tegakan padi yang belum di panen, nilai sapi perah yang belum menghasilkan, nilai pohon kelapa sawit atau karet yang belum berbuah/dipanen.

2) Metodologi : Perbaikan metode penghitungan output bank dari Imputed Bank Services Charge (IBSC) menjadi Financial Intermediation Services Indirectly Measured (FISIM)
3) Valuasi : Nilai tambah lapangan usaha dinilai dengan Harga Dasar *(Basic Price)* Merupakan harga keekonomian barang dan jasa ditingkat produsen sebelum adanya intervensi pemerintah seperti pajak dan subsidi atas produk. Valuasi ini hanya untuk penghitungan PDB, sedangkan PDRB menggunakan harga produsen.
4) Klasifikasi : Klasifikasi yang digunakan berdasarkan Internasional Standard Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua klasifikasi tersebut sebagai Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2009 (KBLI 2009) dan Klasifikasi Baku Komoditi Indonesia 2010 (KBKI 2010).

Perbandingan Perubahan Konsep dan Metode dari SNA sebelumnya dan SNA 2008 antara lain dijelaskan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Perbandingan Perubahan Konsep
dan Metode Perhitungan PDRB

Variabel	Konsep Lama	Konsep Baru
1. Output pertanian	Hanya mencakup output pada saat panen	Output saat panen ditambah nilai hewan dan tumbuhan yang belum menghasilkan
2. Metode penghitungan output bank komersial.	Menggunakan metode *Imputed Bank Services Charge* (IBSC) .	Menggunakan metode *Financial Intermediary Services Indirectly Measured* (FISIM)
3. Valuasi	Harga Produsen	Harga Dasar
4. Biaya eksplorasi mineral dan pembuatan produk original	Dicatat sebagai konsumsi antara	Dicatat sebagai output dan dikapitalisasi sebagai PMTB

1.5. Perubahan Klasifikasi dari PDRB Tahun Dasar 2000 ke PDRB Tahun Dasar 2010

Klasifikasi PDRB menurut lapangan usaha tahun dasar 2000 (2000=100) menggunakan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia 1990 (KLUI 1990) sedangkan pada PDRB tahun dasar 2010 (2010=100) menggunakan KBLI2009. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2.
Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB
Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian	B. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan	C. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	D. Pengadaan Listrik dan Gas E. Pengadaan Air
5. Konstruksi	F. Konstruksi
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor
7. Pengangkutan dan Komunikasi	H. Transportasi dan Pergudangan I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum J. Informasi dan Komunikasi
8. Keuangan, Real estat, dan jasa perusahaan	K. Jasa Keuangan L. Real Estat M,N. Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa	O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib P. Jasa Pendidikan Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R,S,T,U. Jasa Lainnya

Sementara klasifikasi PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak mengalami perubahan seperti tabel berikut :

Tabel 1.3.
Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB
Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. **Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga**	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. **Pengeluaran Konsumsi Pemerintah**	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. **Pembentukan Modal Tetap Bruto**	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. **Perubahan Inventori**	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. **Ekspor**	5. Perubahan Inventori
6. **Impor**	6. Ekspor
	7. Impor

BAB II

RUANG LINGKUP

Uraian lapangan usaha yang disajikan dalam bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing kategori dan subkategori lapangan usaha, cara-cara perhitungan Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010, serta sumber datanya.

2.1. Kategori A: PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN

Kategori ini mencakup segala pengusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Pengusahaan ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten) seperti pada kegiatan usaha tanaman pangan.

1). Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian.

Golongan pokok ini mencakup pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan hewan yang ditujukan untuk dijual.

Tanaman Pangan

Meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas bahan pangan.Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman pangan meliputi padi, palawija (jagung, kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, ubi kayu, palawija lainnya, seperti talas, ganyong, irut, gembili, dll), serta tanaman serelia lainnya

(sorgum/cantel, jawawut, jelai, gandum, dll).

Keseluruhan komoditas di atas masuk ke dalam golongan tanaman semusim, dengan wujud produksi pada saat panen atau wujud produksi baku lainnya yang masih termasuk dalam lingkup kategori pertanian. Contoh wujud produksi pada komoditas pertanian tanaman pangan antara lain: padi dalam wujud Gabah Kering Giling (GKG), jagung dalam wujud pipilan kering, dan ubi kayu dalam wujud umbi basah.

Data produksi padi dan palawija diperoleh dari Subdit Statistik Tanaman Pangan BPS.Data harga berupa harga produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS.Data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS dan Indeks yang dibayar petani untuk biaya produksi kelompok tanaman pangan dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS.

Sedangkan data struktur biaya kegiatan tanaman pangan diperoleh dari hasil Sensus Pertanian dan Survei Struktur Ongkos Usaha Tani (SOUT) yang dilakukan oleh Subdit Statistik Tanaman Pangan BPS.

a. Tanaman Hortikultura

Subkategori tanaman hortikultura terdiri dari tanaman hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan. Tanaman hortikultura semusim meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur pendek (kurang dari satu tahun) dan panennya dilakukan satu atau beberapa kali masa panen untuk satu kali penanaman.

Sedangkan tanaman hortikultura tahunan meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur lebih dari satu tahun dan dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali masa panen untuk satu kali penanaman. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman hortikultura meliputi kelompok komoditi sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias.

Data produksi komoditas hortikultura diperoleh dari Subdit Statistik Hortikultura, BPS.Data harga berupa harga produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Perdesaan

BPS.Data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS dan Indeks yang dibayar petani untuk biaya produksi kelompok tanaman hortikultura dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS.Sedangkan data struktur biaya kegiatan tanaman hortikultura diperoleh dari hasil Sensus Pertanian.

b. Tanaman Perkebunan

Subkategori Tanaman Perkebunan terdiri dari tanaman perkebunan semusim dan tanaman perkebunan tahunan, baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan (negara maupun swasta). Cakupan usaha perkebunan mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang menjadi satu kesatuan kegiatan. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman perkebunan diantaranya adalah tebu, tembakau, nilam, jarak, wijen, tanaman berserat (kapas, rosela, rami, yute, agave, abaca, kenaf, dan-lain-lain), kelapa, kelapa sawit, karet, kopi, teh, kakao, lada, pala, kayu manis, cengkeh, jambu mete, dsb.

Data produksi komoditas perkebunan diperoleh dari Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian. Data harga berupa harga produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS dan Indeks yang dibayar petani untuk biaya produksi kelompok tanaman perkebunan dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Sedangkan data struktur biaya kegiatan tanaman perkebunan diperoleh dari hasil Sensus Pertanian.

c. Peternakan

Subkategori Peternakan mencakup semua usaha peternakan yang menyelenggarakan pembibitan serta budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangbiakkan, dibesarkan, dipotong, dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun oleh perusahaan peternakan. Subkategori ini juga mencakup

pembudidayaan ternak maupun unggas yang menghasilkan produk berulang, misalnya untuk menghasilkan susu dan telur. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan peternakan adalah sapi potong, kerbau, kambing, domba, babi, kuda, ayam bukan ras (buras), ayam ras pedaging, ayam ras petelur, itik manila, itik, telur ayam ras, telur ayam bukan ras, telur itik, susu segar, dsb.

Data produksi komoditas peternakan diperoleh dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.Data harga berupa harga produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS.Data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS dan Indeks yang dibayar petani untuk biaya produksi kelompok peternakan dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Sedangkan data struktur biaya kegiatan peternakan diperoleh dari hasil Sensus Pertanian dan Survei Perusahaan Peternakan (Ternak Besar dan Kecil, Ternak Unggas, dan Sapi Perah) yang dilakukan oleh Subdit Statistik Peternakan BPS.

d. Jasa Pertanian dan Perburuan

Kegiatan jasa pertanian dan perburuan meliputi kegiatan jasa pertanian, perburuan dan penangkapan satwa liar, serta penangkaran satwa liar. Kegiatan jasa pertanian adalah kegiatan yang dilakukan baik oleh perorangan maupun badan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak yang khusus yang diberikan untuk menunjang kegiatan pertanian (tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, dan peternakan). Dicakup juga dalam kegiatan jasa pertanian adalah penyewaan alat pertanian/hewan bersama operatornya dan risiko kegiatan jasa tersebut ditanggung oleh yang memberikan jasa.

Kegiatan perburuan dan penangkapan satwa liar mencakup usaha perburuan dan penangkapan satwa liar dalam rangka pengendalian populasi dan pelestarian. Termasuk usaha pengawetan dan penyamakan kulit dari furskin, reptil, dan kulit unggas hasil perburuan dan penangkapan. Termasuk perburuan dan penangkapan binatang dengan

perangkap untuk umum, penangkapan binatang (mati atau hidup) untuk makanan, bulu, kulit atau untuk penelitian, untuk ditempatkan dalam kebun binatang atau sebagai hewan peliharaan, produksi kulit bulu binatang, reptil atau kulit burung dari kegiatan perburuan atau penangkapan. Sedangkan kegiatan penangkaran satwa liar mencakup usaha penangkaran, pembesaran, penelitian untuk pelestarian satwa liar, baik satwa liar darat dan satwa liar laut seperti mamalia laut, misalnya duyung, singa laut dan anjing laut.

Output jasa pertanian diperoleh dengan pendekatan imputasi dengan memperhatikan proporsi pengeluaran untuk jasa pertanian terhadap output yang dihasilkan oleh suatu kegiatan pertanian pada periode tertentu. Output kegiatan pertanian diperoleh dari Subdit Neraca Barang BPS. Sedangkan proporsi pengeluaran untuk jasa pertanian terhadap output diperoleh dari hasil Sensus Pertanian, Survei Struktur Ongkos Usaha Tani, dan Survei Perusahaan Peternakan yang dilakukan oleh BPS. Sedangkan untuk kegiatan perburuan dan pengkapan satwa liar diestimasi menggunakan pendapatan devisa dari penjualan satwa liar yang datanya diperoleh dari Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

2).Kehutanan dan Penebangan Kayu

Subkategori ini meliputi kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan, dan akar-akaran, termasuk di sini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan berdasarkan sistem balas jasa/kontrak.Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan kehutanan meliputi kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), kayu bakar, rotan, bambu, dan hasil hutan lainnya.Dicakup juga dalam kegiatan kehutanan ini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan atas dasar balas jasa (*fee*) atau kontrak, termasuk kegiatan reboisasi hutan yang dilakukan atas dasar kontrak.

Data produksi kayu bulat dan hasil hutan lainnya berasal dari Perum Perhutani, Ditjen Pengelolaan Hutan Produksi Lestari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Subdit Statistik Kehutanan BPS. Data harga produsen diperoleh dari Subdit Statistik Kehutanan BPS. Data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS. Sedangkan data struktur biaya kegiatan kehutanan diperoleh dari hasil Sensus Pertanian dan Survei Perusahaan Kehutanan (Hak Pengusahaan Hutan dan Pembudidaya Tanaman Kehutanan) yang dilakukan oleh Subdit Statistik Kehutanan BPS.

3). Perikanan

Subkategori ini meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar, air payau maupun di laut. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan perikanan meliputi segala jenis ikan, crustacea, mollusca, rumput laut, dan biota air lainnya yang diperoleh dari penangkapan (di laut dan perairan umum) dan budidaya (laut, tambak, karamba, jaring apung, kolam, dan sawah).Dicakup juga dalam kegiatan perikanan ini adalah jasa yang menunjang kegiatan perikanan atas dasar balas jasa (*fee*) atau kontrak.

Data produksi komoditas perikanan diperoleh dari Ditjen Perikanan Tangkap dan Ditjen Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan. Data harga berupa harga produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS.

Data indikator harga berupa Indeks Harga Produsen diperoleh dari Subdit Statistik Harga Produsen BPS dan Indeks yang dibayar petani untuk biaya produksi kelompok perikanan dari Subdit Statistik Harga Perdesaan BPS. Sedangkan data struktur biaya kegiatan perikanan diperoleh dari hasil Sensus Pertanian dan Survei Perusahaan Perikanan yang dilakukan oleh Subdit Statistik Perikanan BPS.

Pendekatan yang digunakan dalam memperkirakan nilai tambah Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan adalah melalui pendekatan produksi.Pendekatan

ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data produksi dan harga untuk masing-masing komoditi pertanian.

Menurut sifatnya, output dibedakan atas dua jenis, yaitu output utama dan output ikutan. Disamping itu, komoditi lainnya yang belum dicakup diperkirakan melalui besaran persentase pelengkap yang diperoleh dari berbagai survei khusus. Penghitungan output pada kategori ini tidak hanya mencakup output utama dan ikutan pada saat penen tetapi juga ditambahkan output yang diadopsi dari implementasi SNA 2008.

Untuk kegiatan yang menghasilkan komoditas yang dapat diambil hasilnya berulang kali, outputnya juga mencakup biaya perawatan yang dikeluarkan selama periode tertentu yang dinamakan dengan *Cultivated Biological Resurces (CBR)*.

Sedangkan untuk kegiatan yang menghasilkan komoditas semusim atau yang diambil hasilnya hanya sekali, outputnya juga mencakup biaya yang dikeluarkan untuk tanaman yang belum dipanen (*standing crops*) di akhir periode dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk tanaman yang belum dipanen (*standing crops*) di awal periode yang disebut sebagai *Work-in-Progress* (WIP). Sehingga total output pada kategori ini merupakan penjumlahan dari nilai output utama, output ikutan, dan CBR atau WIP dari seluruh komoditas ditambah dengan nilai pelengkapnya.

Nilai Tambah Bruto (NTB) suatu subkategori diperoleh dari penjumlahan NTB tiap-tiap kegiatan usaha yang menghasilkan komoditas tertentu. NTB ini didapat dari pengurangan nilai output atas harga dasar dengan seluruh pengeluaran konsumsi antara (*intermediate consumption*). Estimasi NTB atas dasar harga konstan 2010 menggunakan metode revaluasi, yaitu mengalikan produksi di tahun berjalan dengan harga pada tahun dasar (tahun 2010) untuk mengestimasi output konstan tahun berjalan.

2.2. Kategori B: PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

Seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam Kategori Pertambangan dan Penggalian, dikelompokkan dalam empat golongan pokok, yaitu: pertambangan minyak

dan gas bumi (migas), pertambangan batubara dan lignit, pertambangan bijih logam serta pertambangan dan penggalian lainnya.

1). Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi

Sub kategori Pertambangan migas dan panas bumi meliputi kegiatan produksi minyak bumi mentah, pertambangan dan pengambilan minyak dari serpihan minyak dan pasir minyak dan produksi gas alam serta pencarian cairan hidrokarbon. Golongan pokok ini juga mencakup kegiatan operasi dan/atau pengembangan lokasi penambangan minyak, gas alam, dan panas bumi.

Pendekatan penghitungan yang digunakan **adalah pendekatan produksi**. Output atas dasar harga berlaku diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga per unit produksi pada masing-masing periode penghitungan. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara **revaluasi.**

Data produksi untuk pertambangan migas diperoleh dari Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi (Ditjen Migas), Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Data Harga/Indikator Harga juga diperoleh dari Ditjen Migas, ESDM dan Statistik PLN, dan Indeks Harga Produsen (IHP) Gas dan Panas Bumi sebagai penggerak harga gas alam dan panas bumi setiap triwulan; Data Struktur Biaya diperoleh dari Lap. Keuangan Perusahaan, BEI dan Statistik Pertambangan Migas BPS.

Data harga minyak mentah menggunakan *Indonesia Crude Price (ICP)*, harga gas bumi pada tahun 2010 yang digerakkan berdasarkan IHP Gas dan Panas bumi. Harga uap panas bumi menggunakan harga panas bumi yang terdapat pada publikasi tahunan Statistik PLN dan digerakkan dengan IHP gas dan panas bumi untuk mendapatkan harga triwulanan.

2). Pertambangan Batubara dan Lignit

Pertambangan Batubara mencakup usaha operasi penambangan, pengeboran berbagai kualitas batubara seperti antrasit, bituminous dan subbituminous baik pertambangan di permukaan tanah atau bawah tanah, termasuk pertambangan dengan cara pencarian (*liquefaction*). Operasi pertambangan tersebut meliputi penggalian, penghancuran, pencucian, penyarinagan dan pencampuran serta pemadatan meningkatkan kualitas atau memudahkan pengangkutan dan penyimpanan/penampungan. Termasuk pencarian batubara dari kumpulan tepung bara.

Pertambangan Lignit mencakup penambangan di permukaan tanah termasuk penambangan dengan metode pencairan dan kegiatan lain untuk meningkatkan kualitas dan memudahkan pengangkutan dan penyimpanan.

Untuk memperoleh output batubara dan lignit digunakan metode pendekatan produksi. NTB atas dasar harga konstan 2010 didapat dengan menggunakan cara yang sama seperti pada subsektor pertambangan migas yaitu revaluasi. Data produksi batubara dan lignit serta Harga Batubara Acuan (HBA) diperoleh dari Ditjen Mineral dan Batubara, Kementerian ESDM; Statistik Pertambangan Non Migas BPS serta beberapa data dari BPS Provinsi/Kabupaten/Kota; Dinas Pendapatan Daerah.

3). Pertambangan Bijih Logam

Sub kategori ini mencakup pertambangan dan pengolahan bijih logam yang tidak mengandung besi, seperti bijih thorium dan uranium, aluminium, tembaga, timah, seng, timah hitam, mangan, krom, nikel kobalt dan lain. Termasuk bijih logam mulia lainnya. Kelompok bijih logam mulia lainya mencakup pembersihan dan pemurnian yang tidak dapat dipisahkan secara administratif dari usaha pertambangan bijih logam lainnya.

Beberapa jenis produknya, antara lain: pertambangan pasir besi dan bijih besi dan peningkatan mutu dan proses aglomerasi bijih besi, pertambangan dan pengolahan bijih logam yang tidak mengandung besi, seperti bijih thorium dan uranium, alumunium

(bauksit), tembaga, timah, seng, timah hitam, mangaan, krom, nikel kobalt dan lain-lain; serta pertambangan bijih logam mulia, seperti emas, platina, perak dan logam mulia lainnya.Penghitungan output bijih logam menggunakan metode pendekatan produksi dan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan deflator Indeks Harga Produsen (IHP) tembaga dan emas.

4).Pertambangan danPenggalian Lainnya

Sub kategori ini mencakup penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian seperti batu-batuan, pasir dan tanah yang pada umumnya berada pada permukaan bumi. Hasil dari kegiatan ini adalah batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, kerikil, batu karang, batu marmer, pasir untuk bahan bangunan, pasir silika, pasir kwarsa, kaolin, tanah liat, dan komoditi penggalian selain tersebut di atas.

Termasuk dalam subsektor ini adalah komoditi garam hasil penggalian.Output dan produksi barang-barang galian terdapat pada publikasi Statistik penggalian tahunan.Sementara itu PDRB triwulan di estimasi menggunakan data produksi bahan galian dari Survei Khusus yang dilakukan Direktorat Neraca Produksi.

2.3. Kategori C: INDUSTRI PENGOLAHAN

Kategori Industri Pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan.

Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan,

kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

1). Industri Pengolahan Batubara dan Pengilangan Minyak dan Gas Bumi

Mencakup kegiatan perubahan minyak, gas bumi dan batubara menjadi produk yang bermanfaat seperti: pengilangan minyak dan gas bumi, di mana meliputi pemisahan minyak bumi menjadi produk komponen melalui teknis seperti pemecahan dan penyulingan. Produk khas yang dihasilkan: kokas, butane, propane, petrol, gas hidrokarbon dan metan, gasoline, minyak tanah, gas etane, propane dan butane sebagai produk penyulingan minyak. Termasuk disini adalah pengoperasian tungku batubara, produksi batubara dan semi batubara, gas batubara, ter, lignit dan kokas.KBLI 2009: kode 19

2). Industri Makanan dan Minuman

Industri Makanan dan Minuman merupakan gabungan dari dua golongan pokok, yaitu Industri Makanan dan Industri Minuman. Industri makanan mencakup pengolahan produk pertanian, perkebunan dan perikanan menjadi makanan dan juga mencakup produk setengah jadi yang tidak secara langsung menjadi produk makanan.

Industri minuman mencakup pembuatan minuman baik minuman beralkohol maupun tidak beralkohol, air minum mineral, bir dan anggur. dan pembuatan minuman beralkohol yang disuling. Kegiatan ini tidak mencakup pembuatan jus buah-buahan dan sayur-sayuran, minuman dengan bahan baku susu, dan pembuatan produk teh, kopi dan produk the dengan kadar kafein yang tinggi. KBLI 2009: kode 10 dan 11.

3). Industri Pengolahan Tembakau

Pengolahan tembakau atau produk pengganti tembakau, rokok, cerutu, cangklong, snuff, chewing dan pemotongan serta pengeringan tembakau tetapi tidak

mencakup penanaman atau pengolahan awal tembakau. Beberapa produk yang dihasilkan rokok dan cerutu, tembakau pipa, tembakau sedot (snuff), rokok kretek, rokok putih dan lain-lain. KBLI 2009: kode 12

4). Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

Sub kategori ini merupakan gabungan dari dua golongan pokok yaitu Industri Tekstil dan Industri Pakaian Jadi. Industri tekstil mencakup pengolahan, pemintalan, penenunan dan penyelesaian tekstil dan bahan pakaian, pembuatan barang-barang tekstil bukan pakaian (seperti: sprei, taplak meja, gordein, selimut, permadani, tali temali, dan lain-lain).

Industri pakaian jadi mencakup semua pekerjaan menjahit dari semua bahan dan semua jenis pakaian dan aksesoris, tidak ada perbedaan dalam pembuatan antara baju anak-anak dan orang dewasa, atau pakaian tradisional dan modern. Golongan pokok ini juga mencakup pembuatan industri bulu binatang (pakaian dari bulu binatang dan kulit yang berbulu). Contoh produk yang dihasilkan: kain tenun ikat, benang, kain, batik, rajutan, pakaian jadi, pakaian sesuai pesanan, dan lain-lain. KBLI 2009: kode 13 dan 14.

5). Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki

Golongan pokok ini mencakup pengolahan dan pencelupan kulit berbulu dan proses perubahan dari kulit jangat menjadi kulit dengan proses penyamakan atau proses pengawetan dan pengeringan serta pengolahan kulit menjadi produk yang siap pakai, pembuatan koper, tas tangan dan sejenisnya, pakaian kuda dan peralatan kuda yang terbuat dari kulit, dan pembuatan alas kaki. Golongan pokok ini juga mencakup pembuatan produk sejenisnya dari bahan lain (kulit imitasi atau kulit tiruan), seperti alas kaki dari bahan karet, koper dari tekstil, dan lain-lain.KBLI 2009: kode 15

6). Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, dan Barang Anyaman

Golongan pokok ini mencakup pembuatan barang-barang dari kayu. Kebanyakan digunakan untuk konstruksi dan juga mencakup berbagai proses pengerjaan dari penggergajian sampai pembentukan dan perakitan barang-barang dari kayu, dan dari perakitan sampai produk jadi seperti kontainer kayu. Terkecuali penggergajian, golongan pokok ini terbagi lagi sebagian besar didasarkan pada produk spesifik yang dihasilkan.

Golongan pokok ini tidak mencakup pembuatan mebeler, atau perakitan/pemasangan perabot kayu dan sejenisnya. Contohnya: pemotongan kayu gelondongan menjadi balok, kaso, papan, pengolahan rotan, kayu lapis, barang-barang bangunan dari kayu, kerajinan dari kayu, alat dapur dari kayu, rotan dan bambu. KBLI 2009: kode 16

7). Industri Kertas & Barang dari Kertas, Percetakan, dan Reproduksi Media Rekam

Subsektor ini merupakan gabungan dari dua golongan pokok yaitu Industri Kertas dan Barang dari Kertas, dan Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman. Industri Kertas dan Barang dari Kertas mencakup pembuatan bubur kayu, kertas, dan produk kertas olahan Pembuatan dari produk-produk tersebut merupakan satu rangkaian dengan tiga kegiatan utama.

Kegiatan pertama pembuatan bubur kertas, lalu yang kedua pembuatan kertas yang menjadi lembaran-lembaran dan yang ketiga barang dari kertas dengan berbagai tehnik pemotongan dan pembentukan, termasuk kegiatan pelapisan dan laminasi. Barang kertas dapat merupakan barang cetakan selagi pencetakan bukanlah merupakan hal yang utama.

Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman mencakup pencetakan barang-barang dan kegiatan pendukung yang berkaitan dan tidak terpisahkan dengan

Industri Pencetakan; proses pencetakan termasuk bermacam-macam metode/cara untuk memindahkan suatu image dari piringan atau layar monitor ke suatu media melalui/dengan berbagai teknologi pencetakan. KBLI 2009: kode 17 dan 18.

8). Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisonal

Golongan pokok ini terdiri dari dua industri yaitu Industri Kimia dan Industri Farmasi dan Obat Tradisional. Industri Kimia mencakup perubahan bahan organik dan non organik mentah dengan proses kimia dan pembentukan produk.

Ciri produk kimia dasar yaitu yang membentuk kelompok industri pertama dari hasil produk antara dan produk akhir yang dihasilkan melalui pengolahan lebih lanjut dari kimia dasar yang merupakan kelompok-kelompok industri lainnya. Industri Farmasi dan Obat Tradisional mencakup pembuatan produk farmasi dasar dan preparat farmasi.

Golongan ini mencakup antara lain preparat darah, obat-obatan jadi, preparat diagnostik, preparat medis, obat tradisional atau jamu dan produk botanikal untuk keperluan farmasi. KBLI 2009: kode 20 dan 21.

9). Industri Karet, Barang dari Karet, dan Plastik

Golongan pokok ini mencakup pembuatan barang plastik dan karet dengan penggunaan bahan baku karet dan plastik dalam proses pembuatannya. Misalnya; pembuatan karet alam, pembuatan ban karet untuk semua jenis kendaraan dan peralatan, pengolahan dasar plastik atau daur ulang.

Namun demikian tidak berarti bahwa semua barang dari bahan baku karet dan plastik termasuk di golongan ini, misalnya industri alas kaki dari karet, industri lem, industri matras, industri permainan dari karet, termasuk kolam renang mainan anak-anak. KBLI 2009: kode 22.

10). Industri Barang Galian Bukan Logam

Kegiatan ini mencakup pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang berhubungan dengan unsur tunggal suatu mineral murni, seperti gelas dan produk gelas, produk keramik dan tanah liat bakar, semen dan plester. Industri pemotongan dan pengasahan batu serta pengolahan produk mineral lainnya juga termasuk disini.KBLI 2009: kode 23.

11). Industri Logam Dasar

Golongan pokok ini mencakup kegiatan peleburan dan penyulingan baik logam yang mengandung besi maupun tidak dari bijih, potongan atau bungkahan dengan menggunakan bermacam teknik metalurgi. Contoh produk: industri besi dan baja dasar, penggilingan baja, pipa, sambungan pipa dari baja, logam mulia, logam dasar bukan besi dan lain-lain.KBLI 2009 : kode 24.

12). Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik

Golongan ini mencakup pembuatan produk logam "murni" (seperti suku cadang, container/wadah dan struktur), pada umumnya mempunyai fungsi statis atau tidak bergerak, pembuatan perlengkapan senjata dan amunisi, pembuatan komputer, perlengkapan komputer, peralatan komunikasi, dan barang-barang elektronik sejenis, termasuk pembuatan komponennya, pembuatan produk yang membangkitkan, mendistribusikan dan menggunakan tenaga listrik.KBLI 2009: kode 25, 26 dan 27.

13). Industri Mesin dan Perlengkapan

Kegiatan yang tercakup dalam golongan pokok Industri Mesin dan Perlengkapan adalah pembuatan mesin dan peralatan yang dapat bekerja bebas baik secara mekanik atau yang berhubungan dengan pengolahan bahan-bahan, termasuk

komponen mekaniknya. yang menghasilkan dan menggunakan tenaga dan komponen utama yang dihasilkan secara khusus.

Golongan pokok ini juga mencakup pembuatan mesin untuk keperluan khusus untuk angkutan penumpang atau barang dalam dasar pembatasan, peralatan tangan, peralatan tetap atau bergerak tanpa memperhatikan apakah peralatan tersebut dibuat untuk keperluan industri, pekerjaan sipil, dan bangunan, pertanian dan rumah tangga. KBLI 2009: kode 28

14). Industri Alat Angkutan

Golongan pokok ini mencakup Industri kendaraan bermotor dan semi trailer serta Industri alat angkutan lainnya. Cakupan dari golongan ini adalah pembuatan kendaraan bermotor untuk angkutan penumpang atau barang, alat angkutan lain seperti pembuatan kapal dan perahu, lori/gerbong kereta api dan lokomotif, pesawat udara dan pesawat angkasa. Golongan ini juga mencakup pembuatan berbagai suku cadang dan aksesoris kendaraan bermotor, termasuk pembuatan trailer atau semi-trailer. KBLI 2009 : kode 29 dan 30.

15). Industri Furnitur

Industri Furnitur mencakup pembuatan mebeller dan produk yang berkaitan yang terbuat dari berbagai bahan kecuali batu, semen dan keramik. Pengolahan pembuatan mebeller adalah metode standar, yaitu pembentukan bahan dan perakitan komponen, termasuk pemotongan, pencetakan dan pelapisan. Perancangan produk baik untuk estetika dan kualitas fungsi adalah aspek yang penting dalam proses produksi. Pembuatan mebeller cenderung menjadi kegiatan yang khusus.KBLI 2009: kode 31.

16). Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan

Sub kategori ini mencakup pembuatan berbagai macam barang yang belum dicakup di tempat lain dalam klasifikasi ini. Sub kategori ini merupakan gabungan dari industri pengolahan lainnya dan jasa reparasi serta pemasangan mesin dan peralatan. Golongan pokok ini bersifat residual, proses produksi, bahan input dan penggunaan barang-barang yang dihasilkan dapat berubah-ubah secara luas dan ukuran umum.

Sub kategori ini tidak mencakup pembersihan mesin industri, perbaikan dan pemeliharaan peralatan komputer dan komunikasi serta perbaikan dan pemeliharaan barang-barang rumah tangga. Tetapi mencakup perbaikan dan pemeliharaan mesin dan peralatan khusus barang-barang yang dihasilkan oleh lapangan usaha industri pengolahan dengan tujuan untuk pemulihan mesin, peralatan dan produk lainnya. KBLI 2009: kode 32 dan 33.

Sumber data Industri Pengolahan Batubara dan Pengilangan Minyak dan Gas Bumiterdiri dari: Data produksi Pengilangan Migas diperoleh dari, Ditjen Migas, Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral. Data produksi/indikator produksi Industri Batubara diperoleh dari Direktorat Statistik Industri, BPS Data harga produk pengilangan minyak bumi diperoleh dari Ditjen Migas, Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, harga LNG diperoleh dari harga ekspor LNG dari Direktorat Statistik Distribusi, BPS dengan kurs ekspor dari Direktorat Neraca Pengeluaran, BPS; sedangkan indikator harga untuk Industri Batubara diperoleh dari Direktorat Statistik Harga, BPS. Data struktur biaya diperoleh dari Publikasi Statistik Pertambangan Migas, BPS.

Sumber data Industri Makanan dan Minuman sampai dengan Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan terdiri dari: Produksi/Indikator Produksi yang dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu Indeks produksi Industri Besar Sedang (IBS) dan indeks produksi Industri Mikro dan Kecil

(IMK) diperoleh dari Direktorat Statistik Industri,BPS; Data Harga/Indikator Harga diperoleh dari Direktorat Statistik Harga, BPS; Data Struktur Biaya diperkirakan dari Hasil Survei Tahunan IBS dan Hasil Survei Tahunan IMK, BPS ditambah dengan berbagai Survei Khusus yang dilakukan DNP BPS RI

Pendekatan penghitungan untuk kegiatan Industri Pengolahan Migas menggunakan **pendekatan produksi**. Output atas dasar harga berlaku adalah merupakan perkalian antara produksi dengan harga untuk masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga konstan digunakan cara **revaluasi**, yaitu produksi pada masing-masing tahun dikalikan dengan harga pada tahun dasar 2010.

NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari selisisih antara output atas dasar harga berlaku dengan konsumsi antara untuk masing-masing tahun, sedangkan untuk NTB atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih output atas dasar harga konstan dengan konsumsi antara atas dasar harga konstan.

Pendekatan estimasi untuk Industri Batubara sampai dengan Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan menggunakan **pendekatan produksi**. Output atas dasar harga konstan menggunakan pendekatan **ekstrapolasi** yaitu perkalian antara output tahun dasar dengan indeks produksi untuk masing-masing tahun.

Sedangkan output atas dasar harga berlaku dihitung dari output atas dasar harga konstan dikalikan indeks harga pada masing-masing tahun NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari selisih antara output atas dasar harga berlaku dengan konsumsi antara untuk masing-masing tahun.

Adapun untuk NTB atas dasar harga konstan diperoleh dari output atas dasar harga konstan dikurangi dengan konsumsi antara atas dasar harga konstan Dalam penghitungan NTB Industri pengolahan sub kategori ini, tabel SUT 2010 menjadi acuan sebagai tahun dasar 2010.

2.4. Kategori D: PENGADAAN LISTRIK DAN GAS

Kategori D mencakup kegiatan pengadaan tenaga listrik, gas alam dan buatan, uap panas, air panas, udara dingin dan produksi es dan sejenisnya melalui jaringan, saluran, atau pipa infrastruktur permanen. Dimensi jaringan/infrastruktur tidak dapat ditentukan dengan pasti, termasuk kegiatan pendistribusian listrik, gas, uap panas dan air panas serta pendinginan udara dan air untuk tujuan produksi es. Produksi es untuk kebutuhan makanan/minuman dan tujuan non makanan.

Kategori ini juga mencakup pengoperasian mesin dan gas yang menghasilkan, mengontrol dan menyalurkan tenaga listrik atau gas. Juga mencakup pengadaan uap panas dan AC.

1). Ketenagalistrikan

Golongan ini mencakup pembangkitan, pengiriman dan penyaluran tenaga listrik kepada konsumen, baik yang diselenggarakan oleh PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) maupun oleh perusahaan swasta (Non-PLN), seperti pembangkitan listrik oleh perusahaan milik Pemerintah Daerah, dan listrik yang diusahakan oleh swasta (perorangan maupun perusahaan) dengan tujuan untuk dijual. Listrik yang dibangkitkan atau diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi dan distribusi, dan listrik yang dicuri.

Metode penghitungan dengan menggunakan **pendekatan produksi**. Output atas dasar harga berlaku diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga dasar per unit produksi pada masing-masing tahun.

Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara **revaluasi**, yaitu mengalikan kuantum barang yang dihasilkan pada masing-masing tahun dengan harga dasar per unit produksi pada tahun 2010. Selanjutnya untuk memperoleh NTB baik atas dasar harga berlaku maupun konstan 2010 adalah dengan mengalikan output pada masing-masing tahun dengan rasio NTB.

Sumber data produksi berupa listrik terjual dan listrik dibangkitkan baik oleh PLN maupun non-PLN. Penilaian PDB listrik menggunakan harga dasar, sementara penilaian PDRB listrik menggunakan harga produsen. Harga produsen didapat dengan mengalikan kuantum listrik terjual dengan harga jual tersubsidi. Sementara harga dasar diestimasi dari harga produsen ditambahkan dengan subsidi yang ditanggung oleh pemerintah dan dikurangi pajak.

2). Pengadaan Gas dan Produksi Es

Golongan ini menghasilkan Gas Alam, Gas Buatan, Uap/Air Panas, Udara Dingin dan Produksi Es. Golongan ini mencakup pembuatan gas dan pendistribusian gas alam atau gas buatan ke konsumen melalui suatu sistem saluran pipa, dan kegiatan penjualan gas.

Golongan ini juga mencakup penyediaan gas melalui berbagai proses, pengangkutan, pendistribusian dan penyediaan semua jenis bahan bakar gas, penjualan gas kepada konsumen melalui saluran pipa. Termasuk penyaluran, distribusi dan pengadaan semua jenis bahan bakar gas melalui sistim saluran, perdagangan gas kepada konsumen melalui saluran, kegiatan agen gas yang mengurus perdagangan gas melalui sistim distribusi gas yang dioperasikan oleh pihak lain dan pengoperasian pengubahan komoditas dan kapasitas pengangkutan bahan bakar gas.

Kegiatan Pengadaan Uap/Air Panas, Udara Dingin dan Produksi Es mencakup kegiatan produksi, pengumpulan dan pendistribusian uap dan air panas untuk pemanas, energi dan tujuan lain, produksi dan distribusi pendinginan udara, pendinginan air untuk tujuan pendinginan dan produksi es, termasuk es untuk kebutuhan makanan/minuman dan tujuan non makanan.

Metode penghitungan yang digunakan untuk seri 2010 dengan menggunakan pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku diperoleh melalui perkalian

antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga per unit produksi pada masing-masing tahun.

Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara **revaluasi**, yaitu mengalikan kuantum barang yang dihasilkan pada masing-masing tahun dengan harga per unit produksi pada tahun 2010. Selanjutnya untuk memperoleh NTB baik atas dasar harga berlaku maupun konstan 2010 adalah dengan mengalikan output pada masing-masing tahun dengan rasio NTB.

Sumber data produksi dan harga gas kota diperoleh dari PT PGN (Persero). Data produksi dilaporkan langsung oleh PT. PGN setiap tiga bulan. Sementara data harga dikutip dari laporan keuangan PT. PGN yang terbit setiap tiga bulanan. Untuk data harga, terdapat jeda satu triwulan sehingga harus diestimasi untuk triwulan terakhir.

2.5. Kategori E: PENGADAAN AIR, PENGELOLAAN SAMPAH, DAN DAUR ULANG

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau bukan baik rumah tangga ataupun industri, yang dapat mencemari lingkungan. Hasil dari proses pengelolaan limbah sampah atau kotoran ini dibuang atau menjadi input dalam proses produksi lainnya. Kegiatan pengadaan air termasuk kategori ini, karena kegiatan ini sering kali dilakukan dalam hubungannya dengan atau oleh unit yang terlibat dalam pengelolaan limbah/kotoran.

Metode penghitungan Nilai Tambah Bruto untuk pengadaan air tahun dasar 2010 sama dengan seri 2000 dengan pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga per unit produksi pada masing-masing tahun.

Data harga yang tidak tersedia pada tahun terakhir diperkirakan dengan kenaikan laju IHK komponen bahan bakar, penerangan dan air bersih. Sedangkan output atas

dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum barang yang dihasilkan pada masing-masing tahun dengan harga per unit produksi pada tahun 2010. Selanjutnya untuk memperoleh NTB baik atas dasar harga berlaku maupun konstan 2010 adalah dengan mengalikan output pada masing-masing tahun dengan rasio NTB.

Penghitungan pengelolaan Sampah/Limbah dengan pendekatan pendapatan.Dalam lembar kerja pengelolaan, pembuangan dan pembersihan sampah dilakukan oleh Pemerintah dan swasta.Kegiatan yang dilakukan pemerintah menggunakan APBN/APBD.

Sumber Data: untuk data Produksi adalah Subdit.Statistik Pertambangan dan Energi - BPS, APBD (Kemenkeu); dataOutput Sampah diperoleh dari Subdit.Statistik IBS- BPS; Data Harga diperoleh dariSubdit Statistik Harga Produsen-BPS RI; Data Struktur Biayadiperoleh dariHasil Survei Tahunan Air Bersih – BPS.

2.6. Kategori F: KONSTRUKSI

Kategori Konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil. baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara. Kegiatan konstruksi dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri.

Hasil kegiatan konstruksi antara lain: Konstruksi gedung tempat tinggal; Konstruksi gedung bukan tempat tinggal;Konstruksi bangunan sipil, misal: jalan, tol, jembatan, landasan pesawat terbang, jalan rel dan jembatan kereta api, terowongan, bendungan, waduk, menara air, jaringan irigasi, drainase, sanitasi, tanggul pengendali

banjir, terminal, stasiun, parkir, dermaga, pergudangan, pelabuhan, bandara, dan sejenisnya; Konstruksi bangunan elektrik dan telekomunikasi: pembangkit tenaga listrik; transmisi, distribusi dan bangunan jaringan komunikasi, dan sebagainya; Instalasi gedung dan bangunan sipil: instalasi listrik termasuk alat pendingin dan pemanas ruangan, instalasi gas, instalasi air bersih dan air limbah serta saluran drainase, dan sejenisnya; Pengerukan: meliputi pengerukan sungai, rawa, danau dan alur pelayaran, kolam dan kanal pelabuhan baik bersifat pekerjaan ringan, sedang maupun berat; Penyiapan lahan untuk pekerjaan konstruksi, termasuk pembongkaran dan penghancuran gedung atau bangunan lainnya serta pembersihannya; Penyelesaian konstruksi sipil seperti pemasangan kaca dan aluminium; pengerjaan lantai, dinding dan plafon gedung; pengecatan; pengerjaan interior dan dekorasi dalam penyelesaian akhir; pengerjaan eksterior dan pertamanan pada gedung dan bangunan sipil lainnya; Penyewaan alat konstruksi dengan operatornya seperti derek lori, molen, buldoser, alat pencampur beton, mesin pancang, dan sejenisnya.

Metode yang digunakan untuk memperkirakan Ouput harga berlaku sektor konstruksi adalah metode **ekstrapolasi** dengan indeks konstruksi harga berlaku sebagai ekstrapolatornya. Untuk mendapatkan Output harga konstan, Output harga berlaku dideflasi dengan menggunakan IHPB konstruksi sebagai deflator. Sementara input antara didapat dengan menggunakan metode *commodity flow* beberapa komoditas utama dari input antara, misalnya produksi semen, kayu, juga bahan galian. NTB berlaku didapat dari nilai output berlaku dikurangi dengan baiaya antara berlaku. Sementara NTB konstan didapat dari mengalikan output konstan dengan rasio NTB tahun dasar 2010.

Sumber data indikator produksi kayu log, bambu dan produk industri bukan migas dari Subdirektorat Neraca Barang-BPS; produksi aspal dari Statistik Perminyakan Indonesia (SPI) Ditjen Migas-Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM); ekspor semen dari Subdirektorat Statistik Ekspor-BPS dan Asosiasi

Semen Indonesia (ASI); impor semen dan bahan bangunan SITC 3 digit dari Subdirektorat Statistik Impor-BPS. Indikator harga berupa IHPB bahan bangunan dari Subdirektorat Statistik Harga Perdagangan Besar-BPS. Indeks konstruksi dari publikasi Statistik Konstruksi, Subdirektorat Statistik Konstruksi-BPS.

2.7. Kategori G: PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN,REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

Penjualan tanpa perubahan teknis juga mengikutkan kegiatan yang terkait dengan perdagangan, seperti penyortiran, pemisahan kualitas dan penyusunan barang, pencampuran, pembotolan, pengepakan, pembongkaran dari ukuran besar dan pengepakan ulang menjadi ukuran yang lebih kecil, penggudangan, baik dengan pendingin maupun tidak, pembersihan dan pengeringan hasil pertanian, pemotongan lembaran kayu atau logam.

Pedagang besar seringkali secara fisik mengumpulkan, menyortir, dan memisahkan kualitas barang dalam ukuran besar, membongkar dari ukuran besar dan mengepak ulang menjadi ukuran yang lebih kecil. Sedangkan pedagang eceran melakukan penjualan kembali barang-barang (tanpa perubahan teknis), baik barang baru maupun bekas, utamanya kepada masyarakat umum untuk konsumsi atau penggunaan perorangan maupun rumah tangga, melalui toko, departement store, kios, mail-order houses, penjual dari pintu ke pintu, pedagang keliling, koperasi konsumsi, rumah pelelangan, dan lain-lain. Pada umumnya pedagang pengecer memperoleh hak

atas barang-barang yang dijualnya, tetapi beberapa pedagang pengecer bertindak sebagai agen, dan menjual atas dasar konsinyasi atau komisi.

1). Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor

Sub kategori ini mencakup semua kegiatan (kecuali industri dan penyewaan) yang berhubungan dengan mobil dan motor, termasuk lori dan truk, sebagaimana perdagangan besar dan eceran, perawatan dan pemeliharaan mobil dan motor baru maupun bekas. Termasuk perdagangan besar dan eceran suku cadang dan aksesori mobil dan motor, juga mencakup kegiatan agen komisi yang terdapat dalam perdagangan besar dan eceran kendaraan.

2). Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor

Sub kategori ini mencakup kegiatan ekonomi di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran dan merupakan tahap akhir *dalam* pendistribusian barang dagangan selain produk mobil dan sepeda motor. Perdagangan besar nasional dan internasional atas usaha sendiri atau atas dasar balas jasa atau kontrak (perdagangan komisi) juga merupakan cakupan dalam sub kategori ini.

Output lapangan usaha perdagangan adalah margin perdagangan, yaitu nilai jual dikurangi nilai beli barang yang diperdagangkan setelah dikurangi biaya angkutan yang dikeluarkan oleh pedagang. Output perdagangan (berlaku/konstan) dihitung menggunakan metode tidak langsung, yaitu menggunakan metode pendekatan arus barang "*commodity flow approach*". Marjin perdagangan diperoleh dengan mengalikan rasio marjin perdagangan dengan output barang yang dihasilkan oleh industri penghasil barang domestik ditambah impor barang dari luar negeri.

Kemudian output atau marjin perdagangan tersebut dikalikan dengan rasio nilai tambah untuk memperoleh nilai tambah perdagangan. Sedangkan reparasi mobil dan sepeda motor dihitung dengan pendekatan produksi, dengan indikator produksinya adalah jumlah kendaraan. Untuk mendapatkan nilai tambah konstannya, nilai tambah berlaku yang diperoleh di-*deflate* menggunakan IHK umum (BPS).

Sumber data yang digunakan dalam kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor adalah data output barang dari industri domestik (dari Subdit Neraca Barang dan Neraca Jasa, BPS), Statistik Transportasi (BPS), Impor barang (BPS), Indeks Harga Konsumen (BPS) dan survei lainnya yang dilakukan oleh Direktorat Neraca Produksi BPS RI.

2.8. Kategori H: TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN

Kategori ini mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan. Kategori Transportasi dan Pergudangan terdiri atas: angkutan rel; angkutan darat; angkutan laut; angkutan sungai, danau dan penyeberangan; angkutan udara; pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti: terminal, pelabuhan, pergudangan, dan lain-lain.

1). Angkutan Rel

Angkutan Rel untuk penumpang dan atau barang yang menggunakan jalan rel kereta melalui antar kota, dalam kota dan pengoperasian gerbong tidur atau gerbong makan kereta api yang sepenuhnya dikelola oleh PT Kereta Api Indonesia (PT. KAI).

Metode estimasi yang digunakan yaitu **pendekatan produksi**.Indikator produksi adalah jumlah penumpang dan barang yang diangkut atau jumlah km-penumpang dan km-ton barang.Output dan NTB atas dasar harga berlaku diolah dari laporan keuangan PT. KAI.Sedangkan data indikator harga menggunakan IHK jasa angkutan jalan rel dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS.Output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan **metode ekstrapolasi** yaitu dengan menggunakan jumlah penumpang dan barang sebagai ekstrapolatornya. NTB atas dasar harga konstan 2010 diperoleh berdasarkan perkalian antara output atas dasar harga konstan dengan rasio NTB tahun 2010.

2). Angkutan Darat

Meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang menggunakan alat angkut kendaraan jalan raya, baik bermotor maupun tidak bermotor.Termasuk pula kegiatan *charter*/sewa kendaraan baik dengan atau tanpa pengemudi; serta *jasa angkutan dengan saluran pipa* untuk mengangkut minyak mentah, gas alam, produk minyak, kimia dan air.

Metode estimasi yang digunakan adalah **pendekatan produksi**.Output atas dasar harga berlaku merupakan perkalian antara indikator produksi (jumlah kendaran wajib uji) dengan indikator harga (rata-rata output untuk masing-masing jenis alat angkutan). Sedangkan output atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan menggunakan **metode ekstrapolasi** dengan indeks jumlah kendaraan sebagai ekstrapolatornya. NTB dihitung berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

Indikator produksi berupa jumlah kendaraan/ armada wajib uji (taksi, angkot, bis, dan truk) diperoleh dari Subdirektorat Info Lantas POLRI. Data untuk penghitungan struktur output dan rasio NTB diperoleh dari laporan keuangan PT Perusahaan Pengangkutan Djakarta (Perum PPD), PT Djawatan Angkoetan Motor RI

(Perum DAMRI) dan beberapa perusahaan angkutan darat *go public* dari Bursa Efek Indonesia. Sedangkan data indikator harga menggunakan IHK jasa angkutan jalan dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS.

3). Angkutan Laut

Meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi di dalam dan ke luar daerah domestik. Tidak termasuk kegiatan pelayaran laut yang diusahakan oleh perusahaan lain yang berada dalam satu kesatuan usaha, di mana kegiatan pelayaran ini sifatnya hanya menunjang kegiatan induknya dan data yang tersedia sulit untuk dipisahkan.

Metode estimasi yang digunakan adalah **pendekatan produksi**.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harganya.Output atas dasar harga konstan 2010 dihitung dengan **metode ekstrapolasi**, yaitu indeks produksi jumlah penumpang dan indeks muat barang sebagai ekstrapolatornya. Sedangkan NTB diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

Indikator produksi berupa jumlah penumpang naik dan barang yang diangkut dari PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) I-IV. Sedangkan indikator harga berupa rata-rata output per penumpang dan rata-rata output per barang diperoleh dari PT Pelayaran Nasional Indonesia (PELNI) dan PT Djakarta Lloyd, serta IHK jasa angkutan laut dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS. Dalam penghitungan rasio NTB digunakan data laporan rugi/laba perusahaan BUMN dan beberapa perusahaan *go public* angkutan laut dari Bursa Efek Indonesia.

4). Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan

Kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan pengangkutan penumpang, barang dan kendaraan dengan menggunakan kapal/angkutan sungai dan danau baik bermotor maupun tidak bermotor, serta kegiatan penyeberangan dengan alat angkut kapal ferry.

Metode estimasi yang digunakan adalah **pendekatan produksi**.Indikator produksi yang digunakan adalah jumlah penumpang, barang dan kendaraan yang diangkut.Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harga yang terdiri dari angkutan sungai, danau serta penyeberangan. Output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan **metode ekstrapolasi**, dan sebagai ekstrapolatornya adalah indeks produksi rata-rata tertimbang jumlah penumpang, barang dan kendaraan yang diangkut. Selanjutnya, NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

Data indikator produksi berupa jumlah penumpang, barang dan kendaraan yang diangkut diperoleh dari publikasi tahunan Statistik Perhubungan, Kementrian Perhubungan. Sedangkan indikator harga berupa rata-rata output per penumpang, rata-rata output per barang dan rata-rata output per kendaraan diperoleh dari PT Angkutan Sungai Danau Penyeberangan (ASDP) Indonesia Ferry, serta IHK jasa angkutan sungai, danau dan penyeberangan dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS. Dalam penghitungan rasio NTB digunakan data laporan rugi/laba PT. ASDP Indonesia Ferry.

5). Angkutan Udara

Kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang beroperasi di Indonesia.

Metode estimasi yang digunakan adalah **pendekatan produksi**.Indikator produksi yang digunakan adalah jumlah penumpang dan jumlah barang yang diangkut, atau jumlah km-penumpang dan ton-km barang yang diangkut.Output atas dasar harga

berlaku diperoleh berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harganya untuk masing-masing angkutan penumpang dan barang baik domestik maupun internasional.Output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan **metode ekstrapolasi**, dan sebagai ekstrapolatornya adalah indeks produksi jumlah penumpang dan jumlah barang yang diangkut.Sedangkan NTB diperoleh dengan mengalikan rasio NTB dengan outputnya untuk masing-masing harga tersebut.

Data indikator produksi berupa jumlah penumpang naik dan barang yang diangkut diperoleh dari PT Angkasa Pura I (Kawasan Tengah dan Timur Indonesia) dan PT Angkasa Pura II (Kawasan Barat Indonesia). Sedangkan indikator harga berupa rata-rata output per penumpang/km-penumpang dan rata-rata output per barang/km-ton barang diperoleh dari laporan perusahaan penerbangan nasional, PT Garuda Indonesia Airlines dan PT Merpati Nusantara Air-lines; serta IHK jasa angkutan udara dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS.

6). Jasa Penunjang Angkutan, Pergudangan dan Pos dan Kurir

Mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan, yaitu jasa-jasa pelabuhan udara, laut, sungai, darat (terminal & parkir), jasa pelayanan bongkar muat barang darat dan laut, keagenan penumpang, jasa ekspedisi, jalan tol, pergudangan, jasa pengujian kelayakan angkutan darat dan laut, jasa penunjang lainnya, pos dan jasa kurir.

Metode estimasi yang digunakan adalah **pendekatan produksi**. Nilai output dan NTB atas dasar harga berlaku dari hasil pengolahan data pendapatan dan pengeluaran/biaya dari laporan rugi/laba perusahaan BUMN dan beberapa perusahaan *go public.* Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 dihitung dengan **metode deflasi,** yaitu dengan membagi nilai output atas dasar berlaku dengan indeks harga tahun dasar 2010. Nilai NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan mengalikan output atas dasar harga konstan dengan rasio NTB tahun dasar 2010.

Sumber data utama untuk kegiatan jasa penunjang angkutan diperoleh dari badan usaha milik negara, seperti : PT Angkasa Pura I & II, PT Pelabuhan Indonesia I-IV, PT Jasa Marga, PT Varuna Tirta Prakasya, PT Bhanda Ghara Reksa, PT PBM Adhiguna Putera, PT KBN, dan beberapa perusahaan *go public* dari Bursa Efek Indonesia. Sedangkan indikator harga berupa IHK sarana penunjang transpor dari Subdit Statistik Harga Konsumen, BPS.

1.8. Kategori I: PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM

Kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan dalam kategori ini sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran.

1). Penyediaan Akomodasi

Sub kategori ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi jangka pendek untuk pengunjung atau pelancong lainnya. Termasuk penyediaan akomodasi yang lebih lama untuk pelajar, pekerja, dan sejenisnya (seperti asrama atau rumah kost dengan makan maupun tidak dengan makan). Penyediaan akomodasi dapat hanya menyediakan fasilitas akomodasi saja atau dengan makanan dan minuman dan/atau fasilitas rekreasi.

Yang dimaksud akomodasi jangka pendek seperti hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel, dan sejenisnya. Termasuk pula kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap selama kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan, alasan penggabungan ini karena datanya sulit dipisahkan.

NTB sub kategori akomodasi diperoleh dengan menggunakan pendekatan produksi. Indikator produksi yang digunakan adalah jumlah malam kamar terjual dan indikator harganya adalah rata-rata tarif per malam kamar. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara indikator produksi dengan indikator harganya. Sedangkan NTB diperoleh berdasarkan perkalian output dengan rasio NTB. Output dan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode revaluasi.

Data produksi menggunakan data malam kamar terjual dari Subdit Statistik Pariwisata, BPS. Indikator harga menggunakan data tarif dari Survei Hotel Tahunan yang dilakukan oleh Subdit Statistik Pariwisata, BPS.

2). Penyediaan Makan dan Minum

Kegiatan sub kategori ini mencakup pelayanan makan minum yang menyediakan makanan atau minuman untuk dikonsumsi segera, baik restoran tradisional, restoran *self service* atau restoran *take away*, baik di tempat tetap maupun sementara dengan atau tanpa tempat duduk. Yang dimaksud penyediaan makanan dan minuman adalah penyediaan makanan dan minuman untuk dikonsumsi segera berdasarkan pemesanan.

Pendekatan yang digunakan untuk menghitung outputnya yaitu melalui pendekatan produksi. Indikator produksinya berupa jumlah penduduk pertengahan tahun. Dan indikator harganya berupa pengeluaran rata-rata per kapita atas makan minum jadi di luar rumah. Hasil perkalian kedua indikator tersebut diperoleh output atas dasar harga berlaku. Sedangkan, output atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi, dengan IHK kelompok makanan jadi, minuman, dan rokok sebagai deflator. Dan NTB atas dasar harga berlaku maupun konstan diperoleh berdasarkan perkalian output dengan rasio NTB.

Data indikator produksi sub kategori penyediaan makan dan minum bersumber dari Proyeksi Penduduk Indonesia Sensus Penduduk 2010 - BPS. Sedangkan data indikator harga diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan IHK makanan jadi, minuman dan rokok dari publikasi Indikator Ekonomi - BPS.

2.10. Kategori J: INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Kategori terdiri dari beberapa industri yaitu Penerbitan, Produksi Gambar Bergerak, Video, Perekaman Suara dan Penerbitan Musik, Penyiaran dan Pemograman (Radio dan Televisi), Telekomunikasi, Pemograman, Konsultasi Komputer dan Teknologi Informasi.

Kegiatan industri penerbitan mencakup penerbitan buku, brosur, leaflet, kamus, ensiklopedia, atlas, peta dan grafik, penerbitan surat kabar, jurnal dan majalah atau tabloid, termasuk penerbitan piranti lunak. Semua bentuk penerbitan (cetakan, elektronik atau audio, pada internet, sebagai produk multimedia seperti cd rom buku referensi dan lain-lain).

Kegiatan industri produksi gambar bergerak, video, perekaman suara dan penerbitan musik ini mencakup pembuatan gambar bergerak baik pada film, video tape atau disk untuk diputar dalam bioskop atau untuk siaran televisi, kegiatan penunjang seperti editing, cutting, dubbing film dan lain-lain, pendistribusian dan pemutaran gambar bergerak dan produksi film lainnya untuk industri lain. Pembelian dan penjualan hak distribusi gambar bergerak dan produksi film lainnya, tercakup di sini. Selain itu juga mencakup kegiatan perekaman suara, yaitu produksi perekaman master suara asli, merilis, mempromosikan dan mendistribusikannya, penerbitan musik seperti kegiatan jasa perekaman suara dalam studio atau tempat lain.

Kegiatan industri penyiaran dan pemrograman (radio dan televisi) ini mencakup pembuatan muatan atau isi siaran atau perolehan hak untuk menyalurkannya dan kemudian menyiarkannya, seperti radio, televisi dan program hiburan, berita, perbincangan dan sejenisnya. Juga termasuk penyiaran data, khususnya yang terintegrasi dengan penyiaran radio atau TV.

Kegiatan industri telekomunikasi ini mencakup kegiatan penyediaan telekomunikasi dan kegiatan jasa yaitu pemancar suara, data, naskah, bunyi dan video. Fasilitas transmisi yang melakukan kegiatan ini dapat berdasar pada teknologi tunggal atau kombinasi dari berbagai teknologi. Umumnya kegiatan ini adalah transmisi dari isi, tanpa terlibat dalam proses pembuatannya.

Kegiatan industri pemograman, konsultasi komputer dan teknologi informasi ini mencakup kegiatan penyediaan jasa keahlian di bidang teknologi informasi, seperti penulisan, modifikasi, pengujian dan pendukung piranti lunak; perencanaan dan perancangan sistem komputer yang mengintegrasikan perangkat keras komputer, piranti lunak komputer dan teknologi komunikasi; manajemen dan pengoperasian sistem komputer klien dan/atau fasilitas pengolahan data di tempat klien serta kegiatan profesional lainnya dan kegiatan yang berhubungan dengan teknis komputer.

Metode estimasi yang digunakan adalah **pendekatan produksi**.Output atas dasar harga berlaku didapat dari nilai produksi/pendapatan hasil olahan survei industri besar dan sedang, serta laporan keuangan perusahaan-perusahaan *go public* bergerak di industri informasi dan telekomunikasi, sedangkan NTB atas dasar harga berlaku didapatdari penjumlahan upah dan gaji, laba/rugi, penyusutan, dan komponen-komponen lainnya. Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan **metode deflasi,** dan NTB atas dasar harga konstan didapat dari perkalian antara output atas dasar harga konstan dengan rasio NTB tahun dasar 2010.

Sumber data utama untuk kegiatan informasi diperoleh dari Subdit Statistik Industri Besar dan Sedang dan Subdit Statistik Komunikasi dan Teknologi Informasi

BPS RI, perusahaan *go public* dibidang televisi dan teknologi informasi, Direktorat perfilman Dirjen Ekraf Seni dan Budaya Kemenparekraf, sedangkan kegiatan telekomunikasi diperoleh dari perusahaan telekomunikasi *go public* seperti: PT Telkom dan anak perusahaannya, PT Telekomunikasi Seluler (Telkomsel); PT Indosat dan anak perusahaannya, Excel Axiata; PT. Bakrie Telecom; dan PT. Smartfren Telecom, Sedangkan indikator harga berupa indeks harga seperti: IHP percetakan dan penerbitan dari Subdit Statistik Harga Produsen-BPS; IHK umum dan IHK jasa komunikasi dari Subdit Statistik Harga Konsumen-BPS.

2.11. Kategori K: JASA KEUANGAN DAN ASURANSI

Kategori ini mencakup jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang keuangan.Kategori ini juga mencakup kegiatan pemegang asset, seperti kegiatan perusahaan holding dan kegiatan dari lembaga penjaminan atau pendanaan dan lembaga keuangan sejenis.

1). Jasa Perantara Keuangan

Kegiatan yang dicakup didalam Jasa Perantara Keuangan adalah kegiatan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit/pinjaman dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, seperti: menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit/pinjaman baik kredit jangka pendek/menengah dan panjang.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok Jasa Perantara Keuangan sedangkan memberikan jasa lainnya hanya kegiatan pendukung, seperti: mengirim uang, membeli dan menjual surat-surat berharga, mendiskonto surat wesel/kertas dagang/surat hutang dan sejenisnya, menyewakan tempat menyimpan barang berharga, dan sebagainya.

Kegiatan Jasa Perantara Keuangan tersebut antara lain bank sentral, perbankan konvensional maupun syariah, baik bank pemerintah pusat dan daerah, bank swasta nasional, bank campuran dan asing, dan bank perkreditan rakyat, juga koperasi simpan pinjam/unit simpan pinjam, baitul maal wantanwil dan jasa perantara moneter lainnya.

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi untuk bank komersial (termasuk BPR) dan pendekatan pengeluaran untuk bank sentral (Bank Indonesia). Outputatas dasar harga berlaku dari usaha bank komersial adalah jumlah penerimaan atas jasa pelayanan bank yang diberikan kepada pemakainya, seperti biaya administrasi atas transaksi dengan bank, dan imputasi jasa implisit bank yang diukur dengan menggunakan metode FISIM, juga pendapatan lainnya yang diperoleh karena melakukan kegiatan pendukung, seperti: mengirim uang, membeli dan menjual surat-surat berharga.

Output bank sentral (Bank Indonesia) dihitung adalah jumlah atas biaya-biaya yang dikeluarkan, termasuk konsumsi antara, pengeluaran untuk upah/gaji pegawai, pajak, dan penyusutan. Sedangkan output KSP, BMT dan Jasa Moneter lainnya diperoleh dengan mengalikan rata-rata pendapatan usaha dengan masing-masing jumlah usahanya.

Penghitungan NTB atas dasar harga konstan 2010 dilakukan dengan menggunakan metode deflasi dan sebagai deflatornya adalah IHK Umum dan Indeks Implisit PDRB tanpa Jasa Perantara Keuangan. Data output dan NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari Bank Indonesia.

2). Asuransi dan Dana Pensiun

Asuransi dan dana pensiun mencakup penjaminan tunjangan hari tua serta polis asuransi, dimana premi tersebut diinvestasikan untuk digunakan terhadap klaim yang akan datang.

a. Asuransi dan Reasuransi

Asuransi dan reasuransi adalah salah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang usaha pokoknya menanggung resiko-resiko atas terjadinya musibah/kecelakaan terhadap barang atau orang, termasuk tunjangan hari tua. Pihak tertanggung dapat menerima biaya atas hancur/rusaknya barang atau karena terjadinya kematian pihak tertanggung. Golongan ini mencakup kegiatan asuransi jiwa, asuransi non jiwa dan reasuransi, baik konvensional maupun dengan prinsip syariah.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan asuransi dan reasuransi merupakan penjumlahan dari hasil *underwriting*, hasil investasi, dan pendapatan lainnya. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan asuransi dan reasuransi diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS RI. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

b. **Dana Pensiun**

Dana pensiun adalah badan hukum yang mengelola program yang menjanjikan manfaat pensiun. Manfaat pensiun adalah sejumlah uang yang dibayarkan secara berkala atau sekaligus pada masa pensiun sebagai santunan hari tua/uang pension. Dana pensiun dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Dana Pensiun Pemberi Kerja dan Dana Pensiun Lembaga Keuangan.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan dana pensiun merupakan

hasil pengolahan laporan keuangan kegiatan tersebut. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan dana pensiun diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS RI. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

3). Jasa Keuangan Lainnya

Jasa keuangan lainnya meliputi kegiatan jasa keuangan yang mencakup kegiatan *leasing*, kegiatan pemberian pinjaman oleh lembaga yang tidak tercakup dalam perantara keuangan, serta kegiatan pendistribusian dana bukan dalam bentuk pinjaman. Subkategori ini mencakup kegiatan sewa guna usaha dengan hak opsi, pegadaian, pembiayaan konsumen, pembiayaan kartu kredit, modal ventura, anjak piutang, dan jasa keuangan lainnya.

a. Pegadaian

Pegadaian mencakup usaha penyediaan fasilitas pinjaman kepada masyarakat atas dasar hukum gadai. Kredit atau pinjaman yang diberikan didasarkan pada nilai jaminan barang bergerak yang diserahkan, dengan tidak memperhatikan penggunaan dana pinjaman yang diberikan.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan pegadaian merupakan hasil pengolahan laporan keuangan PT Pegadaian yang terdiri dari pendapatan sewa modal, pendapatan administrasi, dan pendapatan lainnya. Sedangkan output atas dasar

harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan pegadaian diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT Pegadaian, dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS RI. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

b. Lembaga Pembiayaan

Lembaga pembiayaan mencakup kegiatan sewa guna usaha dengan hak opsi, pembiayaan konsumen, pembiayaan kartu kredit, pembiayaan anjak piutang, dan pembiayaan leasing lainnya. **Sewa guna usaha dengan hak opsi** mencakup kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk *finance lease* untuk digunakan oleh penyewa (*lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala.

Pembiayaan konsumen mencakup usaha pembiayaan melalui pengadaan barang dan jasa berdasarkan kebutuhan konsumen dengan sistem pembayaran secara angsuran atau berkala. **Pembiayaan kartu kredit** mencakup usaha pembiayaan dalam transaksi pembelian barang dan jasa para pemegang kartu kredit. **Pembiayaan anjak piutang** mencakup usaha pembiayaan dalam bentuk pembelian atau pengalihan piutang suatu perusahaan.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan lembaga pembiayaan merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan pembiayaan. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai

Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan pegadaian diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS RI. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

c. Modal Ventura

Modal ventura mencakup kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan pasangan usaha (*investee company*) untuk jangka waktu tertentu.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan modal ventura. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan pegadaian diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS RI. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

4). Jasa Penunjang Keuangan

Jasa penunjang keuangan meliputi kegiatan yang menyediakan jasa yang berhubungan erat dengan aktivitas jasa keuangan, asuransi, dan dana pensiun. Subkategori ini mencakup kegiatan administrasi pasar uang (bursa efek), manager investasi, lembaga kliring dan penjaminan, lembaga penyimpanan dan penyelesaian,

wali amanat, jasa penukaran mata uang, jasa broker asuransi dan reasuransi, dan kegiatan penunjang jasa keuangan, asuransi dan dana pensiun lainnya.

a. Administrasi Pasar Uang (Bursa Efek)

Administrasi pasar uang (bursa efek) mencakup usaha yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana perdagangan efek. Kegiatannya mencakup operasi dan pengawasan pasar uang, seperti bursa kontrak komoditas, bursa surat berharga, serta bursa saham.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan administrasi pasar uang (bursa efek) merupakan hasil pengolahan laporan keuangan PT Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari pendapatan jasa transaksi efek, jasa pencatatan, jasa informasi, dan pendapatan lainnya.

Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan administrasi pasar uang (bursa efek) diperoleh dari PT BEI, dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS RI.Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

b. Manager Investasi

Manager investasi mencakup usaha mengelola portofolio efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan manager investasi.Sedangkan output atas

dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan manager investasi diperoleh dari Subdirektorat Statistik Keuangan BPS RI.Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

c. Lembaga Kliring dan Penjaminan

Lembaga kliring dan penjaminan mencakup usaha menyelenggarakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa yang teratur, wajar, dan efisien.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan PT Kliring Penjamin Efek Indonesia (PT KPEI).

Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan lembaga kliring dan penjaminan diperoleh dari PT Kliring Penjamin Efek Indonesia (PT KPEI).Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

d. Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian

Lembaga penyimpanan dan penyelesaian mencakup usaha menyelenggarakan kustodian sentral bagi bank kustodian, perusahaan efek, dan pihak lain, serta penyelesaian transaksi bursa yang teratur, wajar, dan efisien.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (PT KSEI).Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan lembaga penyimpanan dan penyelesaian diperoleh dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (PT KSEI).Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

e. Wali Amanat

Wali amanat (*trustee*) mencakup kegiatan usaha pihak yang dipercayakan untuk mewakili kepentingan seluruh pemegang obligasi.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan wali amanat.Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan wali amanat diperoleh dari Subdirektorat Statistik Keuangan BPS RI.Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

f. Jasa Penukaran Mata Uang

Jasa penukaran mata uang (*money changer*) mencakup usaha jasa penukaran berbagai jenis mata uang, termasuk pelayanan penjualan mata uang.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan jasa penukaran mata uang.Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan jasa penukaran mata uang diperoleh dari Subdirektorat Statistik Keuangan BPS RI.Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

g. Jasa Broker Asuransi dan Reasuransi

Jasa broker asuransi dan reasuransi mencakup usaha yang memberikan jasa dalam rangka pelaksanaan penutupan objek asuransi milik tertanggung kepada perusahaan-perusahaan asuransi dan reasuransi sebagai penanggung.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output dari kegiatan ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan broker asuransi dan reasuransi.Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **deflasi**, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa laporan keuangan kegiatan jasa broker asuransi dan reasuransi diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Subdirektorat Statistik Keuangan BPS RI. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

2.12. Kategori L: REAL ESTAT

Kategori ini meliputi kegiatan persewaan, agen dan atau perantara dalam penjualan atau pembelian real estat serta penyediaan jasa real estat lainnya bisa dilakukan atas milik sendiri atau milik orang lainyang dilakukan atas dasar balas jasa kontrak. Kategori ini juga mencakup kegiatan pembangunan gedungm pemeliharaan atau penyewaan bangunan. Real esta adalah property berupa tanah dan bangunan.

Output untuk persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita untuk sewa rumah, kontrak rumah, sewa beli rumah dinas, perkiraan sewa rumah, pajak dan pemeliharaan rumah dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Sedangkan output usaha persewaan bangunan bukan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara luas bangunan yang disewakan dengan rata-rata tarif sewa per m^2. NTB diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan outputnya. NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya indeks luas bangunan.

Sumber data usaha persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh berdasarkan hasil Susenas dan Sensus Penduduk, BPS (imputasi sewa rumah). Sedangkan data produksi usaha persewaan bukan tempat tinggal diperoleh dari hasil penelitian asosiasi. Struktur input pada usaha persewaan bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal diperoleh dari hasil Survei Khusus Sektor Perdagangan dan Jasa (SKSPJ), BPS.

2.13. Kategori M dan N: JASA PERUSAHAAN

Kategori Jasa Perusahaan merupakan gabungan dari 2 (dua) kategori, yakni kategori M dan kategori N. Kategori M mencakup kegiatan profesional, ilmu pengetahuan dan teknik yang membutuhkan tingkat pelatihan yang tinggi dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus yang tersedia untuk pengguna.

Kegiatan yang termasuk kategori M antara lain: jasa hukum dan akuntansi, jasa arsitektur dan teknik sipil, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, periklanan dan penelitian pasar, serta jasa professional, ilmiah dan teknis lainnya.

Kategori N mencakup berbagai kegiatan yang mendukung operasional usaha secara umum. Kegiatan yang termasuk kategori N antara lain: jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, jasa ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan, penyelenggaraan tur dan jasa reservasi lainnya, jasa keamanan dan penyelidikan, jasa untuk gedung dan pertamanan, jasa administrasi kantor, serta jasa penunjang kantor dan jasa penunjang usaha lainnya.

a. **Jasa Hukum**

Jasa hukum mencakup usaha jasa pengacara/penasihat hukum, notaris, lembaga bantuan hukum, serta jasa hukum lainnya.

b. Jasa Akuntansi, Pembukuan dan Pemeriksa

Jasa akuntansi, pembukuan dan pemeriksaan mencakup usaha jasa pembukuan, penyusunan, dan analisis laporan keuangan, persiapan atau pemeriksaan laporan keuangan dan pengujian laporan serta sertifikasi keakuratannya.Termasuk juga jasa konsultasi perpajakan.

c. Jasa Arsitek dan Teknik Sipil Serta Konsultasi Teknis Lainnya

Jasa arsitek dan teknik sipil serta konsultasi teknis mencakup usaha jasa konsultasi arsitek, seperti jasa arsitektur perancangan gedung dan drafting, jasa arsitektur perencanaan perkotaan, jasa arsitektur pemugaran bangunan bersejarah, serta jasa inspeksi gedung atau bangunan.

d. Jasa Periklanan

Jasa periklanan mencakup usaha jasa bantuan penasihat, kreatif, produksi bahan periklanan, perencanaan dan pembelian media. Termasuk juga kegiatan menciptakan dan menempatkan iklan di surat kabar, majalah/tabloid, radio, televisi, internet, dan media lainnya.

e. Jasa Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi Mesin dan Peralatan Konstruksi dan Teknik Sipil

Jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi mesin dan peralatan konstruksi dan teknik sipil mencakup usaha jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi mesin dan peralatan konstruksi dan teknik sipil termasuk perlengkapannya tanpa operatornya.

f. Jasa Penyaluran Tenaga Kerja

Jasa penyaluran tenaga kerja mencakup usaha jasa penampungan dan penyaluran para tuna karya yang siap pakai, seperti agen penyalur jasa tenaga kerja Indonesia, agen penyalur pembantu rumah tangga, dan lainnya.

g. Jasa Kebersihan Umum Bangunan

Jasa kebersihan umum bangunan mencakup usaha jasa kebersihan bermacam jenis gedung, seperti gedung perkantoran, pabrik, pertokoan, balai pertemuan, dan gedung sekolah.

Metode estimasi yang digunakan dalam menghitung output kategori jasa perusahaan atas dasar harga berlaku adalah **pendekatan produksi**. Output diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode **revaluasi.** Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

Sumber data berupa jumlah tenaga kerja diperoleh dari Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS RI. Sedangkan untuk IHK umum diperoleh dari Subdirektorat Statistik Harga Konsumen BPS RI.

2.14. Kategori O: ADMINISTRASI PEMERINTAH, PERTAHANAN DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB

Kategori ini mencakup kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan. Kategori ini juga mencakup perundang-undangan dan penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya, seperti halnya administrasi program berdasarkan peraturan perundang-undangan, kegiatan legislative, perpajakan, pertahnanan Negara, keamanan dan keselamatan Negara, pelayanan imigrasi, hubungan luar negeri dan administrasi program pemerintah, serta jaminan social wajib.

Kegiatan yang diklasifikasikan di kategori lain dalam KBLI tidak termasuk pada kategori ini., meskipun dilakukan oleh Badan pemerintahan. Sebagai contoh administrasi sistim sekolah, (peraturan, pemeriksaan, dan kurikulum) termasuk pada kategori ini, tetapi pengajaran itu sendiri masuk kategori Pendidikan (P) dan rumah sakit penjara atau militer diklasifikasikan pada kategori Q.

NTB administrasi pemerintahan atas dasar harga berlaku merupakan penjumlahan seluruh belanja pegawai dari kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan serta jasa pemerintahan lainnya ditambah dengan penyusutan. Perkiraan NTB atas dasar harga konstan 2010 dihitung dengan cara **ekstrapolasi**. Dan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri sipil menurut golongan kepangkatan sebagai ekstrapolatornya.

Data bersumber dari Realisasi APBN. Direktorat Jenderal Anggaran Departemen Keuangan; Realisasi anggaran belanja rutin dan belanja pembangunan; Statistik Keuangan Pemerintah daerah (K1, K2, K3), Badan Pusat Statistik; Realisasi APBD,

Biro Keuangan Pemerintah Daerah;Jumlah pegawai negeri sipil, Badan Kepegawaian Nasional (BKN).

2.15. Kategori P: JASA PENDIDIKAN

Kategori ini mencakup kegiatan pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi. Kategori ini juga mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga, hiburan dan penunjang pendidikan.

Pendidikan dapat disediakan dalam ruangan, melalui penyiaran radio dan televise, internet dan surat menyurat.Tingkat pendidikan dikelompokan seperti kegiatan pendidiakn dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan lain, mencakup juga jasa penunjang pendidikan dan pendidikan anak usia dini.

Penghitungan NTB Jasa Pendidikan Pemerintah atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan pengeluaran, dan untuk Jasa Pendidikan Swasta menggunakan pendekatan Pendekatan Produksi. Untuk NTB Jasa Pendidikan Pemerintah atas dasar harga konstan 2010 menggunakan Pendekatan Deflasi, sedangkan Jasa Pendidikan Swasta menggunakan pendekatan revaluasi.

Data diperoleh dari Realisasi APBN/APBD; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaaan; Kementerian Agama; Berbagai Survei Khusus yang dilakukan DNP dan DNPeng BPS RI; Subdirektorat Statistik Harga Konsumen.

2.16. Kategori Q: JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL

Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosialyang cukup luas cakupannya, dimulai dari pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain sampai

kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan kegiatan pelayanan kesehatan sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional.

Kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosialmencakup: Jasa Rumah Sakit; Jasa Klinik; Jasa Rumah Sakit Lainnya; Praktik Dokter; Jasa Pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh Paramedis; Jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional; Jasa Pelayanan Penunjang Kesehatan; Jasa Angkutan Khusus Pengangkutan Orang Sakit (Medical Evacuation); Jasa Kesehatan Hewan; Jasa Kegiatan Sosial.

Metode penghitungan untuk jasa pemerintahatas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan pengeluaran, sedangkan swasta menggunakan pendekatan produksi.NTB jasa kesehatan dan kegiatan sosial pemerintah atas dasar harga konstan 2010 menggunakan pendekatan deflasi, sedangkan jasa kesehatan dan kegiatan sosialswasta menggunakan pendekatan revaluasi.

Data diperoleh dari Realisasi APBN/APBD; Kementerian Kesehatan;Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas); Berbagai Survei Khusus yang dilakukan DNP dan DNPeng BPS RI; Subdirektorat Statistik Harga Konsumen.

2.17. Kategori R, S, T, U: JASA LAINNYA

Kategori Jasa Lainnya merupakan gabungan 4 kategori pada KBLI 2009. Kategori ini mempunyai kegiatan yang cukup luas yang meliputi: Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi; Jasa Reparasi Komputer Dan Barang Keperluan Pribadi Dan Perlengkapan Rumah Tangga; Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga; Kegiatan Yang Menghasilkan Barang dan Jasa Oleh Rumah Tangga Yang Digunakan Sendiri untuk memenuhi kebutuhan; Jasa Swasta Lainnya termasuk Kegiatan Badan Internasional, seperti PBB dan perwakilan PBB, Badan Regional, IMF, OECD, dan lain-lain.

a. Kesenian, Hiburan dan Rekreasi

Jasa Kesenian, Hiburan dan Rekreasi berkategori R di dalam KBLI 2009. Kategori ini meliputi kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum akan hiburan, kesenian, dan kreativitas, termasuk perpustakaan, arsip, museum, kegiatan kebudayaan lainnya, kegiatan perjudian dan pertaruhan, serta kegiatan olahraga dan rekreasi lainnya.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menggunakan metode pendekatan produksi, yaitu output diperoleh dari hasil perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Output panggung hiburan/kesenian dihitung berdasarkan pajak tontonan yang diterima pemerintah.

Output untuk jasa hiburan dan rekreasi lainnya pada umumnya didasarkan pada hasil perkalian antara jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja masing-masing dengan rata-rata output per indikatornya. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan output. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi/ ekstrapolasi dengan deflator/ekstrapolatornya adalah IHK rekreasi dan olahraga/ indeks indikator produksi yang sesuai.

Sumber data produksi Jasa Kesenian, Hiburan dan Rekreasi diperoleh dari beberapa sumber, yaitu Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia (PPPI), dan data penunjang intern BPS (Ketenagakerjaan, Susenas, Sensus Ekonomi, Statistik Harga Konsumen, dan Survei-survei Khusus yang Dilakukan oleh Direktorat Neraca Produksi dan Direktorat Neraca Pengeluaran).

b. Kegiatan Jasa Lainnya

Kegiatan ini berkategori S yang mencakup kegiatan dari keanggotaan organisasi, jasa reparasi komputer dan barang keperluan pribadi dan perlengkapan rumah tangga, serta berbagai kegiatan jasa perorangan lainnya.

Output atas dasar harga berlaku untuk Jasa Lainnya diperoleh dari perkalian antara masing-masing jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan output. Sedangkan untuk memperoleh output dan NTB atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi dimana deflatornya adalah IHK Umum.

Sumber data yang diperlukan berasal dari data penunjang intern BPS (Sensus Ekonomi, Subdit Statistik Demografi, Susenas, Statistik Harga Konsumen).

c. Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga; Kegiatan yang Menghasilkan Barang dan Jasa oleh Rumah Tangga yang Digunakan Sendiri untuk Memenuhi Kebutuhan

Kegiatan ini berkategori T di KBLI 2009, mencakup kegiatan yang memanfaatkan Jasa Perorangan Yang Melayani Rumah Tangga yan didalamnya termauk jasa pekerja domestik (pembantu rumah tangga, satpam, tukang kebun, supir, dan sejenisnya), dan Kegiatan Yang Menghasilkan Barang Dan Jasa Oleh Rumah Tangga Yang Digunakan Sendiri Untuk Memenuhi Kebutuhan (didalamnya termasuk kegiatan pertanian, industri, penggalian, konstruksi, dan pengadaan air).

Output atas dasar harga berlaku untuk jasa perorangan yang melayani rumah tangga/ jasa pekerja domestik (pembantu rumah tangga, satpam, tukang kebun, supir, dan sejenisnya) diperoleh dari perkalian antara pengeluaran perkapita untuk jasa pekerja domestik dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, sedangkan NTB-nya sama dengan output yang dihasilkan karena konsumsi antara pekerja jasa domestik merupakan pengeluaran konsumsi rumah tangga majikan.

Untuk kegiatan yang menghasilkan barang oleh rumah tangga yang digunakan sendiri untuk memenuhi kebutuhan, (pertanian, industri, konstruksi, penggalian) output dan NTB berlaku diperoleh dengan hasil survei intern BPS (SKTIR). Sedangkan output pengadaan air diperoleh dengan pendekatan rumah tangga yang menggunakan pompa dan sumur, baik sumur terlindung maupun tidak terlindung. Sementara itu, output dan NTB atas dasar harga konstan, baik untuk kegiatan pekerja domestik maupun kegiatan menghasilkan barang dan jasa untuk digunakan sendiri oleh rumah tangga diperoleh dengan menggunakan metode deflasi dengan deflatornya laju IHK umum.

Sumber data kategori ini diperoleh dari intern BPS, yaitu, Susenas, Sensus Penduduk, Subdit PEK (Publikasi Statistik Air Bersih), dan Survei Khusus yang Dilakukam Direktorat Neraca Pengeluaran.

d. Kegiatan Badan Internasional dan Ekstra Internasional Lainnya

Kategori ini berkategori U yang mencakup kegiatan badan internasional, seperti PBB dan perwakilannya, Badan Regional dan lain-lain, termasuk The Internasional Moneter Fund, The World Bank, The World Customs Organization(WHO), the Organization for Economic Co-operation and Development(OECD), the Organization of Petroleum Exporting Countries(OPEC) dan lain-lain.

Output dan NTB berlaku diperoleh dengan pendekatan biaya yang didapatkan dari laporan keuangan badan internasional dan ekstra internasional lainnya. Sementara, untuk output konstan diperoleh dengan metode deflasi dengan deflator laju IHK umum.

Sumber data diperoleh dari laporan keuangan badan internasional dan ekstra internasional lainnya yang berkantor pusat di Indonesia dan Statistik Harga Konsumen.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Peningkatan nilai tambah dari suatu bahan baku (input) menjadi produk (output) menunjukkan adanya perkembangan perekonomian suatu wilayah. Dalam statistik neraca nasional, perkembangan nilai tambah yang diciptakan oleh berbagai sektor ekonomi seperti sektor pertanian, sektor industri pengolahan, jasa jasa dsb, dicatat dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto.

Dengan demikian, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan hasil penjumlahan dari seluruh nilai tambah (*value added*) produksi barang dan jasa dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut.

Di dalam literatur ekonomi terdapat perbedaan pengertian produk domestik dengan produk regional, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari kegiatan produksi yang dilakukan di suatu daerah/wilayah, beberapa faktor produksinya berasal dari daerah/wilayah lain, seperti tenaga kerja, mesin/alat bahkan modal untuk investasi, dengan demikian nilai produksi di daerah/wilayah atau domestik tidak sama dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk tersebut.

Produk regional merupakan produk domestik setelah ditambah pendapatan yang mengalir ke dalam daerah/wilayah tersebut, kemudian dikurangi pendapatan yang mengalir ke luar daerah/wilayah.Atau dapat dikatakan bahwa produk regional merupakan produk yang betul-betul dihasilkan oleh faktor-faktor produksi (tenaga

kerja, tanah, modal, entrepreneur) yang dimiliki penduduk daerah/wilayah yang bersangkutan. Namun karena masih terbatasnya data untuk memantau pendapatan yang mengalir dari/ke luar suatu daerah/wilayah, maka antara produk domestik dengan produk regional sampai saat ini diasumsikan sama.

PDRB dihitung atas dasar harga berlaku dan atas harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) atau *at current nominal prices* yang menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi suatu wilayah yang menghasilkan output pada suatu perionde waktu yang dinilai atas dasar harga berlaku. PDRB atas dasar berlaku digunakan untuk melihat struktur perekonomian atau peranan setiap sektor dan gambaran perekonomian pada tahun berjalan.PDRB atas dasar harga konstan atau *at constant prices* digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah baik secara keseluruhan maupun sektoral.

3.1.1. *PDRB Atas Dasar Harga Berlaku.*

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan penjumlahan nilai tambah bruto (*gross value added*) dari seluruh sektor perekonomian di dalam suatu daerah/wilayah dalam periode tertentu biasanya satu tahun.

Nilai tambah adalah selisih nilai produksi (*output*) dengan biaya antara (*intermediate input*). Nilai Tambah Bruto (NTB) mencakup komponen faktor produksi; upah dan gaji, bunga, modal, sewa tanah, keuntungan, penyusutan, serta pajak tak langsung neto.Faktor pendapatan adalah merupakan balas jasa faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja (*labour*), modal (*capital*), tanah (*land*), managerial (*entrepreneur*). Perkembangan PDRB atas dasar harga berlaku dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan dan perubahan dalam tingkat harganya.

PDRB atas dasar harga berlaku dapat dihitung melalui dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Yang dimaksud metode langsung adalah metode pengitungan dengan menggunakan data yang bersumber dari daerah. Penghitungan dengan metode langsung dapat dilakukan dengan 3 (tiga) macam pendekatan yaitu:

3.1.1.1 Pendekatan Produksi

Pendekatan dari sisi produksi adalah menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari masing-masing nilai produksi bruto tiap-tiap sektor atau subsektor. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi dengan demikian nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa faktor produksi.

3.1.1.2 Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi dihitung dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung netto. Untuk sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang termasuk dalam surplus usaha disini adalah bunga, sewa tanah dan keuntungan.

3.1.1.3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran bertitik tolak pada pengunaan akhir dari barang dan jasa. Nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menghitung berbagai komponen pengeluaran akhir yang membentuk produk domestik regional. Pengeluaran akhir/permintaan akhir adalah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumahtangga dan lembaga nirlaba/lembaga yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor) di dalam suatu daerah/wilayah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun.

3.1.2. PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN.

PDRB atas dasar harga konstan adalah gambaran perubahan volume produksi atau perkembangan produktivitas secara nyata dengan mengesampingkan harga. Hraga yang digunakan adalah harga di tahun dasar yaitu tahun tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Penghitungan atas dasar harga konstan berguna antara lain dalam perencanaan ekonomi, proyeksi dan untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral.

PDRB atas dasar harga konstan ini sangat banyak kegunaannya terutama bagi para penentu kebijakan atau *decisionmaker* untuk memproyeksikan hasil pembangunan di masa datang. Bahkan bagi dunia usaha akan dapat dimanfaatkan untuk menuyusun strategi produksi, distribusi dan termasuk marketing/ pemasaran produk yang dihasilkan. Ada beberapa metode yang digunakan untuk mendapatkan nilai agregat harga konstan antara lain :

3.1.2.1. Revaluasi

Revaluasi adalah menilai produksi dan biaya produksi masing-masing tahun dengan harga yang terjadi pada tahun dasar (publikasi ini menggunakan harga tahun 2010). Dengan demikian akan dapat menggambarkan perkembangan kuantitas produksi dari tahun ke tahun. Dalam praktek sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara karena terdiri dari berbagai jenis input (komponen biaya) sehingga harus dinilai menurut harga masing-masing komponen. Pada umumnya biaya antara atas dasar harga konstan diperoleh dari perkalian antara ouput (nilai produksi) dengan ratio tetap biaya antara. Ratio tersebut didapat melalui survei khusus yang dikenal dengan Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR).

3.1.2.2. Ekstrapolasi

Ekstrapolasi dilakukan dengan mengalikan nilai tambah tahun dasar (2010) dengan indeks produksi masing-masing kegiatan/komoditi. Metode ekstrapolasi dapat pula dilakukan terhadap output atas dasar harga konstan, yaitu mengalikan dengan ratio tetap nilai tambah. Ratio nilai tambah merupakan perbandingan nilai tambah dengan nilai output suatu komoditi/kegiatan/sektor, yang didapatkan dari Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR).

3.1.2.3. Deflasi

Metode deflasi digunakan untuk mendapatkan nilai tambah harga konstan, yaitu dengan membagi nilai tambah harga berlaku dengan indeks harga masing-masing tahun.Indeks harga yang dapat digunakan antara lain indeks harga komoditi yang bersangkutan atau indeks harga yang diasumsikan sejalan dengan perkembangan harga komoditi tersebut, seperti indeks harga konsumen (IHK), indeks perdagangan besar (IHPB) dan lain lain. Di samping itu, indeks harga dapat pula digunakan sebagai inflator untuk mendapatkan nilai tambah atas dasar harga yang berlaku, yaitu mengalikan nilai tambah harga konstan dengan indeks harga.

3.1.2.4. Deflasi Berganda (*Double Deflation*)

Untuk mendapatkan nilai tambah harga konstan dapat juga dilakukan dengan mendeflate nilai output dan biaya antara atas dasar harga yang berlaku. Selisih output dan biaya antara yang telah di deflate akan didapatkan nilai tambah atas dasar harga konstan. Dalam kenyataannya sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara, hal ini disebabkan karena belum tersedianya data harga berbagai jenis input yang digunakan dalam berproduksi. Oleh sebab itu dalam estimasi nilai tambah atas dasar harga konstan, metode deflasi berganda belum digunakan.

3.2. PENDAPATAN PER KAPITA.

Pendapatan per kapita merupakan pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk.Pendapatan per kapita tersebut diperoleh dengan membagi pendapatan regional/produk regional netto dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

3.3. PENYAJIAN ANGKA INDEKS.

Angka indeks pada dasarnya merupakan suatu nilai atau angka yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapatdigunakan untuk melakukan perbandingan antara suatu nilai/harga/volume/kualitas selama satu periode waktu tertentu.

Ciri khas dari angka indeks ini adalah perhitungan rasio (pembagian), di mana hasil rasio tersebut selalu dikalikan dengan bilangan 100 untuk menunjukkan perubahan tersebut dalam persentase. Dengan demikian, basis dari angka indeks apapun selalu 100.

3.3.1. Indeks Perkembangan

Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan pen-dapatan/perekonomian dari tahun ke tahun yang dibandingkan dengan tahun dasar.Indeks tersebut diperoleh dengan membagi nilai agregat pendapatan masing-masing tahun dengan nilai tahun dasar dikalikan 100. Indeks perkembangan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut

$$IP = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{io}} \; x \; 100$$

IP	:	Indeks Perkembangan
i	:	Sektor 1, …Sektor 17
t	:	Tahun t
0	:	Tahun dasar.

3.3.2. Indeks Berantai

Indeks ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat pendapatan atau yang lebih populer dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*).Pertumbuhan ekonomi suatu daerah/wilayah ditunjukkan oleh indeks berantai atas dasar harga konstan.Indeks tersebut diperoleh dengan membagi masing-masing agregat pendapatan dengan tahun sebelumnya dikalikan 100.Indeks berantai tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IB = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{i(t-1)}} x\ 100\ \%$$

IB : Indeks Berantai
i : Sektor 1, …Sektor 17
t : Tahun t
t-1 : Tahun sebelumnya

3.3.4 Indeks Implisit

Indeks ini merupakan indikator tingkat perkembangan harga dibandingkan harga pada tahun dasar. Bila dari data ini disusun indeks berantainya akan menunjukkan perkembangan harga dari tahun ke tahun secara makro. Indeks implisit ini diperoleh dengan cara membagi agregat harga berlaku dengan harga konstan pada tahun yang sama, dikalikan 100. Indeks implisit tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$IH = \frac{PDRB\ HB_{it}}{PDRB\ HK_{io}}\ x\ 100\%$$

IH : Indeks Implisit
HB : Harga Berlaku
HK : Harga Konstan

BAB IV

KINERJA PEREKONOMIAN KABUPATEN CIREBON
TAHUN 2014 - 2018

4.1. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu dimensi sasaran pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi.Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan menggunakan indikator pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cirebon dan perbandingannya dengan Propinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cirebon dan Sekitarnya serta Propinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018 (Persen)

Kabupaten / Kota / Propinsi	Laju Pertumbuhan Ekonomi				
	2 014	2 015	2 016*	2 017**	2 018***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten Cirebon	5,07	4,88	5,63	5,06	5,02
Kabupaten Kuningan	6,33	6,38	6,09	6,36	6,43
Kabupaten Majalengka	5,47	5,34	6,08	6,89	6,13
Kabupaten Indramayu	5,87	4,62	5,65	3,19	4,62
Kota Cirebon	5,71	5,81	6,09	5,80	6,21
Propinsi Jawa Barat	5,09	5,05	5,66	5,35	5,64

Dari tabel 4.1 di atas terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cirebon Tahun 2014sampai dengan Tahun 2018 secara keseluruhan menunjukan

tabelyang berfluktuatif, LPE meningkatan pada tahun 2014 dan tahun 2018 , sedangkan yang mengalami perlambatan pada tahun 2015, 2017 dan Tahun 2018 . Untuk Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Kuningan di tahun 2018 mengalami peningkatan. Sedangkan dikuningan produksi pertanian meningkat, sumber air melimpah.

Tabel 4.2
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cirebon
Dirinci Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2014–2018 (Persen)

Kategori	Uraian	Laju Pertumbuhan Ekonomi				
		2 014	2 015	2 016	2 017	2 018
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-1,26	-3,51	6,03	1,52	2,25
B	Pertambangan dan Penggalian	4,33	0,48	-2,45	0,33	2,48
C	Industri Pengolahan	4,95	5,30	5,81	5,07	5,15
D	Pengadaan Listrik dan Gas	7,47	3,37	6,53	9,03	2,50
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,28	4,89	5,28	7,71	4,60
F	Konstruksi	5,15	8,07	4,92	4,31	6,98
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,26	3,42	3,59	4,41	3,25
H	Transportasi dan Pergudangan	8,49	8,72	7,39	6,35	5,89
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,20	3,56	3,94	7,70	2,74
J	Informasi dan Komunikasi	12,69	13,37	10,58	9,58	9,01
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	6,34	12,41	9,77	4,91	7,08
L	Real Estate	5,38	4,21	4,52	9,73	8,78
M,N	Jasa Perusahaan	8,65	7,76	8,97	9,40	8,57
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,53	3,88	2,14	0,40	2,07
P	Jasa Pendidikan	13,80	10,36	6,29	9,53	7,81
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	15,53	10,60	8,78	7,77	7,32
R,S,T,U	Jasa lainnya	8,69	9,45	8,17	9,44	6,07
	Jumlah	5,07	4,87	5,63	5,06	5,02

*) Angka Perbaikan
**) Angka Sementara

4.2. PERTUMBUHAN SEKTORAL

Bila dilihat dari kategori perekonomian laju pertumbuan ekonomi di Kabupaten Cirebon terbagi menjadi 4 (empat) kelompok pertumbuhan yaitu;

1. Kelompok LPE kategori perekonomian yang sangat tinggi yaitu LPE yang berada di atas LPE Umum PDRB Kabupaten Cirebon yang sebesar 5,02% tetapi LPE tersebut berada pada angka di atas 8 %.
   Kategori perekonomian dalam kelompok LPE sangat tinggi ini adalah
   a) Informasi dan komunikasi,
   b) Real Estate,
   c) Jasa Perusahaan,

2. Kelompok LPE kategori perekonomian yang tinggi yaitu LPE yang berada di atas LPE Umum PDRB Kabupaten Cirebon yang sebesar 5,02% tetapi LPE tersebut dibawah angka 8 %.
   Kategori perekonomian dalam kelompok LPE tinggi ini adalah kategori
   a) Industri Pengolahan,
   b) Konstruksi,
   c) Transportasi dan Pergudangan,
   d) Jasa Keuangan dan Asuransi
   e) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
   f) Jasa Pendidikan dan
   g) Jasa Lainnya

3. Kelompok LPE kategori perekonomian yang sedang yaitu LPE yang berada di bawah LPE Umum PDRB Kabupaten Cirebon yang sebesar 5,02% tetapi tetap tumbuh dengan persentase LPE Positif.

   Kategori perekonomian dalam kelompok LPE sedang ini adalah kategori

   a) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,
   b) Pertambangan Penggalian,
   c) Pengadaan Listrik dan Gas,
   d) Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang,
   e) Perdagangan Besar dan Kecil; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
   f) Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan
   g) Adminitrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

4. Kelompok LPE kategori perekonomian yang rendah yaitu LPE yang berada di bawah LPE Umum PDRB Kabupaten Cirebon yang sebesar 5,02% tetapi tetap tumbuh dengan persentase LPE negative, tidak ada.

Tabel 4.3

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cirebon danDirinci

Menurut KategoriTahun 2018 (Persen)

Kategori	Uraian	Laju Pertumbuhan Ekonomi	
		2018 **)	Kategori LPE
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,25	Kelompok LPE 3. Sedang
B	Pertambangan dan Penggalian	2,48	Kelompok LPE 3. Sedang
C	Industri Pengolahan	5,15	Kelompok LPE 2. Tinggi
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2,50	Kelompok LPE 3. Sedang
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,60	Kelompok LPE 3. Sedang
F	Konstruksi	6,98	Kelompok LPE 2. Tinggi
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,25	Kelompok LPE 3. Sedang
H	Transportasi dan Pergudangan	5,89	Kelompok LPE 2. Tinggi
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,74	Kelompok LPE 3. Sedang
J	Informasi dan Komunikasi	9,01	Kelompok LPE 1. Sangat Tinggi
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	7,08	Kelompok LPE 2. Tinggi
L	Real Estate	8,78	Kelompok LPE 1. Sangat Tinggi
M,N	Jasa Perusahaan	8,57	Kelompok LPE 1. Tinggi
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,07	Kelompok LPE 3. Sedang
P	Jasa Pendidikan	7,81	Kelompok LPE 2. Tinggi
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,32	Kelompok LPE 2. Tinggi
R,S,T,U	Jasa lainnya	6,07	Kelompok LPE 2. Tinggi
Total	Jumlah	**5.02**	

**) Angka Sangat Sementara

Grafik 1

Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Cirebon Tahun 2018

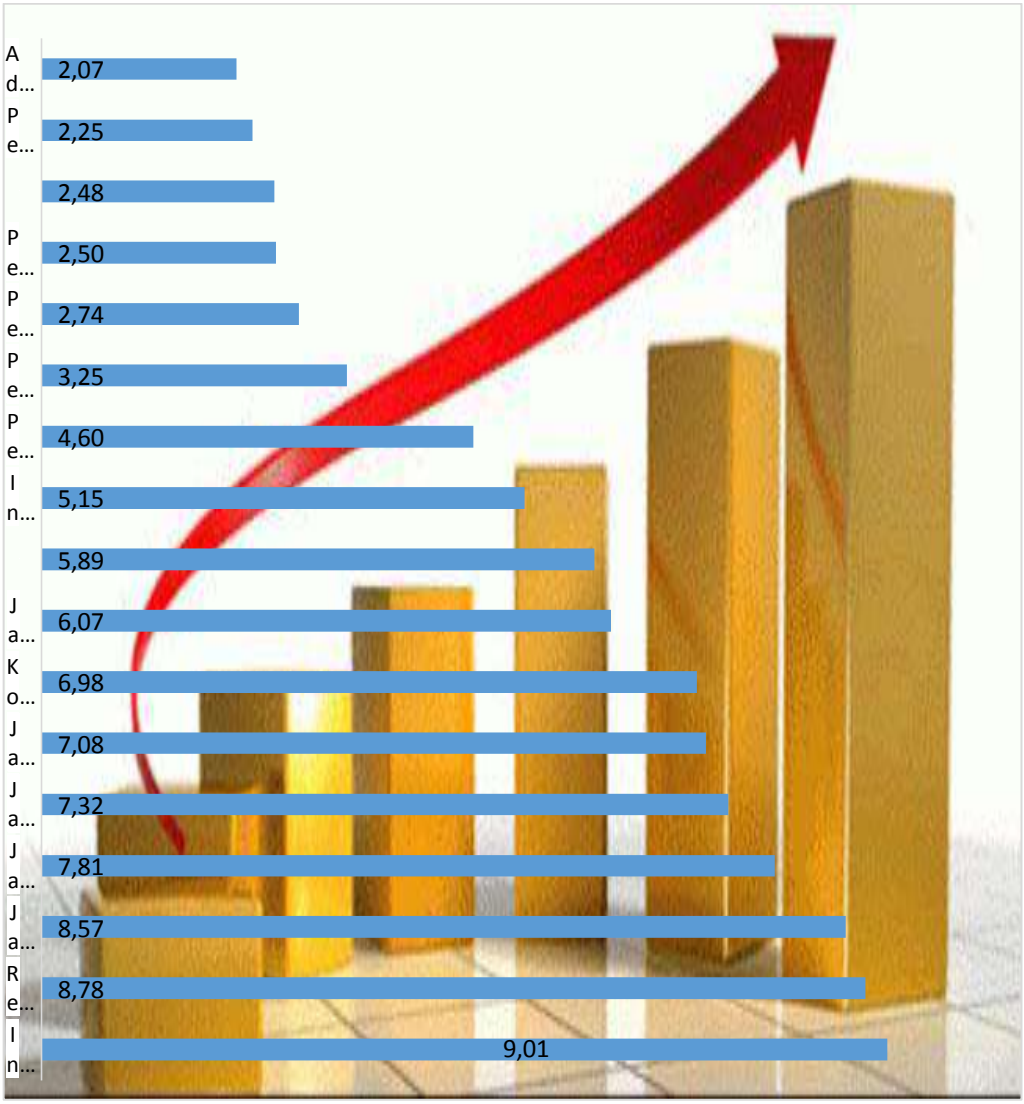

4.3 STRUKTUR EKONOMI

Struktur ekonomi secara kuantitatif bisa digambarkan dengan menghitung besarnya persentase peranan nilai tambah bruto dari masing-masing Sektor terhadap nilai total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Struktur ekonomi dapat dilihat dari distribusi persentase PDRB sektoral yang menunjukan perananan dan sumbangan masing-masing sektor terhadap PDRB secara keseluruhan.Semakin besar persentase suatu sektor semakin besar pula pengaruh sektor terhadap perkembangan ekonomi suatu daerah.

Bila dilihat dari peranan masing-masing kategori perekonomian dalam membentuk PDRB secara keseluruhan maka kelompok peran / kontribusi dalam dua tahun terakhir (2017 dan 2018) maka dapat dibagi sebagai berikut :

1. Kelompok 1 yaitu kategori perekonomian yang perannya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

   Kategori tersebut adalah sebagai berikut :

   a. Pertambangan dan Penggalian
   b. Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah
   c. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
   d. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
   e. Real Estate
   f. Jasa Perusahaan
   g. Jasa Pendidikan
   h. Jasa Lainnya

2. Kelompok 2 yaitu kategori perekonomian yang perannya tidak mengalami peningkatan tetapi tidak turun dari tahun sebelumnya

   Kategori tersebut adalah sebagai berikut :

   a. Pengadaan Listrik dan Gas

3. Kelompok 3 yaitu kategori perekonomian yang peran nya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

   Kategori tersebut adalah sebagai berikut :

   a. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
   b. Industri Pengolahan
   c. Transportasi dan Pergudangan
   d. Kontruksi
   e. Informasi dan Komunikasi
   f. Jasa Keuangan dan Asuransi
   g. Administrasi Pemerintahan
   h. Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial

Tabel 4.4.
Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Cirebon,
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2017 - 2018 (Persen)

Kategori	Uraian	Distribusi Persentase			
		2 016*)	2 017**)	Selisih	Keterangan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	16.32	15.77	15.77	tetap
B	Pertambangan dan Penggalian	1.36	1.23	1.17	% Turun
C	Industri Pengolahan	21.42	21.24	20.94	% Turun
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.18	0.21	0.23	% Naik
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.08	0.09	0.09	Tetap
F	Konstruksi	11.58	11.49	11.58	% Naik
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15.82	15.77	15.55	% Turun
H	Transportasi dan Pergudangan	8.06	8.19	8.25	% Naik
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.43	3.54	3.42	% Turun
J	Informasi dan Komunikasi	2.30	2.36	2.34	% Turun
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.56	3.64	3.71	% Naik
L	Real Estate	2.16	2.22	2.25	% Naik
M,N	Jasa Perusahaan	0.76	0.79	0.80	% Naik
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.17	3.10	3.07	% Turun
P	Jasa Pendidikan	4.65	4.99	5.31	% Naik
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.89	1.94	1.97	% Naik
R,S,T,U	Jasa lainnya	3.26	3.43	3.54	% Naik
Total	Jumlah	100,00	100,00		

*) Angka Perbaikan
**) Angka Sementara

Grafik 2
Distribusi Perekonomian Kabupaten Cirebon, Tahun 2017–2018

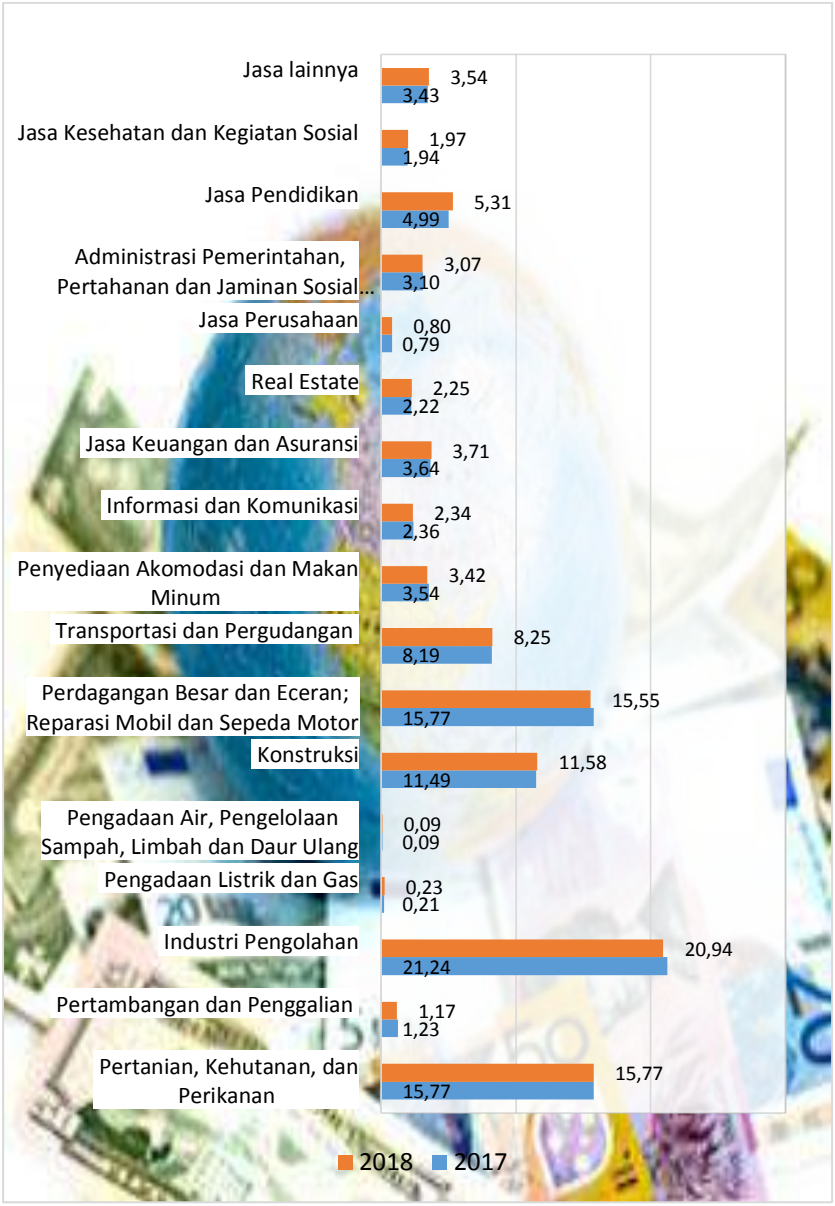

4.4 . INFLASI

Besarnya inflasi suatu daerah dapat digambarkan melalui perkembangan setiap tahun indek harga implisit Produk Domestik Regional Bruto. Angka inflasi itu sendiri biasanya dipergunakan untuk mengukur sejauh mana harga barang-barang dan jasa yang beredar di pasaran.

Di samping itu, inflasi dapat juga dipakai sebagai tolok ukur stabilitas perekonomian suatu wilayah. Tingkat inflasi yang tinggi (mencapai dua digit) relatif mencerminkan stabilitas ekonomi yang kurang baik, demikian pula sebaliknya. Untuk melihat besarnya inflasi di Kabupaten Cirebon, selama periode tahun 2010 – 2018 .

Dari tabel 4.5 di bawah terlihat bahwa pada Tahun 2018 besarnya inflasi mencapai 2,79 persen, ini artinya terjadi penurunan inflasi jika dibandingkan dengan inflasi pada tahun 2017 yang sebesar 2,79persen. Hal ini terjadi dengan tetap terjaganya tingkat harga kebutuhan pokok pada kisaran relatif wajar.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 4.5. di bawah ini :

Tabel 4.5
Indeks Harga Impilisit dan Inflasi PDRB Kabupaten Cirebon, Tahun 2010-2018 (Persen)

Tahun	Indeks Implisit	Inflasi
2010	100,00	
2011	105,31	5,31
2012	110,23	4,67
2013	117,44	6,55
2014	123,81	5,42
2015	129,49	4,59
2016*)	133,25	2,90
2017**)	136,89	2,73
2018 ***)	141,36	3,27

*) Angka Perbaikan
**) Angka Sementara

Laju inflasi di Kabupaten Cirebon pada Tahun 2018 cukup bagus masih dalam posisi 1 digit hal ini dapat diartikan kenaikan tingkat daya beli masyarakat sebesar 3,27 persen.

4.5 PDRB PERKAPITA/PENDAPATAN PERKAPITA

Sesuai konsep yang digunakan, pendapatan perkapita diperoleh dari hasil bagi antara pendapatan regional dengan penduduk pertengahan tahun. Pendapatan regional diperoleh dari PDRB atas dasar harga berlaku dikurangi penyusutan dan pajak tidak langsung netto ditambah arus pendapatan dari luar Kabupaten Cirebon.

Data penyusutan, pajak tidak langsung dan arus pendapatan, pada saat ini belum dapat dihitung, sehingga kita asumsikan pendapatan perkapita sama dengan PDRB per kapita. PDRB perkapita adalah kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan pendapatan pada tahun bersangkutan yang belum tentu pendapatan tersebut seluruhnya diterima masyarakat wilayah itu.

Untuk melihat perkembangan dan perbandingan pendapatan perkapita / PDRB per kapita di Kabupaten Cirebon, dapat dilihat tabel 4.6. di bawah ini :

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa PDRB perkapita Kabupaten Cirebon Atas Dasar Harga Berlaku, selama kurun waktu tahun 2010 - 2018 , mengalami pertumbuhan walau dengan angka yang relatif rendah. Sebab bila di bandingkan dengan pertumbuhan inflasi nya maka peningkatan angka PDRB per Kapita ini menjadi kurang dapat dirasakan manfaat nya oleh penduduk.

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa PDRB perkapita Kabupaten Cirebon Atas Dasar Harga Berlaku, selama kurun waktu tahun 2010 - 2018 , mengalami pertumbuhan walau dengan angka yang relatif rendah. Sebab bila di bandingkan dengan pertumbuhan inflasi nya maka peningkatan angka PDRB per Kapita ini menjadi kurang dapat dirasakan manfaat nya oleh penduduk.

Tabel 4.6.
PDRB Perkapita Kabupaten Cirebon Dan
Tahun 2014-2018 (Juta Rupiah)

PDRB & PDRB Per Kapita	2014	2015	2016	2017*)	2018 **)
PDRB (Juta Rp)					
ADHB	32.579.051,03	35.734.651,33	38.840.772,25	41.919.286,13	45.461.939,30
ADHK 2010	26.312.992,30	27.596.254,80	29.149.311,86	30.623.305,79	32.160.192,40
PDRB Per Kapita (Juta Rp)					
PDRB Per Kapita ADHB	15,44	16,81	18,12	19,41	20,66
PDRB Per Kapita ADHK 2010	12,47	12,98	13,60	14,18	14,62
Pertumbuhan PDRB Per Kapita (persen)					
PDRB Per Kapita ADHB	9,91	8,83	7,84	7,10	6,42
PDRB Per Kapita ADHK 2010	4,25	4,06	4,80	4,25	3,08

*) Angka Perbaikan
**) Angka Sementara

Grafik 3.

PDRB Per Kapita Penduduk ADHB

Kabupaten Cirebon 2010 s.d. 2018

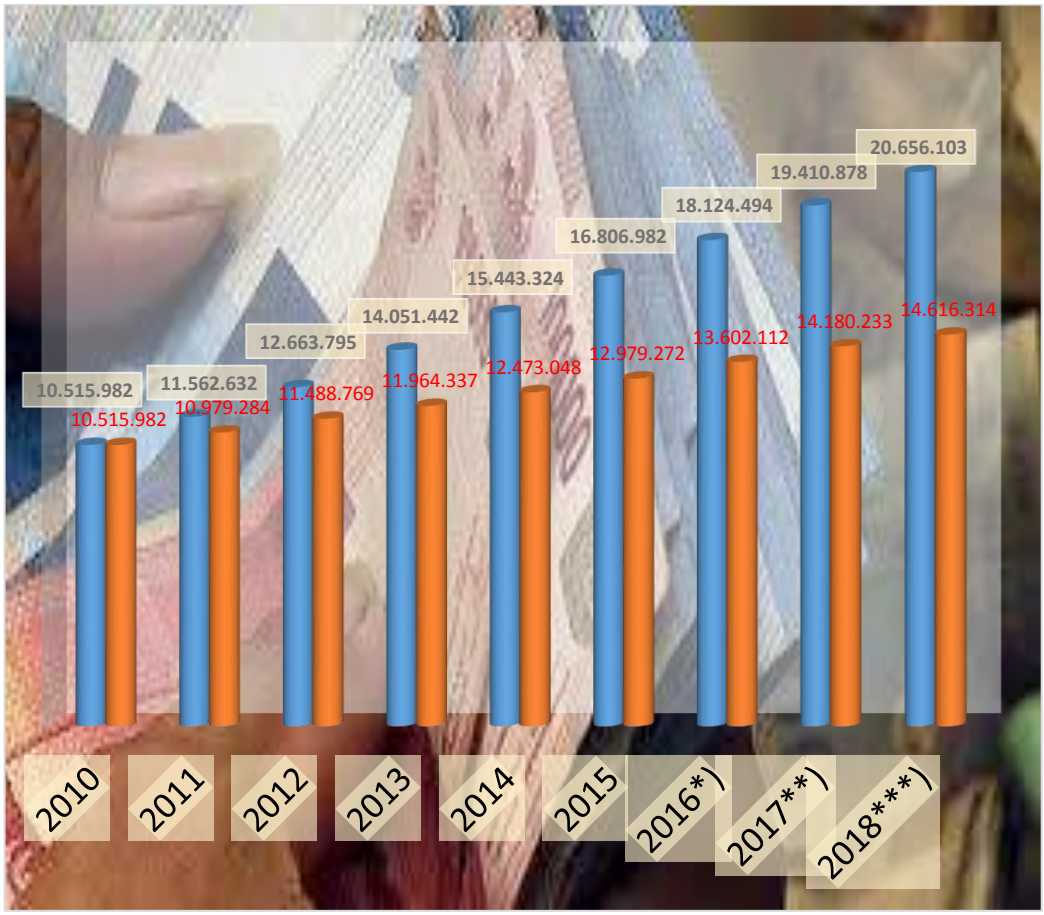

BAB V

TINJAUAN PEREKONOMIAN
PER KECAMATAN DI KABUPATEN CIREBON

5.1. Analisis Antar Regional

Perekonomian di setiap Kabupaten/Kota terbentuk dari berbagai macam aktivitas/kegiatan ekonomi yang timbul di daerah/region (kecamatan) tersebut. yang sering disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan disajikannya data PDRB Per Kecamatan secara berkala dapat dilihat posisi dan kondisi perekonomian suatu daerah (kecamatan) dari waktu ke waktu. Sehubungan dengan itu penyajian analisis ini merupakan analisis gambaran perekonomian pada keadaan terakhir yaitu Tahun 2018 dan perkembangannya selama periode Tahun 2010 sampai dengan 2018 .

5.1.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Antar Kecamatan

PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang timbul akibat adanya berbagai macam aktivitas ekonomi pada suatu kecamatan. Data PDRB merupakan gambaran kemampuan kecamatan untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki untuk menjadi suatu proses produksi.

Adanya perbedaan nilai PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing kecamatan sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya ekonomi yang berupa sumber daya tenaga kerja (*labor*) dan sumber daya modal atau *capital* (*capital)*yang ada di kecamatan tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan data yang belum lengkap tersedia di Kecamatan tersebut menyebabkan nilai PDRB beberapa sektor menggunakan alokator yang tersedia di tingkat Kabupaten.

Tabel 5.1. : Perubahan Peringkat PDRB Per Kecamatan Kabupaten Cirebon Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2017 dan 2018

No	Kecamatan	2 017		2 018	
		PDRB ADHB (Milyar Rp)	Peringkat	PDRB ADHB (Milyar Rp)	Peringkat
1	Waled	522,907.93	38	565,391.98	38
2	Pasaleman	382,201.25	40	413,640.39	40
3	Ciledug	990,501.68	16	1,073,378.46	16
4	Pabuaran	779,472.79	27	844,533.15	27
5	Losari	924,231.37	23	1,004,220.58	23
6	Pabedilan	621,246.77	34	675,040.01	34
7	Babakan	935,504.88	20	1,014,978.38	20
8	Gebang	979,846.51	17	1,062,167.43	17
9	Karangsembung	560,262.68	36	608,055.99	36
10	Karangwareng	559,777.86	37	607,883.06	37
11	Lemahabang	925,970.95	21	1,006,732.32	21
12	Susukan Lebak	625,631.72	33	680,680.28	33
13	Sedong	688,643.18	30	747,968.60	30
14	Astanajapura	1,595,686.19	6	1,734,472.10	6
15	Pangenan	827,513.83	25	897,947.17	25
16	Mundu	952,956.73	18	1,031,855.29	18
17	Beber	563,359.60	35	610,673.08	35
18	Greged	470,232.67	39	509,796.67	39
19	Talun	1,009,640.94	15	1,094,424.66	15
20	Sumber	1,026,752.66	13	1,120,463.56	13
21	Dukupuntang	1,088,207.66	12	1,187,707.40	11
22	Palimanan	2,563,039.28	2	2,768,822.08	2
23	Plumbon	2,710,155.82	1	2,917,786.47	1
24	Depok	2,158,577.55	3	2,324,172.18	3
25	Weru	1,947,044.85	5	2,105,820.34	5
26	Plered	2,000,389.61	4	2,165,592.03	4
27	Tengah Tani	924,945.18	22	1,005,845.19	22
28	Kedawung	945,674.77	19	1,029,833.34	19
29	Gunungjati	1,204,454.16	9	1,314,936.41	9
30	Kapetakan	1,089,748.59	11	1,183,242.34	12
31	Suranenggala	888,984.36	24	965,567.21	24
32	Klangenan	793,297.59	26	860,908.48	26
33	Jamblang	635,884.90	32	690,452.34	32
34	Arjawinangun	1,558,452.33	7	1,688,249.99	7
35	Panguragan	1,099,681.37	10	1,192,463.02	10
36	Ciwaringin	712,456.20	29	777,024.03	29
37	Gempol	646,796.31	31	705,038.30	31
38	Susukan	1,026,537.72	14	1,116,341.07	14
39	Gegesik	1,211,509.06	8	1,318,520.30	8
40	Kaliwedi	771,106.63	28	839,313.60	28
	Kabupaten Cirebon		41,919,286.13		45,461,939.30

Sumber : Tabel PDRB Per Kecamatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014– 2018 (Diolah)

Grafik 4

PDRB ADHB Per Kecamatan Tahun 2018 ,Kabupaten Cirebon

Dari tabel 5.1 terlihat bahwa dari sepuluh kecamatan dengan PDRB terbesar pada tahun 2017 dan 2018 terjadi perubahan terhadap peringkat kecamatan dengan PDRB terbesar.

Urutan 10 besar Kecamatan di Kabupaten Cirebon dengan nilai PDRB adhb Tahun 2018 adalah sebagai berikut : Kecamatan Plumbon, Kecamatan Palimanan, Kecamatan Depok, Kecamatan Plered, Kecamatan Weru, Kecamatan Astanajapura, Kecamatan Arjawinangun, Kecamatan Gegesik, Kecamatan Gunungjati dan Kecamatan Kapetakan.

5.1.2. STRUKTUR/KOMPOSISI EKONOMI

Struktur perekonomian suatu kecamatan sangat ditentukan oleh besarnya peranan Kategori-Kategori ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Untuk menggambarkan ketergantungan struktur perekonomian yang dimaksud berikut ini disajikan PDRB atas dasar harga berlaku yang menggambarkan kondisi perekonomian pada Tahun 2018 diseluruh kecamatan di Kabupaten Cirebon. Kategori pertanian merupakan Kategori yang masih memegang peranan penting dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Cirebon, hal ini karena sebagian besar kecamatan di Kabupaten Cirebon peranan Kategori Pertanian cukup dominan.

Pada bab ini selain Kategori pertanian juga akan di kaji lebih dalam Kategori Perdagangan besar dan kecil, Kategori Industri Pengolahan, Kategori Transportasi dam Kategori Konstruksi. Hal ini dikarenakan ke empat Kategori tersebut memiliki peran hampir 80 persen dari total produktifitas penduduk dalam PDRB di Tahun 2018 .

Kategori pertanian di Kabupaten Cirebon memegang 15,77 persen dari total PDRB adhb Tahun 2018 , dengan persentase tertinggi PDRB Tahun 2018 adhb di Kategori pertanian ini ada di Kecamatan Gegesik dengan angka 7,03 persen dan

persentase terendah ada di Kecamatan Kedawung dengan persentase sebesar 0,52 persen.

Apabila dibagi menurut potensi dan sebaran angka produktifitas penduduk di Kategori pertanian maka kecamatan-kecamatan di Kabupaten Cirebon terbagi menjadi 3 kelompok potensi pertanian, yaitu:

1. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Pertanian Sangat Potensi dengan peran kategori pertanian lebih dari 40,00 % PDRB.
2. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Pertanian Potensi dengan peran kategori pertanian antara 20,01 % sampai dengan 40,00 % PDRB.
3. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Pertanian Kurang Potensi dengan peran kategori pertanian kurang dari 20,01 % PDRB.

Hasil klasifikasi tersebut membagi 1 kecamatan masuk dalam kelompok sangat potensi, 18 kecamatan potensi dan 21 kecamatan kurang potesi dalam hal peranan Kategori pertanian dalam keseluruhan produktifitas PDRB adhb Tahun 2018 .

Tabel 5.2. : Peranan / Distribusi Kategori Pertanian Per Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018

Urutan	Kecamatan	Distibusi PDRB Kategori Pertanian Tahun 2018	Keterangan
1	Suranenggala	40.89	Sangat Potensi
2	Kapetakan	39.79	Potensi
3	Pasaleman	38.93	Potensi
4	Gegesik	38.23	Potensi
5	Kaliwedi	37.33	Potensi
6	Waled	35.19	Potensi
7	Gempol	35.16	Potensi
8	Susukan	34.4	Potensi
9	Ciwaringin	32.53	Potensi
10	Babakan	30.32	Potensi
11	Pabedilan	29.51	Potensi
12	Losari	28.99	Potensi
13	Gebang	27.83	Potensi
14	Sedong	26.72	Potensi
15	Beber	25.96	Potensi
16	Greged	25.34	Potensi
17	Karangsembung	21.61	Potensi
18	Karangwareng	21.51	Potensi
19	Gunungjati	20.5	Potensi
20	Mundu	18.6	Kurang Potensi
21	Klangenan	15.99	Kurang Potensi
22	Talun	15.51	Kurang Potensi
23	Jamblang	14.31	Kurang Potensi
24	Pangenan	13.69	Kurang Potensi
25	Astanajapura	12.81	Kurang Potensi
26	Lemahabang	11.41	Kurang Potensi
27	Susukan Lebak	11.17	Kurang Potensi
28	Pabuaran	10.88	Kurang Potensi
29	Sumber	9.35	Kurang Potensi
30	Dukupuntang	9.33	Kurang Potensi
31	Ciledug	8.75	Kurang Potensi
32	Panguragan	8.3	Kurang Potensi
33	Arjawinangun	5.82	Kurang Potensi
34	Palimanan	4.06	Kurang Potensi
35	Tengah Tani	3.92	Kurang Potensi
36	Kedawung	3.63	Kurang Potensi
37	Depok	2.44	Kurang Potensi
38	Plumbon	2.21	Kurang Potensi
39	Plered	2.13	Kurang Potensi
40	Weru	1.86	Kurang Potensi
Kabupaten Cirebon		15,77	

Sumber : Tabel PDRB Per Kecamatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 – 2018 (Diolah)

Grafik 5
10 Besar Kecamatan Dengan Peran Kategori Pertanian
Dalam PDRB Per Kecamatan, Kabupaten Cirebon Tahun 2018

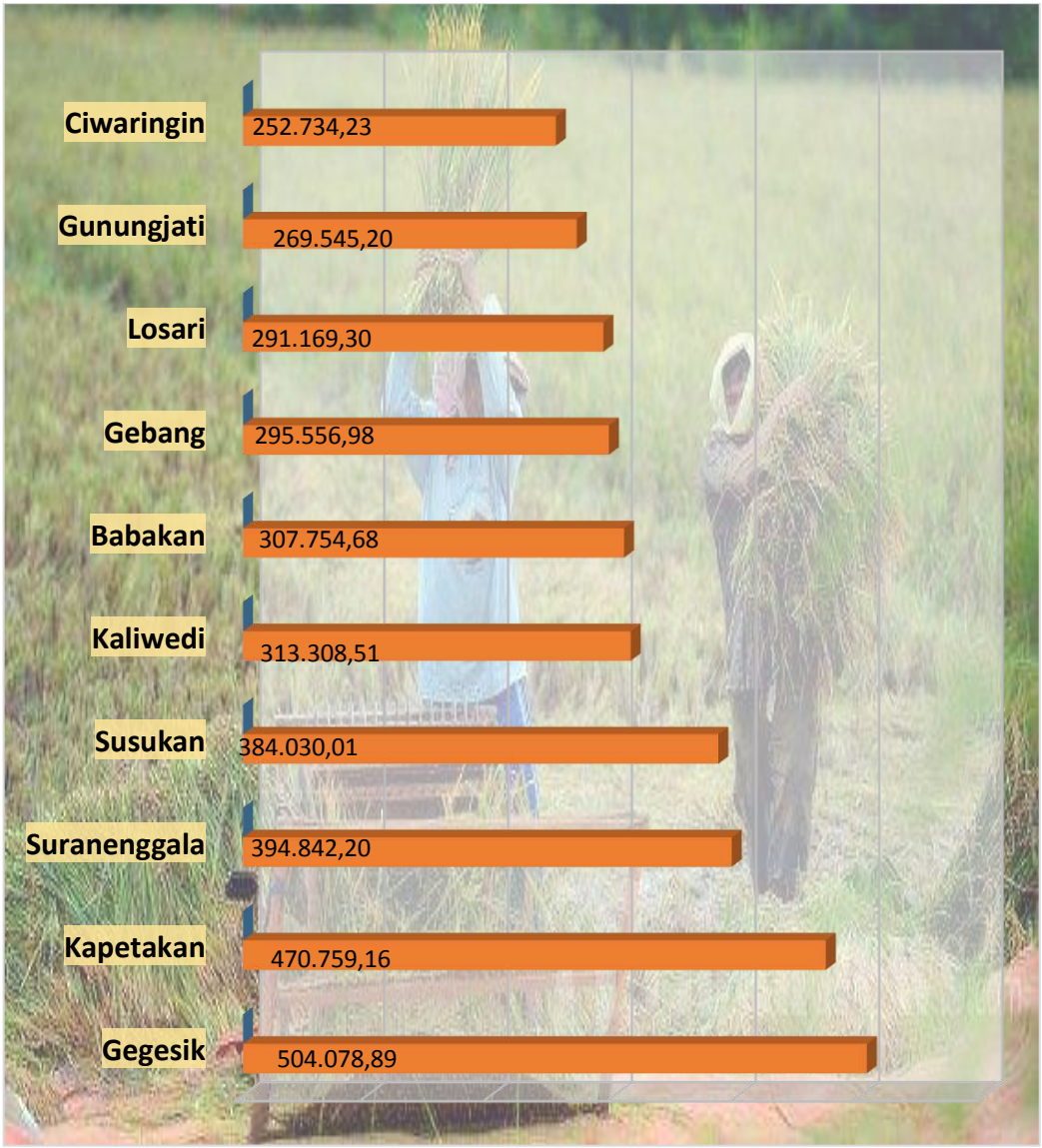

Kategori Perdagangan Besar dan Eceran di Kabupaten Cirebon memegang 15,55 persen dari total PDRB adhb Tahun 2018 , dengan persentase tertinggi PDRB Tahun 2018 adhb di Kategori Perdagangan Besar dan Eceran ini ada di Kecamatan Arjawinangun dengan angka 11,84 persen dan persentase terendah ada di Kecamatan Pasaleman dengan persentase sebesar 0,47 persen.

Apabila dibagi menurut potensi dan sebaran angka produktifitas penduduk di Kategori Perdagangan Besar dan Eceran maka kecamatan-kecamatan di Kabupaten Cirebon terbagi menjadi 3 kelompok potensi Perdagangan Besar dan Eceran, yaitu:

1. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Perdagangan Besar dan Eceran Sangat Potensi dengan peran kategori Perdagangan Besar dan Eceran lebih dari 46,00 % PDRB.
2. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Perdagangan Besar dan Eceran Potensi dengan peran kategori Perdagangan Besar dan Eceran antara 21,97 % sampai dengan 46,00 % PDRB.
3. Kelompok Kecamatan Peranan KategoriPerdagangan Besar dan Eceran Kurang Potensi dengan peran kategori Perdagangan Besar dan Eceran kurang dari 21,97 % PDRB.

Hasil klasifikasi tersebut membagi 2 kecamatan masuk dalam kelompok sangat potensi, 4 kecamatan potensi dan 34 kecamatan kurang potesi dalam hal peranan KategoriPerdagangan Besar dan Eceran dalam keseluruhan produktifitas PDRB adhb Tahun 2018 .

Grafik 6
10 Besar Kecamatan Dengan Peran Kategori Perdagangan Dalam PDRB Per Kecamatan, Kabupaten Cirebon Tahun 2018

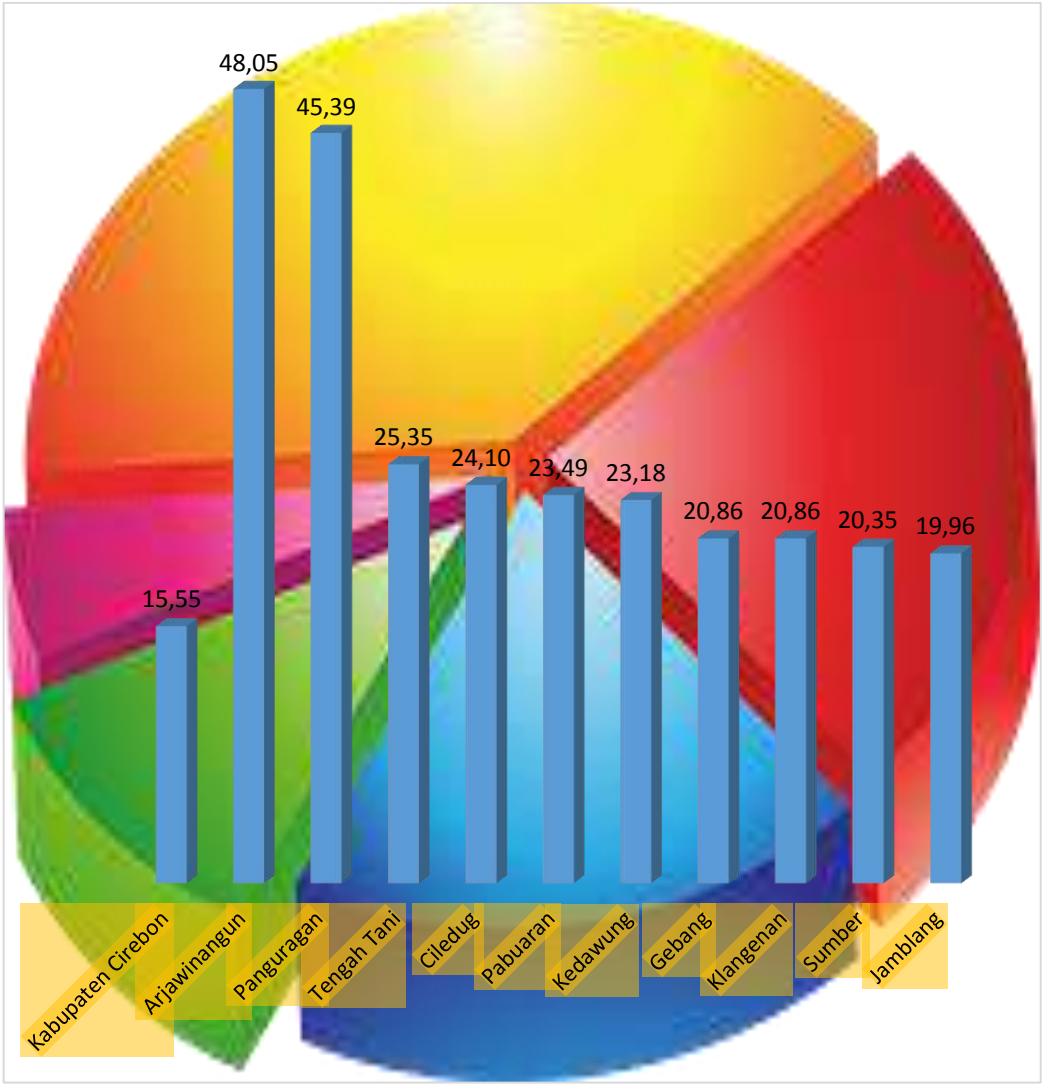

Tabel 5.3. : Peranan / Distribusi Kategori Perdagangan Besar dan Eceran Per Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018

No	Kecamatan	Distibusi PDRB Kategori Pertanian Tahun 2018	Keterangan
1	Arjawinangun	48.05	Sangat Potensi
2	Panguragan	45.39	Sangat Potensi
3	Tengah Tani	25.35	Potensi
4	Ciledug	24.10	Potensi
5	Pabuaran	23.49	Potensi
6	Kedawung	23.18	Potensi
7	Gebang	20.86	Kurang Potensi
8	Klangenan	20.86	Kurang Potensi
9	Sumber	20.35	Kurang Potensi
10	Jamblang	19.96	Kurang Potensi
11	Dukupuntang	19.67	Kurang Potensi
12	Kapetakan	18.13	Kurang Potensi
13	Suranenggala	17.15	Kurang Potensi
14	Babakan	16.56	Kurang Potensi
15	Karangsembung	16.51	Kurang Potensi
16	Pabedilan	16.42	Kurang Potensi
17	Sedong	16.30	Kurang Potensi
18	Karangwareng	16.15	Kurang Potensi
19	Losari	15.55	Kurang Potensi
20	Lemahabang	15.04	Kurang Potensi
21	Susukan Lebak	14.52	Kurang Potensi
22	Weru	14.37	Kurang Potensi
23	Plered	14.04	Kurang Potensi
24	Gunungjati	13.94	Kurang Potensi
25	Beber	13.89	Kurang Potensi
26	Greged	13.41	Kurang Potensi
27	Mundu	11.46	Kurang Potensi
28	Gegesik	10.40	Kurang Potensi
29	Kaliwedi	10.38	Kurang Potensi
30	Ciwaringin	10.25	Kurang Potensi
31	Gempol	10.15	Kurang Potensi
32	Talun	9.50	Kurang Potensi
33	Pangenan	8.58	Kurang Potensi
34	Susukan	8.39	Kurang Potensi
35	Waled	8.31	Kurang Potensi
36	Astanajapura	8.30	Kurang Potensi
37	Pasaleman	8.07	Kurang Potensi
38	Depok	5.69	Kurang Potensi
39	Plumbon	5.50	Kurang Potensi
40	Palimanan	5.39	Kurang Potensi
	Kabupaten Cirebon	15,55	

Sumber : Tabel PDRB Per Kecamatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 – 2018 (Diolah)

Kategori Industri Pengolahan di Kabupaten Cirebon memegang 20,94 persen dari total PDRB adhb Tahun 2018 , dengan persentase tertinggi PDRB Tahun 2018 adhb di Kategori Industri Pengolahan ini ada di Kecamatan Plumbon dengan angka 19,64 persen dan persentase terendah ada di Kecamatan Suranenggala dengan persentase sebesar 0,15 persen.

Apabila dibagi menurut potensi dan sebaran angka produktifitas penduduk di KategoriIndustri Pengolahan maka kecamatan-kecamatan di Kabupaten Cirebon terbagi menjadi 3 kelompok potensi Perdagangan Besar dan Eceran, yaitu:

1. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Industri Pengolahan Sangat Potensi dengan peran kategori Industri Pengolahan lebih dari 64,00 % PDRB.
2. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Industri Pengolahan Potensi dengan peran kategori Industri Pengolahan antara 31,37 % sampai dengan 64,00 % PDRB.
3. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Industri Pengolahan Kurang Potensi dengan peran kategori Industri Pengolahan kurang dari 31,37 % PDRB.

Hasil klasifikasi tersebut membagi 2 kecamatan masuk dalam kelompok sangat potensi, 4 kecamatan potensi dan 34 kecamatan kurang potesi dalam hal peranan KategoriIndustri Pengolahan dalam keseluruhan produktifitas PDRB adhb Tahun 2018 .

Grafik 7
10 Besar Kecamatan Dengan Peran Kategori Industri
Dalam PDRB Per Kecamatan, Kabupaten Cirebon Tahun 2018

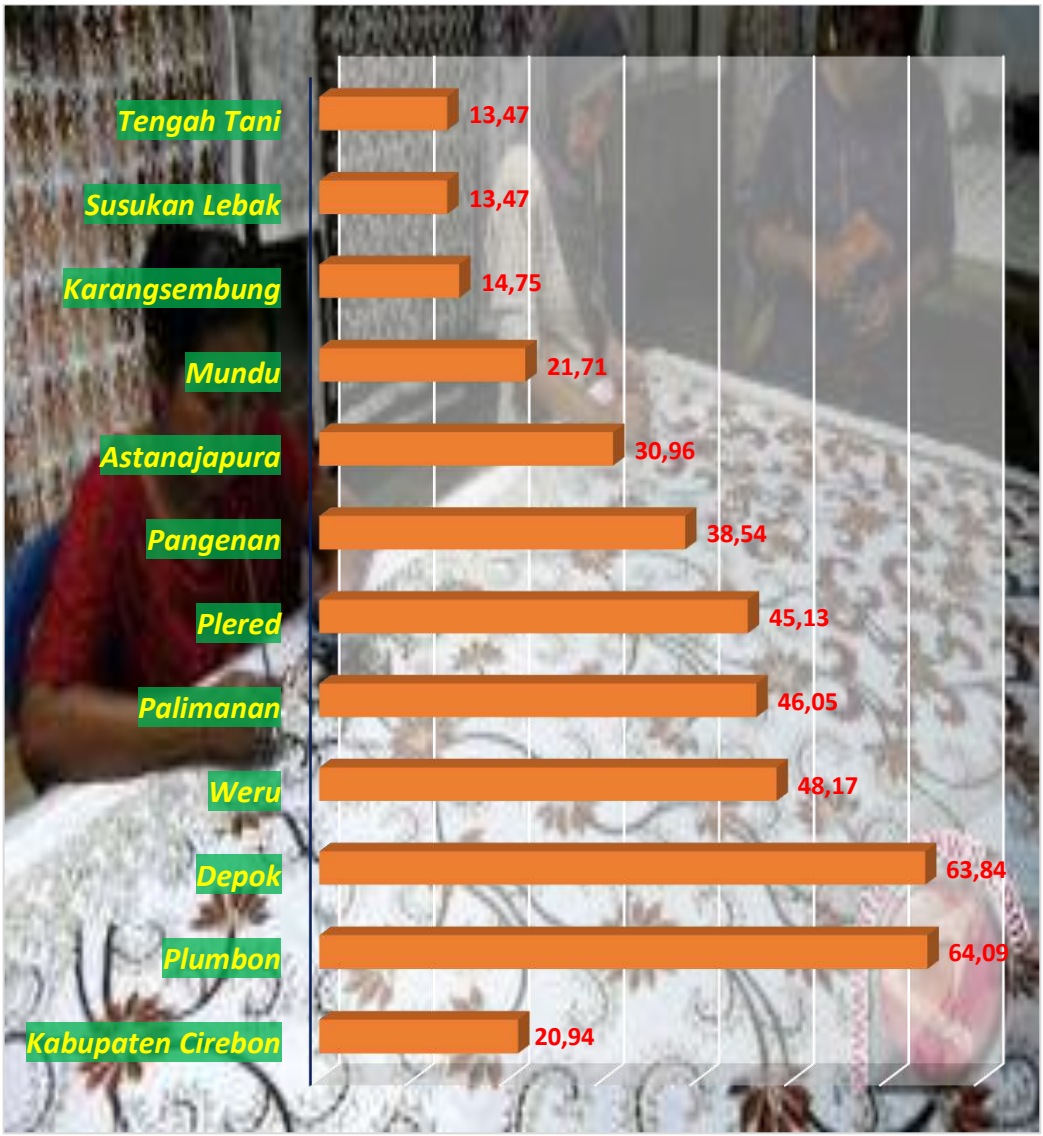

Tabel 5.4. : Peranan / Distribusi Kategori Industri Pengolahan Per Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018

No	Kecamatan	Distibusi PDRB KategoriIndustri PengolahanTahun 2018	Keterangan
1	Plumbon	64.09	Sangat Potensi
2	Depok	63.84	Sangat Potensi
3	Weru	48.17	Potensi
4	Palimanan	46.05	Potensi
5	Plered	45.13	Potensi
6	Pangenan	38.54	Potensi
7	Astanajapura	30.96	Kurang Potensi
8	Mundu	21.71	Kurang Potensi
9	Karangsembung	14.75	Kurang Potensi
10	Susukan Lebak	13.47	Kurang Potensi
11	Tengah Tani	13.47	Kurang Potensi
12	Karangwareng	13.09	Kurang Potensi
13	Lemahabang	12.92	Kurang Potensi
14	Kedawung	12.37	Kurang Potensi
15	Talun	11.81	Kurang Potensi
16	Pabuaran	10.75	Kurang Potensi
17	Ciledug	9.96	Kurang Potensi
18	Babakan	9.62	Kurang Potensi
19	Gebang	9.24	Kurang Potensi
20	Waled	7.39	Kurang Potensi
21	Pasaleman	6.86	Kurang Potensi
22	Ciwaringin	5.87	Kurang Potensi
23	Gempol	5.62	Kurang Potensi
24	Jamblang	5.32	Kurang Potensi
25	Klangenan	5.05	Kurang Potensi
26	Gunungjati	5.03	Kurang Potensi
27	Pabedilan	3.73	Kurang Potensi
28	Greged	2.98	Kurang Potensi
29	Losari	2.94	Kurang Potensi
30	Sedong	2.82	Kurang Potensi
31	Dukupuntang	2.64	Kurang Potensi
32	Sumber	2.59	Kurang Potensi
33	Beber	2.51	Kurang Potensi
34	Susukan	2.21	Kurang Potensi
35	Panguragan	2.04	Kurang Potensi
36	Arjawinangun	1.85	Kurang Potensi
37	Kaliwedi	1.80	Kurang Potensi
38	Gegesik	1.63	Kurang Potensi
39	Suranenggala	1.51	Kurang Potensi
40	Kapetakan	1.49	Kurang Potensi
	Kabupaten Cirebon	20,94	

Sumber : Tabel PDRB Per Kecamatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2018 (Diolah)

Kategori Transportasi di Kabupaten Cirebon memegang 8,25 persen dari total PDRB adhb Tahun 2018 , dengan persentase tertinggi PDRB Tahun 2018 adhb di Kategori Transportasi ini ada di Kecamatan Klangenan dengan angka 10,32 persen dan persentase terendah ada di Kecamatan Pasaleman dengan persentase sebesar 0,84 persen.

Apabila dibagi menurut potensi dan sebaran angka produktifitas penduduk di KategoriTransportasi maka kecamatan-kecamatan di Kabupaten Cirebon terbagi menjadi 3 kelompok potensi Perdagangan Besar dan Eceran, yaitu:

1. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Transportasi Sangat Potensi dengan peran kategori Transportasi lebih dari 9,78 % PDRB.
2. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Transportasi Potensi dengan peran kategori Transportasi antara 4,89 % sampai dengan 9,78 % PDRB.
3. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Transportasi Kurang Potensi dengan peran kategori Transportasi kurang dari 4,89 % PDRB.

Hasil klasifikasi tersebut membagi 11 kecamatan masuk dalam kelompok sangat potensi, 28 kecamatan potensi dan 1 kecamatan kurang potesi dalam hal peranan KategoriTransportasi dalam keseluruhan produktifitas PDRB adhb Tahun 2018 .

Grafik 8
10 Besar Kecamatan Dengan Peran Kategori Transportasi
Dalam PDRB Per Kecamatan, Kabupaten Cirebon Tahun 2018

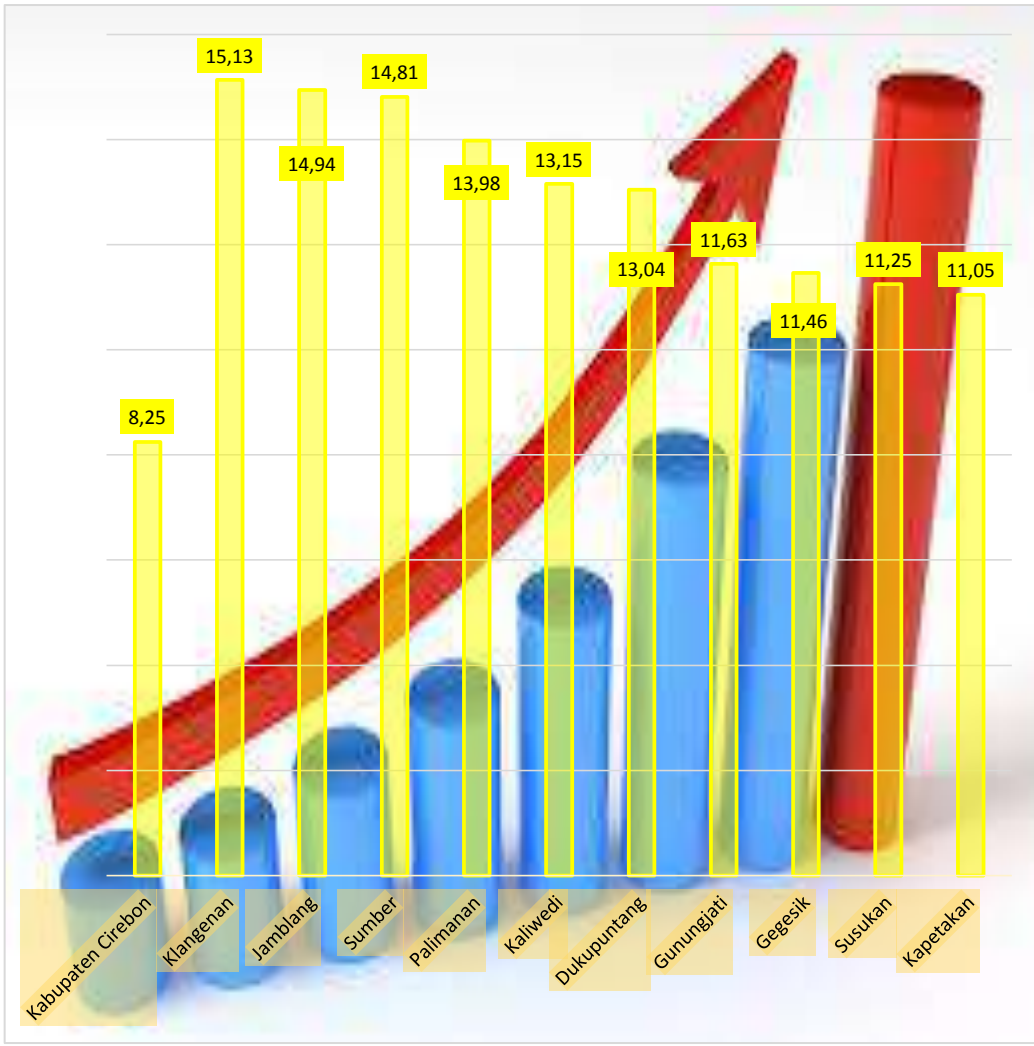

Tabel 5.5. : Peranan / Distribusi Kategori Transportasi Per Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018

No	Kecamatan	Distibusi PDRB KategoriTransportasiTahun 2018	Keterangan
1	Klangenan	15.13	Sangat Potensi
2	Jamblang	14.94	Sangat Potensi
3	Sumber	14.81	Sangat Potensi
4	Palimanan	13.98	Sangat Potensi
5	Kaliwedi	13.15	Sangat Potensi
6	Dukupuntang	13.04	Sangat Potensi
7	Gunungjati	11.63	Sangat Potensi
8	Gegesik	11.46	Sangat Potensi
9	Susukan	11.25	Sangat Potensi
10	Kapetakan	11.05	Sangat Potensi
11	Mundu	10.14	Sangat Potensi
12	Suranenggala	9.74	Potensi
13	Talun	9.47	Potensi
14	Arjawinangun	8.72	Potensi
15	Panguragan	7.85	Potensi
16	Pasaleman	7.60	Potensi
17	Gempol	7.37	Potensi
18	Pabuaran	7.35	Potensi
19	Ciledug	7.12	Potensi
20	Waled	7.03	Potensi
21	Ciwaringin	6.97	Potensi
22	Greged	6.60	Potensi
23	Karangsembung	6.55	Potensi
24	Astanajapura	6.34	Potensi
25	Plumbon	6.34	Potensi
26	Susukan Lebak	6.22	Potensi
27	Pangenan	6.03	Potensi
28	Babakan	5.90	Potensi
29	Beber	5.85	Potensi
30	Karangwareng	5.70	Potensi
31	Plered	5.68	Potensi
32	Depok	5.59	Potensi
33	Kedawung	5.58	Potensi
34	Tengah Tani	5.38	Potensi
35	Losari	5.35	Potensi
36	Lemahabang	5.32	Potensi
37	Pabedilan	5.12	Potensi
38	Gebang	5.10	Potensi
39	Sedong	4.95	Potensi
40	Weru	4.16	Kurang Potensi
	Kabupaten Cirebon	8,18	

Sumber : Tabel PDRB Per Kecamatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 – 2018 (Diolah)

Kategori Konstruksi di Kabupaten Cirebon memegang 11,58 persen dari total PDRB adhb Tahun 2018 , dengan persentase tertinggi PDRB Tahun 2018 adhb di Kategori Konstruksi ini ada di Kecamatan Talun dengan angka 7,04 persen dan persentase terendah ada di Kecamatan Pasaleman dengan persentase sebesar 0,56 persen.

Apabila dibagi menurut potensi dan sebaran angka produktifitas penduduk di Kategori Konstruksi maka kecamatan-kecamatan di Kabupaten Cirebon terbagi menjadi 3 kelompok potensi Perdagangan Besar dan Eceran, yaitu:

1. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Konstruksi Sangat Potensi dengan peran kategori Konstruksi lebih dari 30,26 % PDRB.
2. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Konstruksi Potensi dengan peran kategori Konstruksi antara 15,13 % sampai dengan 30,26 % PDRB.
3. Kelompok Kecamatan Peranan Kategori Konstruksi Kurang Potensi dengan peran kategori Konstruksi kurang dari 15,13 % PDRB.

Hasil klasifikasi tersebut membagi 1 kecamatan masuk dalam kelompok sangat potensi, 9 kecamatan potensi dan 30 kecamatan kurang potensi dalam hal peranan KategoriKonstruksi dalam keseluruhan produktifitas PDRB adhb Tahun 2018 .

Untuk lebih jelasnya disajikan distribusi pesentase PDRB Kabupaten Cirebon Tahun 2018 menurutKategori lapangan usaha dirinci masing-masing kecamatan pada table 5.7.di bawah ini :

Grafik 9
10 Besar Kecamatan Dengan Peran Kategori Konstruksi
Dalam PDRB Per Kecamatan, Kabupaten Cirebon Tahun 2018

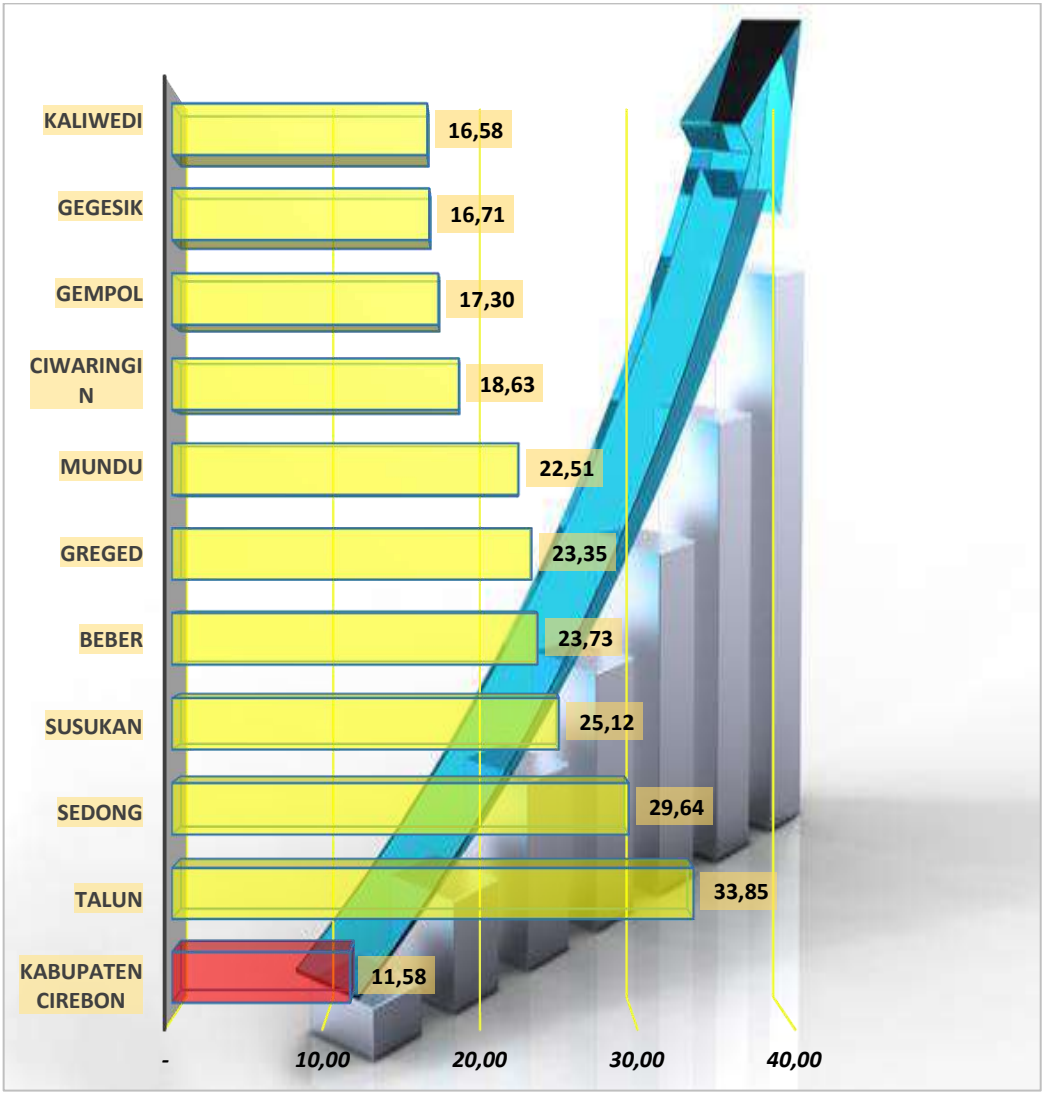

Tabel 5.6. : Peranan / Distribusi KategoriKonstruksi Per Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018

No	Kecamatan	Distibusi PDRB KategoriKonstruksiTahun 2018	Keterangan
1	Talun	33.85	Sangat Potensi
2	Sedong	29.64	Potensi
3	Susukan	25.12	Potensi
4	Beber	23.73	Potensi
5	Greged	23.35	Potensi
6	Mundu	22.51	Potensi
7	Ciwaringin	18.63	Potensi
8	Gempol	17.30	Potensi
9	Gegesik	16.71	Potensi
10	Kaliwedi	16.58	Potensi
11	Jamblang	15.03	Kurang Potensi
12	Klangenan	14.51	Kurang Potensi
13	Losari	13.41	Sangat Potensi
14	Pabedilan	13.38	Kurang Potensi
15	Karangsembung	12.89	Kurang Potensi
16	Karangwareng	12.89	Kurang Potensi
17	Susukan Lebak	12.56	Kurang Potensi
18	Lemahabang	12.53	Kurang Potensi
19	Suranenggala	11.97	Kurang Potensi
20	Sumber	11.65	Kurang Potensi
21	Gebang	11.64	Kurang Potensi
22	Kapetakan	11.50	Kurang Potensi
23	Gunungjati	11.20	Kurang Potensi
24	Dukupuntang	11.18	Kurang Potensi
25	Ciledug	11.02	Kurang Potensi
26	Babakan	10.95	Kurang Potensi
27	Kedawung	10.80	Kurang Potensi
28	Tengah Tani	10.64	Kurang Potensi
29	Pabuaran	10.33	Kurang Potensi
30	Panguragan	8.46	Kurang Potensi
31	Arjawinangun	7.86	Kurang Potensi
32	Waled	7.75	Kurang Potensi
33	Astanajapura	7.53	Kurang Potensi
34	Pasaleman	7.17	Kurang Potensi
35	Palimanan	7.03	Kurang Potensi
36	Pangenan	6.97	Kurang Potensi
37	Plered	5.54	Kurang Potensi
38	Weru	5.29	Kurang Potensi
39	Depok	3.93	Kurang Potensi
40	Plumbon	3.74	Kurang Potensi
	Kabupaten Cirebon	11,58	

Sumber : Tabel PDRB Per Kecamatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2018 (Diolah)

Tabel 5.7 : Distribusi Persentase PDRB atas dasar harga Berlaku Seluruh Kecamatan Tahun 2018

Nomor	Kecamatan	Kategori Perekonomian				
		Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertambangan dan Penggalian	Industri Pengolahan	Pengadaan Listrik dan Gas	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
1	Waled	35.19	7.55	7.39	0	0.06
2	Pasaleman	38.93	6.3	6.86	0	0.07
3	Ciledug	8.75	0.17	9.96	0.7	0.05
4	Pabuaran	10.88	0.14	10.75	0.62	0.05
5	Losari	28.99	0	2.94	0.34	0
6	Pabedilan	29.51	0	3.73	0.32	0
7	Babakan	30.32	0.94	9.62	0	0
8	Gebang	27.83	1.26	9.24	0	0
9	Karangsembung	21.61	0.95	14.75	0	0.08
10	Karangwareng	21.51	0.75	13.09	0	0.08
11	Lemahabang	11.41	2.51	12.92	0.82	0.07
12	Susukan Lebak	11.17	2.16	13.47	0.92	0.07
13	Sedong	26.72	1.46	2.82	0	0
14	Astanajapura	12.81	5.3	30.96	0	0
15	Pangenan	13.69	2.72	38.54	0	0
16	Mundu	18.6	2.56	21.71	0	0
17	Beber	25.96	3.38	2.51	0	0.23
18	Greged	25.34	3.2	2.98	0	0.23
19	Talun	15.51	1.85	11.81	0	0
20	Sumber	9.35	1.89	2.59	0.99	0.23
21	Dukupuntang	9.33	2.87	2.64	0.97	0.25
22	Palimanan	4.06	3.38	46.05	0	0.01
23	Plumbon	2.21	0.17	64.09	0	0
24	Depok	2.44	0.25	63.84	0	0
25	Weru	1.86	0	48.17	0.12	0
26	Plered	2.13	0	45.13	0.13	0
27	Kedawung	3.92	0.24	13.47	0.91	0
28	Tengah Tani	3.63	0.28	12.37	0.94	0
29	Gunungjati	20.5	0	5.03	0	0
30	Kapetakan	39.79	0	1.49	0	0.45
31	Suranenggala	40.89	0	1.51	0	0.46
32	Klangenan	15.99	0	5.05	0.76	0
33	Jamblang	14.31	0	5.32	0.78	0
34	Arjawinangun	5.82	0	1.85	0.23	0.41
35	Panguragan	8.3	0	2.04	0.23	0.41
36	Ciwaringin	32.53	0.79	5.87	0	0
37	Gempol	35.16	0.83	5.62	0	0
38	Susukan	34.4	0	2.21	0	0
39	Gegesik	38.23	0	1.63	0.2	0.33
40	Kaliwedi	37.33	0	1.8	0.19	0.35
Kab Cirebon		15.77	1.17	20.94	0.23	0.09

Tabel 5.7 : Distribusi Persentase PDRB atas dasar harga Berlaku Seluruh Kecamatan Tahun 2018

Nomor	Kecamatan	Kategori Perekonomian				
		Konstruksi	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Transportasi dan Pergudangan	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Informasi dan Komunikasi
1	Waled	7.75	8.31	7.03	4.2	0.91
2	Pasaleman	7.17	8.07	7.6	4.01	0.86
3	Ciledug	11.02	24.1	7.12	7.83	7.48
4	Pabuaran	10.33	23.49	7.35	7.71	7.23
5	Losari	13.41	15.55	5.35	4.56	7.32
6	Pabedilan	13.38	16.42	5.12	3.99	6.32
7	Babakan	10.95	16.56	5.9	3.03	0.72
8	Gebang	11.64	20.86	5.1	2.72	0.62
9	Karangsembung	12.89	16.51	6.55	2.62	1.85
10	Karangwareng	12.89	16.15	5.7	2.83	2.71
11	Lemahabang	12.53	15.04	5.32	1.21	6.97
12	Susukan Lebak	12.56	14.52	6.22	1.17	6.36
13	Sedong	29.64	16.3	4.95	3.37	0.32
14	Astanajapura	7.53	8.3	6.34	1.64	0.79
15	Pangenan	6.97	8.58	6.03	1.53	0.55
16	Mundu	22.51	11.46	10.14	1.21	0.89
17	Beber	23.73	13.89	5.85	6.22	0.77
18	Greged	23.35	13.41	6.6	6.15	0.82
19	Talun	33.85	9.5	9.47	5.19	0.81
20	Sumber	11.65	20.35	14.81	4.13	1.81
21	Dukupuntang	11.18	19.67	13.04	4	2.09
22	Palimanan	7.03	5.39	13.98	1.87	1.78
23	Plumbon	3.74	5.5	6.34	4.07	0.87
24	Depok	3.93	5.69	5.59	3.81	0.97
25	Weru	5.29	14.37	4.16	3.47	2.8
26	Plered	5.54	14.04	5.68	3.53	3.02
27	Kedawung	10.64	25.35	5.38	6.84	0.41
28	Tengah Tani	10.8	23.18	5.58	6.53	0.49
29	Gunungjati	11.2	13.94	11.63	3.25	0.35
30	Kapetakan	11.5	18.13	11.05	2.82	0.39
31	Suranenggala	11.97	17.15	9.74	2.84	0.44
32	Klangenan	14.51	20.86	15.13	3.83	6.4
33	Jamblang	15.03	19.96	14.94	3.85	6.57
34	Arjawinangun	7.86	48.05	8.72	2.15	6.09
35	Panguragan	8.46	45.39	7.85	2.16	4.66
36	Ciwaringin	18.63	10.25	6.97	1.38	0.52
37	Gempol	17.3	10.15	7.37	1.5	0.63
38	Susukan	25.12	8.39	11.25	2.83	0.89
39	Gegesik	16.71	10.4	11.46	2.74	1.35
40	Kaliwedi	16.58	10.38	13.15	2.67	1.24
Kab Cirebon		11.58	15.55	8.25	3.42	2.34

Tabel 5.7 : Distribusi Persentase PDRB atas dasar harga Berlaku Seluruh Kecamatan Tahun 2018

Nomor	Kecamatan	Kategori Perekonomian				
		Jasa Keuangan dan Asuransi	Real Estate	Jasa Perusahaan	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Jasa Pendidikan
1	Waled	2.35	4.39	0.31	6.38	2.44
2	Pasaleman	2.31	4.03	0.25	5.54	2.98
3	Ciledug	4.01	2.36	0.68	3.45	3.86
4	Pabuaran	3.68	2.32	0.58	3.13	4.06
5	Losari	4.41	2.93	0.22	4.51	5.11
6	Pabedilan	4.38	2.86	0.18	4.31	5.22
7	Babakan	3.62	3.09	0.75	4.11	2.68
8	Gebang	3.1	2.76	0.66	4.16	2.52
9	Karangsembung	2.7	3.29	0.56	4.84	5.55
10	Karangwareng	3	3.55	0.57	5.38	5.91
11	Lemahabang	15.37	2.24	0.31	4.41	4.97
12	Susukan Lebak	14.98	2.27	0.26	4.38	5.67
13	Sedong	0.58	4.41	0.61	2.01	3.49
14	Astanajapura	0.77	2.23	0.34	2.39	14.22
15	Pangenan	0.85	1.89	0.3	1.85	11.47
16	Mundu	0.97	2.47	0.3	2.4	2.64
17	Beber	2.13	3.62	0.18	5.36	4.71
18	Greged	2.31	3.6	0.18	5.67	4.72
19	Talun	0.9	2.56	0.31	3.98	2.14
20	Sumber	12.13	1.63	1.28	2.44	8.77
21	Dukupuntang	13.11	1.6	1.06	2.29	9.65
22	Palimanan	1.66	1.49	1.13	2.95	4.4
23	Plumbon	3.06	1.27	0.41	1.65	2.56
24	Depok	3.11	1.37	0.5	1.7	2.61
25	Weru	1.68	1.32	1.29	1.64	7.58
26	Plered	1.81	1.33	1.23	1.76	8.07
27	Kedawung	7.32	3.32	3.82	2.3	6.96
28	Tengah Tani	8.3	3.59	4.17	2.62	7.63
29	Gunungjati	2.78	2.16	3.72	3.35	4.34
30	Kapetakan	1.83	2.71	0.28	3.56	3.48
31	Suranenggala	1.97	2.64	0.24	3.66	3.89
32	Klangenan	4.69	2.08	0.29	4.07	2.29
33	Jamblang	5.31	2.27	0.34	4.31	2.7
34	Arjawinangun	2.43	1.57	0.29	2.9	5.84
35	Panguragan	2.52	1.67	0.21	3.03	6.3
36	Ciwaringin	5.18	1.68	0.27	3.3	8.8
37	Gempol	4.8	1.51	0.28	3.01	8.3
38	Susukan	3.14	3.6	0.26	3.44	2.22
39	Gegesik	0.72	2.85	0.24	3.41	3.79
40	Kaliwedi	0.89	2.67	0.25	3.16	4.01
Kab Cirebon		3.7	2.25	0.8	3.07	5.31

Tabel 5.7 : Distribusi Persentase PDRB atas dasar harga Berlaku Seluruh Kecamatan Tahun 2018

Nomor	Kecamatan	Kategori Perekonomian		
		Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Jasa lainnya	Jumlah
1	Waled	0.59	5.15	100
2	Pasaleman	0.61	4.41	100
3	Ciledug	2.26	6.2	100
4	Pabuaran	2.02	5.66	100
5	Losari	1.54	2.82	100
6	Pabedilan	1.54	2.72	100
7	Babakan	1.97	5.74	100
8	Gebang	1.67	5.84	100
9	Karangsembung	2.08	3.17	100
10	Karangwareng	2.47	3.41	100
11	Lemahabang	1.51	2.42	100
12	Susukan Lebak	1.56	2.25	100
13	Sedong	0.88	2.45	100
14	Astanajapura	4.1	2.28	100
15	Pangenan	3.38	1.64	100
16	Mundu	0.69	1.44	100
17	Beber	1.23	0.23	100
18	Greged	1.3	0.14	100
19	Talun	0.54	1.59	100
20	Sumber	2.81	3.13	100
21	Dukupuntang	3	3.24	100
22	Palimanan	1.7	3.12	100
23	Plumbon	1.29	2.77	100
24	Depok	1.32	2.85	100
25	Weru	2.51	3.74	100
26	Plered	2.66	3.92	100
27	Kedawung	2.74	6.39	100
28	Tengah Tani	3.14	6.73	100
29	Gunungjati	2.74	15	100
30	Kapetakan	1.06	1.48	100
31	Suranenggala	1.07	1.53	100
32	Klangenan	1.02	3.02	100
33	Jamblang	1.18	3.13	100
34	Arjawinangun	1.76	4.05	100
35	Panguragan	1.85	4.92	100
36	Ciwaringin	2.71	1.11	100
37	Gempol	2.5	1.02	100
38	Susukan	1.27	0.98	100
39	Gegesik	2.96	2.96	100
40	Kaliwedi	2.95	2.37	100
Kab Cirebon		1.97	3.50	100

5.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijakan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi.

Laju pertumbuhan ekonomi setiap kecamatan sangat bervariasi. karena dipengaruhi oleh laju pertumbuhan beberapa sektor. Sektor itu sendiri dibeberapa kecamatan sangat bervariasi tergantung dari karakteristik sektor tersebut di kecamatan itu. Bagi suatu daerah indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang.

Laju pertumbuhan ekonomi kecamatan di Kabupaten Cirebon pada Tahun 2018 menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena terjadi kenaikan pada hampir seluruh kecamatan. Berikut ini disajikan tabel laju pertumbuhan ekonomi seluruh kecamatan Tahun 2018 yang digolongkan menurut batas kelas tertentu.

Kecamatan dengan pertumbuhan ekonomi kurang dari 4,45 persen terdiri dari 7 kecamatan dan digolongkan dengan kecamatan dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) **cukup baik.**

Adapun kecamatan dengan LPE antara 4,46 persen s.d. 5,00 persen digolongkan menjadi kecamatan dengan LPE **baik.** Kelompok kecamatan dengan LPE **baik** terdiri dari 13 kecamatan.

Sementara LPE dengan nilai lebih dari 5,01 persen digolongkan kepada kecamatan dengan LPE **sangat baik** dan kelompok kecamatan ini terdiri dari 20 kecamatan.

Untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi kecamatan secara riil pada Tahun 2010 dapat dilihat pada tabel 5.8. berikut ini :

Tabel 5.8. : Laju Pertumbuhan Ekonomi
Seluruh Kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018

No	Kecamatan	Laju Pertumbuhan EkonomiTahun 2018	Keterangan
1	Lemahabang	5,56	Sangat Baik
2	Susukan Lebak	5,51	Sangat Baik
3	Depok	5,43	Sangat Baik
4	Plered	5,43	Sangat Baik
5	Palimanan	5,36	Sangat Baik
6	Dukupuntang	5,32	Sangat Baik
7	Sumber	5,31	Sangat Baik
8	Kedawung	5,28	Sangat Baik
9	Weru	5,23	Sangat Baik
10	Tengah Tani	5,23	Sangat Baik
11	Plumbon	5,22	Sangat Baik
12	Astanajapura	5,20	Sangat Baik
13	Pangenan	5,19	Sangat Baik
14	Talun	5,16	Sangat Baik
15	Gunungjati	5,14	Sangat Baik
16	Pabuaran	5,12	Sangat Baik
17	Klangenan	5,11	Sangat Baik
18	Jamblang	5,10	Sangat Baik
19	Ciledug	5,10	Sangat Baik
20	Losari	5,02	Sangat Baik
21	Ciwaringin	4,99	Baik
22	Mundu	4,98	Baik
23	Karangwareng	4,95	Baik
24	Karangsembung	4,91	Baik
25	Sedong	4,84	Baik
26	Gempol	4,84	Baik
27	Arjawinangun	4,79	Baik
28	Pabedilan	4,79	Baik
29	Panguragan	4,78	Baik
30	Susukan	4,64	Baik
31	Beber	4,62	Baik
32	Greged	4,59	Baik
33	Kaliwedi	4,58	Baik
34	Babakan	4,40	Cukup Baik
35	Gebang	4,40	Cukup Baik
36	Gegesik	4,36	Cukup Baik
37	Suranenggala	4,30	Cukup Baik
38	Kapetakan	4,13	Cukup Baik
39	Pasaleman	3,99	Cukup Baik
40	Waled	3,90	Cukup Baik
	Kabupaten Cirebon	5,02	

Sumber : Tabel PDRB Per Kecamatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 – 2018 (Diolah)

Grafik 10
15 KECAMATAN DENGAN LAJU PERTUMBUHAN EKONOMITERBESAR
DI KABUPATEN CIREBON TAHUN 2018

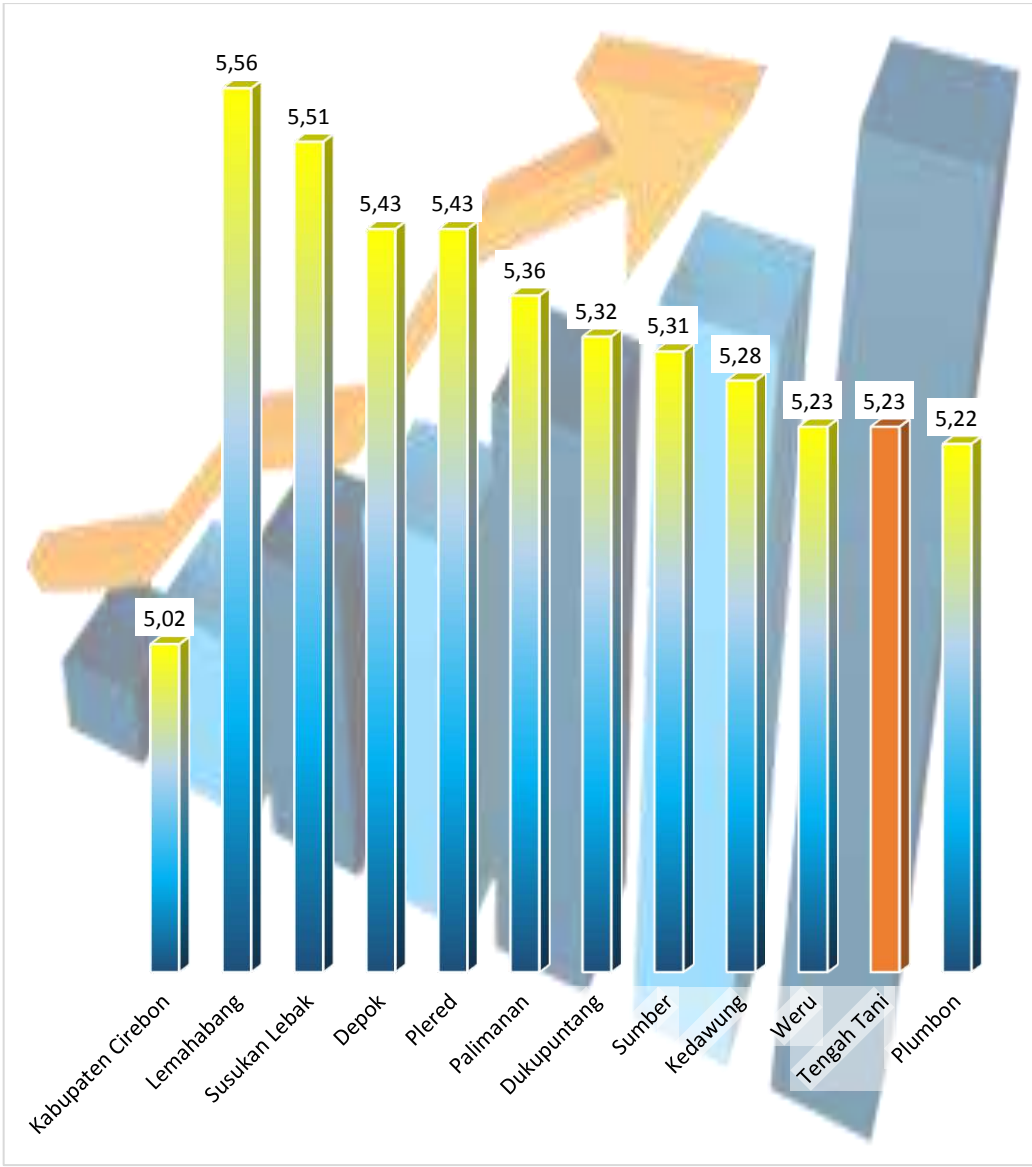

5.3. PDRB Per Kapita

PDRB per kapita merupakan gambaran kasar dari rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun di suatu kecamatan dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran.

Dikatakan sebagai gambaran kasar karena pada kenyataannya produk yang dihasilkan disuatu daerah belum tentu dinikmati oleh penduduk daerah yang sama. Apabila pada tingkat kecamatan yang daerahnya relatif kecil dibandingkan dengan tingkat nasional mobilitas penduduk antar daerah sulit dideteksi, akibatnya mungkin saja seorang penduduk kecamatan X bekerja atau berusaha di wilayah kecamatan Y sehingga produk yang dihasilkan di kecamatan Y dinikmati oleh penduduk kecamatan X. Namun demikian PDRB per kapita dapat digunakan sebagai *proxy* untuk pendapatan per kapita. Angka yang diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada tahun yang sama.

Sebagai gambaran sederhana, apabila nilai PDRB besar sedangkan jumlah penduduknya sedikit maka rata-rata PDRB per kapitanya akan menjadi besar, Sebaliknya apabila nilai PDRB besar sedangkan jumlah penduduknya banyak maka PDRB per kapita akan menjadi kecil. Oleh karena itu besar kecilnya PDRB per kapita menjadi ukuran bagi tingkat kemakmuran suatu daerah akan tetapi data tersebut tidak dapat digunakan langsung dalam pengukuran pemerataan pendapatan.

Tabel 5.9. : PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Seluruh Kecamatan Tahun 2018

No	Kecamatan	PDRB Per Kapita Tahun 2017 (000)	Ranking	PDRB Per Kapita Tahun 2018 (000)	Rangking
1	Waled	9.677,39	39	10.383,69	39
2	Pasaleman	14.179,76	33	15.228,64	33
3	Ciledug	21.795,61	10	23.438,77	9
4	Pabuaran	21.799,17	9	23.437,77	10
5	Losari	15.700,60	25	16.928,87	25
6	Pabedilan	11.689,88	37	12.605,08	37
7	Babakan	14.086,38	34	15.166,13	34
8	Gebang	15.648,00	26	16.833,08	26
9	Karangsembung	15.403,26	29	16.589,53	30
10	Karangwareng	19.751,52	14	21.285,17	15
11	Lemahabang	17.447,12	19	18.823,76	19
12	Susukan Lebak	15.531,30	28	16.768,83	27
13	Sedong	17.121,06	21	18.453,78	21
14	Astanajapura	21.088,55	11	22.747,47	11
15	Pangenan	18.868,02	17	20.312,79	17
16	Mundu	13.141,87	36	14.121,08	36
17	Beber	13.556,96	35	14.583,24	35
18	Greged	8.590,92	40	9.242,48	40
19	Talun	15.206,12	31	16.357,16	31
20	Sumber	11.257,76	38	12.191,28	38
21	Dukupuntang	17.173,64	20	18.599,78	20
22	Palimanan	41.695,77	1	44.698,79	1
23	Plumbon	35.036,66	3	37.432,47	3
24	Depok	34.371,16	4	36.724,90	4
25	Weru	28.433,56	5	30.517,37	5
26	Plered	37.999,88	2	40.823,25	2
27	Kedawung	15.765,22	24	17.013,04	24
28	Tengah Tani	22.146,43	8	23.932,92	8
29	Gunungjati	15.341,80	30	16.620,99	29
30	Kapetakan	20.220,22	13	21.788,43	13
31	Suranenggala	20.956,23	12	22.587,42	12
32	Klangenan	15.548,76	27	16.744,96	28
33	Jamblang	16.599,70	22	17.886,90	22
34	Arjawinangun	23.068,70	7	24.799,12	7
35	Panguragan	26.027,35	6	28.007,87	6
36	Ciwaringin	19.711,60	15	21.333,92	14
37	Gempol	14.414,89	32	15.592,67	32
38	Susukan	16.443,28	23	17.745,05	23
39	Gegesik	17.824,96	18	19.251,28	18
40	Kaliwedi	19.636,02	16	21.209,25	16
	Kabupaten Cirebon	21.051,41		20.890,39	

Sumber : Tabel PDRB Per Kecamatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014 – 2018 (Diolah)

GRAFIK 11
10 KECAMATAN DENGAN PDRB PER KAPITA TERBESAR
DI KABUPATEN CIREBON TAHUN 2018

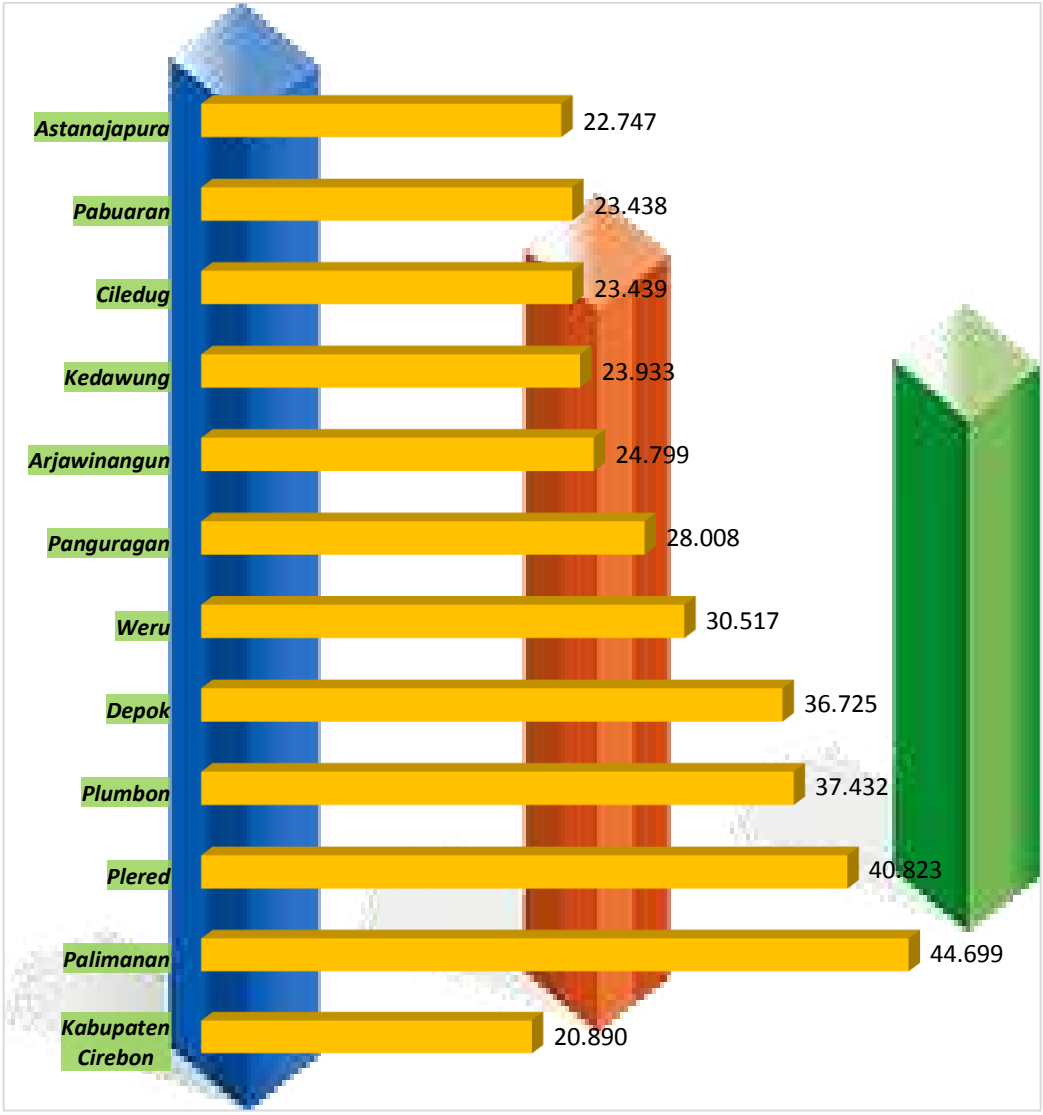

5.4. Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita

Kinerja pembangunan masing-masing daerah dilihat dari aspek ekonomi dapat dilakukan dengan membandingkan posisi suatu kecamatan terhadap Kabupaten Cirebon. Disamping itu dengan mengetahui posisinya dapat pula dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Cirebon. Dengan demikian diharapkan suatu kecamatan dapat mengevaluasi serta menggali potensi SDA dan SDM yang dimilikinya agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi sampai pada tingkat optimum.

Disamping itu untuk memudahkan dalam melihat posisi kecamatan terhadap Kabupaten Cirebon, PDRB disajikan dalam bentuk tabel kuadran yang merupakan plot LPE dan PDRB per Kapita. Tabel tersebut terdiri dari 4 kuadrat, setiap kuadrat dipisahkan oleh garis vertikal yang merupakan angka LPE Kabupaten dan garis horisontal yang menunjukan besarnya PDRB per kapita kabupaten.

Kuadran (daerah) I mengandung arti bahwa kecamatanyang berada di daerah ini memiliki LPE yang lebih tinggi dan PDRB per kapita lebih besar dari angka kabupaten. Bila diasumsikan terdapat pemerataan pendapatan, maka masyarakat di kecamatan yang berada di kuadran ini relatif paling sejahtera dibandingkan dengan yang berada pada kuadran lainnya. Kuadran II menunjukan kecamatan yang memiliki PDRB per kapita lebih besar, namun LPE-nya lebih rendah dibandingkan dengan angka kabupaten. Masyarakat kecamatan pada kuadran II relatif lebih sejahtera, namun pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibandingkan rata-rata kecamatan lainnya. Kuadran yang menunjukan kurang pesat nya pertumbuhan ekonomi juga rendahnya tingkat kesejahteraan penduduknya dibandingkan daerah lainnya di kabupaten adalah kuadran III. Kuadran yang terakhir adalah IV ditempati oleh kecamatan yang tingkat kesejahteraan penduduknya lebih rendah dibandingkan angka kabupaten, namun memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih pesat.

Tabel 5.10. Plot LPE dan PDRB Per Kapita PerKecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2018

Kecamatan	PDRB Per Kap	LPE	I P L
Palimanan	44.699	5,36	I
Plered	40.823	5,43	I
Plumbon	37.432	5,22	I
Depok	36.725	5,43	I
Weru	30.517	5,23	I
Panguragan	28.008	4,78	II
Arjawinangun	24.799	4,79	II
Kedawung	23.933	5,28	I
Ciledug	23.439	5,10	I
Pabuaran	23.438	5,12	I
Astanajapura	22.747	5,20	I
Suranenggala	22.587	4,30	II
Kapetakan	21.788	4,13	II
Ciwaringin	21.334	4,99	II
Karangwareng	21.285	4,95	II
Kaliwedi	21.209	4,58	II
Pangenan	20.313	5,19	III
Gegesik	19.251	4,36	IV
Lemahabang	18.824	5,56	III
Dukupuntang	18.600	5,32	III
Sedong	18.454	4,84	IV
Jamblang	17.887	5,10	III
Susukan	17.745	4,64	IV
TengahTani	17.013	5,23	III
Losari	16.929	5,02	III
Gebang	16.833	4,40	IV
SusukanLebak	16.769	5,51	III
Klangenan	16.745	5,11	III
Gunungjati	16.621	5,14	III
Karangsembung	16.590	4,91	IV
Talun	16.357	5,16	III
Gempol	15.593	4,84	IV
Pasaleman	15.229	3,99	IV
Babakan	15.166	4,40	IV
Beber	14.583	4,62	IV
Mundu	14.121	4,98	IV
Pabedilan	12.605	4,79	IV
Sumber	12.191	5,31	III
Waled	10.384	3,90	IV
Greged	9.242	4,59	IV
Kabupaten Cirebon	20.890	5,02	

Sumber : Tabel PDRB Per Kecamatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014 – 2018 (Diolah)

Grafik 12.
Kwadran Kesejahteraan Penduduk Kabupaten Cirebon
Analisis dari PDRB Tahun 2018

Panguragan Arjawinangun Suranenggala Ciwaringin Kaliwedi Kapetakan Karangwareng	**PDRB Perkapita Penduduk Tahun 2018 Lebih dari Rp 20.890.000,-**	Palimanan Plered Depok Weru Kedawung Ciledug Astanajapura Plumbon Pabuaran
Kwadran II **LPE Kurang Dari 5,02** **Kwadran III**	**Kwadran Kesejahteraan Penduduk**	**Kwadran I** **LPE Lebih Dari 5,02** **Kwadran IV**
Gegesik Sedong Susukan Karangsembung Gebang Pasaleman Beber Babakan Pabedilan Waled Greged Mundu Gempol	**PDRB Perkapita Penduduk Tahun 2018 Kurang dari Rp 20.890.000,-**	Lemahabang Jamblang Tengah Tani Susukan Lebak Talun Gunungjati Pangenan Dukupuntang Losari Klangenan

Grafik kwadran kesejahteraan penduduk ini hanya menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu kecamatan dengan menganalisa data PDRB / produktifitas penduduk di masing-masing kecamatan dan tentunya bukan gambaran mutlak tingkat kesejahteraan real dari penduduk.

Perlu ada kajian dari data yang lain sebagai pendukung klasifikasi penduduk menurutkesejahteraan.

BAB VI

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
DI KABUPATEN CIREBON

1. Perkembangan IPM Kabupaten Cirebon Tahun 2014-2018

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (enlarging peoplechoice). IPM merupakan indicator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan backcasting sejak tahun 2010.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar,yaitu umur panjang dan hidup sehat (along and healthy life), pengetahuan (knowledge), dan standard hidup layak (decent standard of living).Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indicator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya

(tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu dimasa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran perkapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran perkapita dan paritas dayabeli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standardisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indicator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia,terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan,yaitu kecepatan dan status pencapaian.

Grafik 13.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Cirebon, 2014-2018

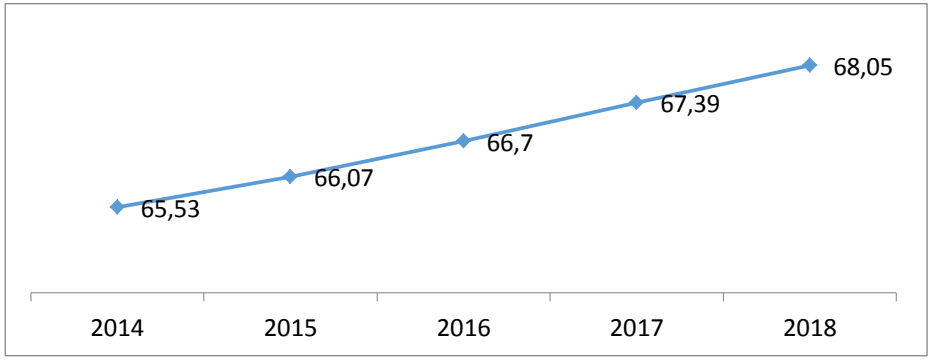

Secara umum, pembangunan manusia Kabupaten Cirebon terus mengalami kemajuan selama periode 2014 hingga 2018. IPM Kabupaten Cirebon meningkat dari 65,53 pada tahun 2014 menjadi 68,05 pada tahun 2018 . Selama periode tersebut, IPM Kabupaten Cirebon rata-rata tumbuh sebesar 0,90 persen pertahun. Pada periode

2016-2017 ,IPM Kabupaten Cirebon tumbuh 1,03 persen. Pertumbuhan pada periode tersebut sangat tinggi apabila dibandingkan dengan kenaikan pada periode 2017-2018, tumbuh sebesar 0,98 persen. Selama periode 2014 hingga 2018 IPM Kabupaten Cirebon menunjukkan kemajuan yang besar, status pembangunan manusia Kabupaten Cirebon juga meningkat. Pada tahun 2018 ,pembangunan manusia Kabupaten Cirebon dengan status "sedang".

2. Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Seiring dengan meningkatnya angka IPM, masing- masing komponen IPM juga menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 6.1. Indeks Pembangunan Manusia, Kabupaten Cirebon Tahun 2014-2018

Komponen	Satuan	2014	2015	2016	2017	2018
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*
Angka harapan hidup saat lahir(AHH)	Tahun	71,28	71,38	71,43	71,49	71,66
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	11,60	11,79	12,03	12,21	12,22
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	6,31	6,32	6,41	6,61	6,62
Pengeluaran perkapita disesuaikan	Rp 000	9,013	9,261	9,463	9,650	10.212
IPM	%	65.53	66.07	66.70	67.39	68.05
Pertumbuhan IPM	%	0.72	0.83	0.95	1.03	0,98

A. Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Angka Harapan Hidup saat lahir yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ketahun. Selama periode 2014 hingga 2018 , Kabupaten Cirebon telah berhasil meningkatkan Angka Harapan Hidup saat lahir sebesar 0,17 tahun. Selama periode tersebut, secara rata- rata Angka Harapan Hidup tumbuh sebesar 0,12 persen pertahun. Pada tahun 2017, Angka Harapan Hidup saat lahir di Kabupaten Cirebon hanya sebesar 71,49 tahun,dan pada tahun 2018 telah mencapai 71,66 tahun.

Grafik 14.

Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten Cirebon, 2014-2018

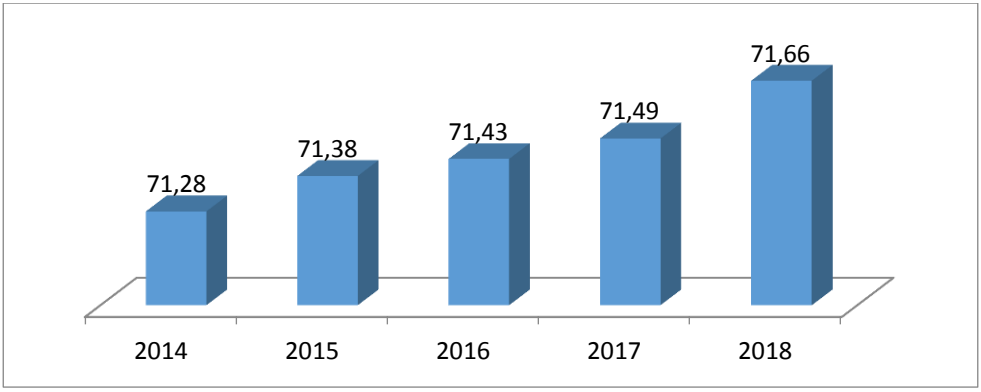

B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata- rata Lama Sekolah. Kedua indicator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2014 hingga 2018, Harapan Lama Sekolah di

Kabupaten Cirebon telah meningkat sebesar 0,62 tahun, sementara Rata-rata Lama Sekolah meningkat 0,31 tahun.

Selama periode 2014 hingga 2018, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,25 persen pertahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Ditahun 2018 ,Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Cirebon telah mencapai 12,22 yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus SMA atau D1. Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Cirebon tumbuh 1,71 persen pertahun selama periode 2014 hingga 2018. Pertumbuhan yang positifini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Kabupaten Cirebon yang lebih baik. Hingga tahun 2018, secara rata-rata penduduk Kabupaten Cirebon usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VI (SD kelas VI).

Grafik 15.

Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Kabupaten Cirebon, 2014-2018

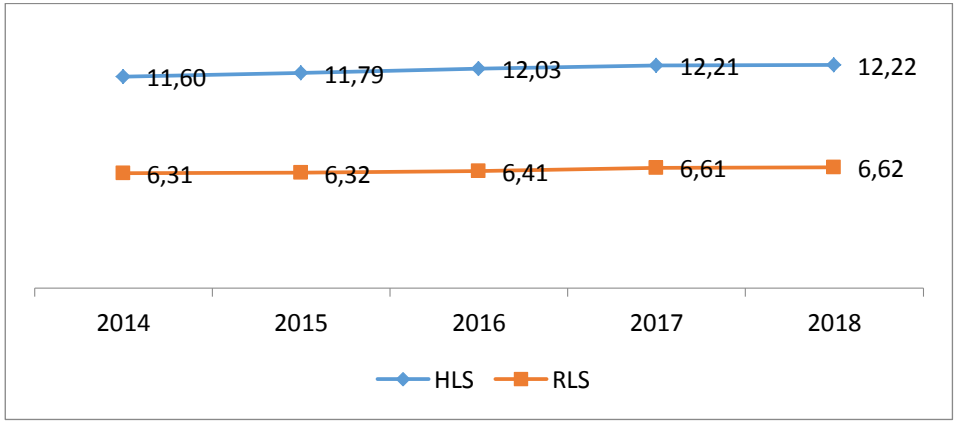

C. Dimensi Standard Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standard hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran perkapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2018, pengeluaran per kapita masyarakat Kabupaten Cirebon mencapai Rp10.212 ribu pertahun. Selama lima tahun terakhir, pengeluaran perkapita disesuaikan masyarakat tumbuh sebesar 2,57 persen pertahun.

Grafik 16.

Pengeluaran per kapita Disesuaikan

Kabupaten Cirebon, 2014-2018

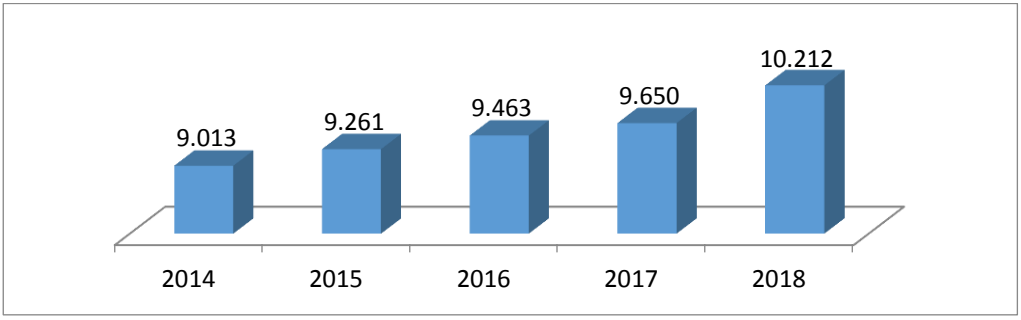

3. Pencapaian Pembangunan Manusia di Tingkat Kabupaten

Pada tahun 2018, pencapaian pembangunan manusia ditingkat kabupaten/kota cukup bervariasi. IPM pada level kabupaten/Kota berkisar antara 64,62 (Cianjur) hingga 81,08 (Kota Bandung). Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, Angka Harapan Hidup saat lahir berkisar antara 68,96 tahun (Tasikmalaya) hingga 74,76 tahun (Kota Bekasi). Sementara pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah

berkisar antara 11,83 tahun (Bandung Barat) hingga 14,18 tahun (Kota Bandung), serta Rata-rata Lama Sekolah berkisar antara 5,98 tahun (Indramayu) hingga 11,09 tahun (Kota Bekasi). Sedangkan, pengeluaran per kapita disesuaikan ditingkat kabupaten/kota berkisar antara Rp.7,48 juta rupiah perkapita pertahun (Garut) hingga Rp. 16,63 juta rupiah perkapita pertahun (Kota Bandung).

Kemajuan pembangunan manusia pada tahun 2018 juga terlihat dari perubahan status pembangunan manusia ditingkat kabupaten/kota. Kota Bandung yang pada tahun 2015 berstatus tinggi berubah menjadi berstatus sangat tinggi. Jumlah kabupaten/kota yang berstatus "sedang" berkurang dari 18 kabupaten/kota pada tahun 2015 menjadi 16 kabupaten/kota pada tahun 2017. Dua kabupaten yang berstatus "sedang" pada tahun 2015 berubah status menjadi "tinggi" pada tahun 2017 yaitu Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar. Padatahun 2017 ini terdapat 10 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia "tinggi", yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Bekasi,Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar.

BAB VII
KESIMPULAN

1. Untuk wilayah yang ber potensi pertanian diatas 30 persen seperti kecamatan Waled, Pasaleman, Losari, Pabedilan, Babakan , Kapetakan, Suranenggala, Ciwaringin, Gempol, Susukan, Gegesik dan Kaliwedi terus ditingkatkan produksi pertaniannya. Sehingga Wilayah Kabupaten Cirebon bisa Swasembada beras sendiri. Dengan adanya peningkatan produksi pertanian maka pendapatan per kapita daerah tersebut meningkat.
2. Untuk wilayah yang berpotensi Industri pengolahan di atas 20 persen seperti Astanajapura, Pangenan, Palimanan, Plumbon, Depok, Weru dan Plered terus ditingkatkan produksinya, dengan pemerintah daerah mendukung dengan bahan baku dan transportasi yang lancar.
3. Untuk wilayah yang berpotensi Perdagangan diatas 20 persen seperti Ciledug, Pabuaran, Gebang, Sumber, Dukupuntang, Kedawung, Tengah Tani, Klangenan, Jamblang dan Arjawinangun terus ditingkatkan. Pemerintah Daerah mendukung dengan perluas tempat untuk berdagang dan peningkatan transportasi, pelebaran jalan sangat dibutuhkan agar tidak mengalami kemacetan. Pemerintah daerah juga perlu menyikapi maraknya perdagangan online. Maraknya perdagangan online, banyak mengurangi jumlah konsumen yang berkunjung ke pusat perdagangan. Beralihnya konsumen ke perdagangan online lebih disebabkan penurunan daya beli. Karena di kota-kota besar banyak pertokoan yang sepi dan tutup.
4. Untuk sisi Transportasi, Kabupaten Cirebon sangat kecil, kenapa?
   Mengapa sulit berkembang? Apakah karena kabupaten Cirebon tidak punya Stasiun besar? Transportasi dan pergudangan memberikan andil 8,05 persen terhadap total PDRB kabupaten Cirebon urutan ke 5. Namun sangat dirasakan

minim, banyak masyarakat yang tidak menikmatinya. Kegiatan transportasi masih terbatas hanya sampai sore saja. Sehingga masyarakat cenderung memilik kendaraan sendiri untuk transportasinya. Aatau perusahaan mempunyai kendaraan untuk antar jemput karyawannya. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah daerah sehingga Kabupaten Cirebon dapat berkembang dengan pesat. Kita lihat Kota Cirebon yang tidak pernah tidur. Angkutan umum tersedia sampai pukul 22.00 WIB setelah toko-toko tutup.

5. Untuk sisi pendidikan, Kabupaten Cirebon kurang bersaing dengan Kota Cirebon, Kenapa? Banyak usia sekolah yang bersekolah di Kota Cirebon.Apalagi Tahun 2018 PPDB SMA/SMK dikelola oleh pemerintah provinsi memberi keuntungan bagi siswa. Jika tahun lalu siswa SMP tidak bisa memilih atau kesulitan SMA di luar daerahnya, maka tahun ini bebas. Misalnya, siswa asal Kabupaten Cirebon bisa bersekolah di Kota Cirebon. Bahkan, siswa asal Sukabumi, Cianjur, Garut pun bisa melanjutkan sekolahnya di Cirebon. Siswa bisa menyebrang wilayah untuk melanjutkan studinya. Calon siswa harus memperhatikan standar sekolah yang dituju. Sebab, tiap sekolah memiliki standar yang berbeda.
6. Tahun 2018 Kabupaten Cirebon pada musim penghujan terkena banjir. Banjir merendam tujuh desa di wilayah timur Kabupaten Cirebon, Adapun tujuh desa itu, yakni Desa Gebang, Gebang Udik dan Gebang Hilir di Kecamatan Gebang. Selain itu, Desa Ambit, Ciuyah, Gunung Sari dan Mekarsaridi Kecamatan Waled.Di Kecamatan Gebang, banjir merendam ratusan rumah warga dengan ketinggian bervariasi, di sejumlah titik, ketinggian banjir berkisar antara 50 cm sampai satu meter. Banjir di daerah tersebut disebabkan oleh meluapnya sungai Ciberes yang diperparah dengan pasangnya air laut.Selain menggenangi pemukiman warga, banjir dengan arus yang deras itu juga menyebabkan perahu-perahu nelayan yang bersandar di muara sungai

terombang-ambing. Meski telah diikat, namun kuatnya arus membuat perahu berukuran sedang tersebut kian dekat ke rumah-rumah warga. Hal ini yang menjadi perhatian pemerintah kegiatan kontruksi di Kabupaten Cirebon memberikan andil 11,58 persen terhadap PDRB kabupaten Cirebon. Dengan andil di urutan ke empat, namun masih terjadi banjir yang akan merugikan masyarakat dan pemeritah sendiri.